

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Atinggola



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Atinggola

REPOSITORI	
SLIMS	✓
COVER	✓
PINDAI	

H A D I A H
KISAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Struktur Bahasa Atinggola



Oleh:
Mintje Musa Kasim
Habu Wahidji
Kartin Hasan
Aisa Daud



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1983

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.251.45 STR.	No. Induk : 0658 Tgl. : 14/9-04 Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesu Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980--1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara

mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Atinggola* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Atinggola", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Manado dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1979/1980. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. M. Fanani dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya buku *Struktur Bahasa Atinggola* ini, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya Prof. Dr. Amran Halim yang selama ini berusaha keras mencari dana untuk pelaksanaan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di seluruh Nusantara.
2. Rektor IKIP Negeri Manado, Prof. Drs. E.A. Worang yang telah merestui kerja sama dalam penelitian ini.
3. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Utara, Drs. S. Tarigan yang telah berkenan memberikan pengarahan dalam sanggar kerja penelitian.
4. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, Drs. M.A. Jahja yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk meneliti struktur bahasa Atinggola.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo, Baoak Kasmat Lahay, B.A. yang telah memberikan rekomendasi kepada tim.
6. Dekan Koordinator IKIP Negeri Manado, Cabang Gorontalo, Drs. Th. A. Musa yang telah memberikan izin dan fasilitas serta bimbingan ke-

pada tim dan sekaligus sebagai penanggung jawab dan konsultan penelitian ini.

7. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, Drs. Umar Ishak yang banyak memberikan bantuan kepada tim.
8. Kecamatan Atinggola, Bapak S. Huntoyungo, B.A. yang terus-menerus memberikan perhatian dan fasilitas kepada tim selama berlangsungnya penelitian.
9. Para kepala desa di lokasi penelitian yang telah banyak membantu tim.
10. Semua responden dan informan yang telah bersedia mengorbankan waktu yang sangat berharga guna pemberian data bagi tim.
11. Kepala Tata Usaha IKIP Negeri Manado, Cabang Gorontalo, Bapak Kurse Djabu, Saudara Syamsudin S. Dunggio, Saudara Hamzah Neno yang telah membantu tim.
12. Rekan-rekan peneliti, Drs. Mansoer Pateda, Drs. Habu Wahidji, Dra. Kartini Hasan, dan Dra. A.H. Daud atas usaha dan tanggung jawab bersama menyelesaikan naskah penelitian ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material, baik langsung maupun tidak langsung, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih banyak.

Semoga Tuhan yang Mahaesa selalu menuntun kita ke jalan yang benar dan penuh keridaan-Nya.

Ny. M. Musa Kasim

Ketua Tim

Gorontalo, Awal September 1981

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	2
1.3 Daerah Penelitian	3
1.3.1 Sedikit Sejarah Gorontalo	3
1.3.2 Keadaan Geografis	4
1.3.3 Kependudukan	6
1.3.3.1 Pendidikan	8
1.3.3.2 Agama	10
1.3.3.3 Mata Pencarian	11
1.4 Situasi Kebahasaan	12

Bab II Fonologi	15
2.1 Fonem Segmental	15
2.1.1 Vokal	15
2.1.1.1 Vokal Pendek	15
2.1.1.2 Vokal Panjang	16
2.1.2 Konsonan	17
2.1.3 Peta Fonem	18
2.1.3.1 Vokal	19
2.1.3.2 Konsonan	19
2.1.4 Klasifikasi fonem berdasarkan hambatan dan daerah artikulasi serta contoh pemakaiannya	20
2.1.4.1 Fonem Vokal	20
2.1.4.2 Fonem Konsonan	20
2.1.5 Gugus Fonem	22
2.1.5.1 Vokal	23
2.1.5.2 Gugus Konsonan	25
2.1.6 Distribusi Fonem	27
2.1.6.1 Vokal	27
2.1.6.2 Konsonan	29
2.2 Fonem Suprasegmental	34
2.2.1 Tekanan	34
2.3 Pola Suku Kata	35
2.4 Ejaan	36
Bab III Morfologi	37
3.1 Morfem dan Kata	37
3.2 Afiks	40
3.3 Distribusi Afiks	41
3.4 Morfem Penanda Kala	52
3.5 Kata dan Pembentukannya	53
3.5.1 Kata Dasar	54
3.5.2 Kata Berimbuhan	55
3.5.3 Reduplikasi	59
3.5.4 Kata Majemuk	61

3.6 Kelas Kata	62
3.6.1 Kata Benda	63
3.6.2 Kata Kerja	67
3.6.3 Kata Sifat	72
3.6.4 Kata Bilangan	76
3.6.5 Kata Keterangan	83
3.6.6 Kata Ganti	85
3.6.7 Kata Depan	91
3.6.8 Kata Penghubung	91
3.6.9 Kata Seru	92
3.6.10 Kata Sandang	93
3.7 Morfem Penunjuk Arah	93
3.8 Transposisi	95
3.9 Kata Serapan	97
3.10 Morfofonologi	98
Bab IV Frase	103
4.1 Pengertian	103
4.2 Frase Dilihat dari Konstruksi	104
4.2.1 Konstruksi Endosentris	104
4.2.2 Konstruksi Eksosentris	107
4.3 Frase Dilihat dari Kelas Kata yang Membentuk Unsur	109
Bab V Klausa	113
5.1 Pengertian	113
5.2 Klausa Aktif	114
5.3 Klausa Pasif	114
5.4 Klausa Medial	114
5.5 Klausa Resiprokal	115
5.6 Klausa Non-Verbal	115
5.7 Klausa Nominal	115
5.8 Klausa Ajektival	116
5.9 Klausa Adverbial	116

Bab VI Kalimat	117
6.1 Wacana	117
6.2 Pengertian	119
6.3 Kalimat Ditinjau dari Segi Struktur	120
6.4 Kalimat Ditinjau dari Segi Isi atau Amanat Pembicara	122
6.5 Kalimat Ditinjau dari Segi Hubungan Subjek — Predikat	127
6.6 Kalimat Ditinjau dari Segi Ada tidaknya Objek	129
6.7 Urutan Kata dalam Kalimat	130
6.8 Permutasi	131
Bab VII Kesimpulan dan Saran	133
7.1 Kesimpulan	133
7.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	140
1. INSTRUMEN PENELITIAN STRUKTUR BAHASA ATINGGOLA	140
2. TEKS PENGALAMAN NAATEA WONO PERMESTA 'PENGALAMAN SAYA DENGAN PERMESTA'	179
3. MOSIRITA BERCERITA PERCAKAPAN	183
4. NOPONIKA NO WANAQO 'MENGAWINKAN ANAK'	187
5. PETA DAERAH TINGKAT I, SULAWESI UTARA.	191
6. PETA DAERAH TINGKAT II, KABUPATEN GORONTALO	192
7. PETA KECAMATAN ATINGGOLA	193

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. PERINCIAN DESA/JUMLAH PEDUKUHAN/TIPOLOGI/LUAS	5
2. PENDUDUK KECAMATAN ATINGGOLA TAHUN 1980	6
3. LOKASI SUKU BANGSA	8
4. PENDIDIKAN	9
5. SARANA PENDIDIKAN	10
6. PENYEBARAN AGAMA	11
7. JUMLAH PETANI DAN ATAU NELAYAN	12
8. BAHASA DAERAH	13
9. VOKAL	19
10. KONSONAN	19
11. GUGUS VOKAL	23
12. GUGUS KONSONAN	26
13. KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA ATINGGOLA	85
14. KATA GANTI ORANG DALAM BAHASA ATINGGOLA SE- BAGAI AGENS	87
15. KATA GANTI MILIK DALAM BAHASA ATINGGOLA	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah telah dilakukan sejak Pelita I. Sehubungan dengan hal itu, bahasa-bahasa daerah di Propinsi Sulawesi Utara telah digiatkan penelitiannya, baik tentang strukturnya maupun mengenai dialek geografinya.

Khusus untuk bahasa daerah di wilayah hukum kotamadya dan Kabupaten Gorontalo telah diadakan penelitian tentang:

- a) Geografi Dialek Bahasa Atinggola (1976/1977)
- b) Geografi Dialek Bahasa Tondano di desa Kaliyoso, Yosonegoro, dan Reksonegoro, Kabupaten Gorontalo (1977)
- c) Struktur Bahasa Gorontalo (1977/1978)
- d) Struktur Dialek Tilamuta (1977/1978)
- e) Struktur Bahasa Suwawa (1978/1979)
- f) Geografi Dialek Bahasa Gorontalo (1979/1980)

Penelitian bahasa daerah semacam ini tentu saja akan terus digiatkan yang merupakan relisasi TAP MPR No. IV/MPR/78. Dalam Bab IV, Pola Umum Pelita III, No. 3, sub 9 dikatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas nasional. Bahkan dalam UUD 1945, Bab V, pasal 36 telah ditegaskan bahwa bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai oleh penduduk dipelihara oleh negara. Amanat inilah secara yuridis telah menjadi tanggung jawab yang diem-

ban Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sehingga untuk tahun 1980/1981 bahasa Atinggola sebagai salah satu bahasa daerah kecil yang terdapat di ujung utara Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo diteliti pula strukturnya.

Bahasa Atinggola sebagai bahasa daerah di Kecamatan Atinggola masih dipergunakan terus oleh pemakainya sebagai bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Namun, mulai timbul kekhawatiran terdesaknya bahasa ini pada suatu saat akibat pengaruh pemakaian bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu Manado.

Kekhawatiran ini semakin nyata setelah terbukanya lalu lintas darat, terutama dimulainya pelaksanaan pelebaran jalan yang dimulai dari Kecamatan Kwandang sebagai realisasi dari Proyek Trans Sulawesi.

Tentu saja rakyat Gorontalo umumnya dan masyarakat Atinggola khususnya merasa bangga dan bergembira atas usaha penelitian ini karena sebagai penyelamatan pendokumentasian bahasa ini dan semakin mendesak demi menjaga kepunahan untuk selama-lamanya.

Tepatlah Seminar Bahasa Daerah tanggal 19 sampai dengan 22 Januari di Yogyakarta merumuskan: bahasa daerah kecil yang masih berkembang dan belum terancam kemusnahannya perlu dibina dan perlu didokumentasikan sebelum punah.

Sehubungan dengan hal itu, Proyek Penelitian Bahasa tahun 1980/1981 untuk daerah Gorontalo dirasa sangat penting untuk meneliti struktur bahasa Atinggola. Dengan demikian, lengkaplah penelitian struktur untuk tiga bahasa daerah Gorontalo, yakni bahasa Suwawa, bahasa Gorontalo, dan bahasa Atinggola.

1.1.2 Masalah

Dengan memperhatikan wilayah pemakaian bahasa Atinggola seperti dikemukakan di atas di samping terbatasnya jumlah pemakainya dan meluasnya pemakaian bahasa Gorontalo, maka pada satu saat, bahasa Atinggola akan terdesak. Oleh karena itu, perlu diadakan pendokumentasian.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian "Struktur Bahasa Atinggola" ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengenalkan bahasa daerah ini sebagai warisan leluhur yang masih tetap dipelihara sebagai bahasa yang hidup dan dipergunakan oleh penuturnya, walaupun sudah mulai terdesak oleh bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia.

- 2) Penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.
- 3) Sebagai data yang penting bagi penelitian yang lebih mendalam tentang sesuatu aspek tertentu.
- 4) Secara khusus, hasil penelitian ini akan mengungkapkan latar belakang sosial budaya pemakainya dan akan mendeskripsikan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Atinggola yang selama ini belum pernah diadakan penelitian ataupun penulisannya.

1.3 Daerah Penelitian

1.3.1 *Sedikit Sejarah Gorontalo*

Dalam sejarah Gorontalo, dikenal lima kerajaan yang diawali oleh kerajaan pertama, yakni kerajaan Suwawa yang terletak di dataran tinggi Pinogu, 65 km dari kota Gorontalo. Kemudian muncul empat kerajaan lainnya yakni kerajaan Gorontalo dan Limbotto, Atinggola, dan Bolango. Kelima kerajaan ini membuat perjanjian persaudaraan yang terkenal dengan sebutan "*janji loqu duluo limo lo pohalaqa*" yang bermakna 'perjanjian dari dua pada lima keluarga'.

Dari laporan penelitian dialek Atinggola tahun 1977, Drs. Habu Wahidji mengemukakan bahwa pada kelima kerajaan itu dipergunakan empat macam bahasa, yakni:

- 1) Bahasa Suwawa (Bonda) di kerajaan Suwawa atau Bune
- 2) Bahasa Gorontalo yang dipakai di kerajaan Gorontalo dan Limbotto
- 3) Bahasa Bintauna di Kerajaan Bintauna
- 4) Bahasa Bolango di Kerajaan Bolango dan Atinggola

Lokasi Kerajaan Bolango dan Atinggola ini adalah di wilayah Kecamatan Tapa sekarang (Kabupaten Gorontalo). Kerajaan Atinggola terletak di bagian utara, sedang Kerajaan Bolango di bagian selatan. Kedua kerajaan ini hidup berdampingan aman dan tentram.

Akibat penjajahan Belanda yang mulai mempengaruhi beberapa kerajaan di Gorontalo pada abad ke-17, menyebabkan kedua kerajaan itu meninggalkan pusatnya secara diam-diam. Mereka tidak mau mengakui kekuasaan Belanda karena tindakannya sangat menyinggung dan menyakiti hati rakyat di kedua kerajaan itu.

Raja Atinggola beserta pengikutnya yang setia menuju ke sebelah utara melewati gunung Tihengo melalui jalan yang sangat sulit ditempuh.

Gunung Tihengo merupakan batas paling utara Kerajaan Atinggola dengan kerajaan Aidupa (Kaidipan), Kabupaten Bolaang Mongondow.

Raja Atinggola bersama pengikutnya menuruni lereng gunung Tihengo dengan hutannya yang sangat lebat ke suatu dataran rendah di kaki gunung itu, di tepi sungai Andagile yang dinamakan **Huata** yang menjadi desa Buata sekarang (salah satu desa dari Kecamatan Atinggola) dan menggunakan bahasa Bolango yang dinamakan bahasa Atinggola, sesuai dengan nama kerajaannya.

Raja Bolango beserta pengikutnya melewati kerajaan Suwawa bagian pantai (Kecamatan Bone Pantai sekarang) dan menetap pada suatu tempat yang bernama **Molibagu** yang berarti 'membaharui kembali' dan bermaksud untuk mendirikan kembali kerajaan yang dulu telah ditinggalkannya. Molibagu sekarang menjadi ibu kota Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Mereka sekarang tetap mempergunakan bahasanya dengan nama asli bahasa Bolango.

1.3.2 *Kedaaan Geografis*

Wilayah Atinggola terletak di pesisir utara Laut Sulawesi merupakan salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Gorontalo, seperti pada peta nomor 1, Kabupaten Gorontalo termasuk Propinsi Sulawesi Utara yang mempunyai luas 11.003 km (43% dari luas Propinsi Sulawesi Utara). Kecamatan Atinggola sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, sebelah timur dengan sungai Andagile (sebagai batas Kecamatan Kaidipan Kabupaten Bolaang Mongondow), sebelah selatan dibatasi gunung Balati dan gunung Tihengo yang merupakan batas pemisah dengan Kecamatan Tapa dan Telaga, sebelah selatan dikelilingi oleh pegunungan yang menjadi batas dengan Kecamatan Kwandang.

Luas kecamatan Atinggola 21575 km², terdiri dari tujuh desa (sekarang telah menjadi delapan desa) sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1
PERINCIAN DESA/JUMLAH PENDUKUHAN/TIPOLOGI/LUAS

No.	Nama Kampung	Jumlah Pedu-kuhan	Luas	Tipologi
1.	Gentuma (Molonggoto)	10	10.000 km ²	Swasembada
2.	Imana	6	5.400 km ²	Swakarya
3.	Buata	5	3.500 km ²	Swadaya
4.	Bintana	4	2.100 km ²	Swakarya
5.	Kotajin	4	400 km ²	Swakarya
6.	Monggupo	2	225 km ²	Swakarya
7.	Pinontoyonga	2	100 km ²	Swakarya

Kecamatan Atinggola dengan wilayah lainnya di Kabupaten Gorontalo dihubungkan oleh jalan melalui darat dan oleh kapal yang berukuran kecil melalui laut. Jalan darat satu-satunya yang menghubungkan Kecamatan Atinggola ini, ialah jalan yang menyusur pantai melalui Kecamatan Kwandang. Akhir tahun 1980 jalan ini semakin baik dan menjadikan lalu lintas darat semakin lancar. Dalam tahun anggaran 1980/1981 perbaikan jalan ini telah dimasukkan pada anggaran Proyek Trans Sulawesi sehingga jalan itu mulai diperlebar dengan ukuran 8 meter dari jembatan di desa Titiidu, Kecamatan Kwandang dan pekerjaan berlangsung terus sesuai dengan rencana. Hubungan Laut pun lancar pada musim tenang, dan agak berbahaya pada musim ombak, yakni pada awal dan akhir tahun. Kecamatan Atinggola hanya mempunyai dua pelabuhan alam, yakni Gentuma dan Imana.

Sebagian besar daerah ini terdiri dari dataran tinggi yang bergunung-gunung, kecuali bagian tengah, yakni desa Pinontoyonga dan Monggupo, dan sebagian desa Bintana dan Buata. Gunung Balati dan gunung Tihengo mempunyai hutan yang sangat lebat yang sama sekali belum dimanfaatkan. Anak sungai banyak yang melewati daerah ini sehingga menambah sulitnya perhubungan terutama pada musim hujan. Sungai yang terbesar adalah sungai An-

dagile dengan kedalaman rata-rata tiga sampai empat meter sejauh kurang lebih 20 km.

1.3.3 Kependudukan

Penduduk Kecamatan Atinggola sesuai dengan sensus penduduk tahun 1980 berjumlah 12.573 jiwa yang perinciannya seperti dalam Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
PENDUDUK KECAMATAN ATINGGOLA SESUAI DENGAN SENSUS PENDUDUK TAHUN 1980

Nama Desa	Kelompok Umur Penduduk											Warga Negara Indonesia			
	Laki-laki						Perempuan					0-15 Tahun		16 Tahun Ke atas	
	0-4 Tahun	5-9 Tahun	10-14 Tahun	15-24 Tahun	25-49 Tahun	50 Tahun Ke atas	0-4 Tahun	5-9 Tahun	10-14 Tahun	15-24 Tahun	25-49 Tahun	50 Tahun Ke atas	Belum Kawin		Kawin/ Pernah Kawin
Kotajin	111	101	74	117	172	53	91	106	103	112	176	57	614		659
Monggupo	34	31	30	39	86	21	45	37	24	29	57	24	208		231
Pinontoyonga	47	50	43	42	79	26	56	45	50	42	81	26	294		275
Bintana	80	92	86	82	128	36	76	66	56	94	98	55	476		473
Buata	98	88	61	73	137	27	80	75	49	82	110	28	459		449
Imana	225	215	190	233	280	215	151	190	143	275	300	93	1.222		1.228
Gentuma	287	263	244	291	409	161	258	259	213	332	366	145	1.603	3	1.624
Molonggota	184	149	128	139	174	86	177	122	120	160	173	63	927		761
Jumlah	1.063	989	856	1.016	1.465	625	934	900	758	1.126	1.361	491	5.800	3	5.700

Sumber data: Kantor Sensus Kabupaten Dati II Gorontalo

Stratifikasi masyarakat secara vertikal hanya dapat digolongkan atas rakyat dan pemerintah, tidak dikenal lagi kedudukan antara bangsawan atau raja-raja. Secara horizontal struktur masyarakat hanya terbagi atas golongan pegawai (negeri dan swasta), golongan pengusaha/pekerja (petani, pedagang, dan buruh). Tingkat penghargaan berdasarkan:

- (1) keahlian karena pendidikan baik agama maupun umum;
- (2) keahlian karena kedudukan dalam keagamaan termasuk tokoh agama dan pelaksana hukum agama;
- (3) keahlian karena kedudukan dalam peradatan dan tokoh masyarakat yang ahli dalam adat-istiadat.

Kecuali suku bangsa Atinggola sebagai penduduk asli, terdapat pula suku-suku bangsa yang lain sebagai pendatang.

- (1) suku bangsa Gorontalo;
- (2) suku bangsa Suwawa;
- (3) suku bangsa Sangir;
- (4) suku bangsa Minahasa;
- (5) suku bangsa Kaidipan;
- (6) suku bangsa Buol;
- (7) suku bangsa Bugis/Buton;
- (8) suku bangsa Arab.

Penyebaran suku-suku bangsa itu dalam tujuh desa di Kecamatan Atinggola dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

TABEL 3
LOKASI SUKU BANGSA

No.	Suku Bangsa/ Bangsa	Gentu- ma/ Molong gota	Imana	Kota- jin	Mong- gupo	Pinon- toyo- nga	Binta- na	Buata
1.	Atinggola		x	x	x	x	x	x
2.	Goron- talo	x	x	x	x	x	x	x
3.	Suwawa							x
4.	Sangir	x	x					
5.	Minahasa	x						
6.	Kaidipan	x	x					
7.	Buol	x						
8.	Bugis/ Buton	x						
9.	Arab	x	x					

1.3.3.1 Pendidikan

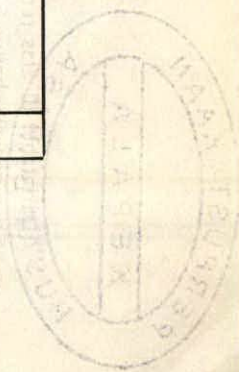
Umumnya semua penduduk dapat berbahasa Indonesia walaupun ada di antaranya yang masih buta huruf. Dalam pergaulan sehari-hari, suku-suku bangsa itu menggunakan juga bahasa Melayu Manado di desa Gentuma dan Imana, dan bahasa Atinggola di desa yang lain. Pada pendudukan tertentu dipergunakan bahasa suku bangsa yang mendiami tempat-tempat itu.

Gambaran umum tentang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
PENDIDIKAN

No.	Nama Desa	SD Negeri dan atau SD Inpres						SMP					
		Murid			Guru			Murid			Guru		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Kotajin	137	159	297	7	4	11	98	85	183	7	6	13
2.	Monggupo	78	77	155	2	2	4						
3.	Pinontoyonga	51	54	105	1	3	4						
4.	Bintana	94	82	176	2	2	4						
5.	Buata	83	85	168	7	1	8						
6.	Imana	279	246	523	5	4	9						
7.	Gentuma	513	488	1.001	13	8	21						
8.	Molonggota	43	48	91	2	—	2						
Jumlah		1.278	1.239	1.517	39	24	63	98	85	183	7	6	13

Sumber data: Kantor Dinas PDK Kabupaten Dati II Gorontalo





Dari tabel di atas ternyata bahwa murid seluruhnya berjumlah 2.517 orang dan pengajar hanya 63 orang.

Selanjutnya sarana pendidikan dapat dilihat pula pada Tabel 5 di bawah ini.

TABEL 5
SARANA PENDIDIKAN

No.	Nama Desa	SD	SMP	Sekolah Agama	Jumlah
1.	Kotajin	3	1	—	4
2.	Monggupo	1	—	—	1
3.	Pinontoyonga	1	—	—	1
4.	Bintana	1	—	—	1
5.	Buata	2	—	—	2
6.	Imana	3	—	—	3
7.	Gentuma	6	1	—	7
8.	Molonggota	1	—	—	1
	Jumlah	18	2	—	20

1.3.3.2 Agama

Penduduk sebagian besar beragama Islam. Yang beragama Kristen adalah suku bangsa Minahasa dan Sangir yang diam di Gentuma dar. desa Imana. Kehidupan umat beragama sangat rukun, masing-masing agama mengadakan upacara sesuai dengan agamanya masing-masing.

Jumlah penyebaran agama di desa-desa dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 6
PENYEBARAN AGAMA

No.	Nama Desa	Agama		
		Islam	Katholik	Kristen Lainnya
1.	Kotajin	1.262	—	11
2.	Monggupo	438	—	1
3.	Pinontoyonga	568	—	—
4.	Binatan	949	—	—
5.	Buata	908	—	—
6.	Imana	2.450	—	—
7.	Gentuma	2.161	—	1.069
8.	Molonggota	1.688	—	20
Jumlah		10.442	—	1.101

1.3.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama penduduk adalah bertani. Hasilnya jagung dan hanya cukup untuk kebutuhan sendiri. Keterbatasan hasil pertanian ditentukan oleh keadaan musim. Hasil padi pun sangat terbatas karena sawah hanya tergantung pada hujan.

Pemerintah Pernah mengusahakan irigasi di desa Gentuma dan Bintana, tetapi belum berhasil. Sawah di desa Gentuma kebanyakan hanya dimiliki oleh tuan tanah, petani hanya penggarap yang hidup dalam keadaan kekurangan.

Hasil pertanian yang lain ialah kopra, durian, dan gula merah.

Mata pencaharian yang lain menangkap ikan secara bermusiman atau tergantung pada keadaan laut yang biasanya pada awal dan akhir tahun berombak. Kebanyakan pedagang datang dari luar kecamatan setiap hari-hari pasar.

Gambaran tentang petani dan nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7
JUMLAH PETANI DAN ATAU NELAYAN

No.	Nama Desa	Bekerja sebagai buruh tani	Bekerja sebagai pelayan peng-usaha	Bekerja sebagai buruh nelayan
1.	Kotajin	-	-	-
2.	Monggupo	1	1	-
3.	Pinontoyonga	-	-	-
4.	Bintana	60	-	-
5.	Buata	-	-	-
6.	Imana	-	7	-
7.	Gentuma	64	13	31
8.	Molonggota	-	-	-
Jumlah		125	21	31

Usaha pertanian pun sangat terbatas, demikian pula pengusaha nelayan sangat sedikit jumlahnya.

1.4 *Situasi Kebahasaan*

Berdasarkan data yang dikumpulkan bahwa penduduk kurang mempergunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, kecuali apabila bepergian.

Bahasa Atinggola lebih banyak dipergunakan dalam rumah atau di lingkungan tetangga dan pergaulan umum.

Semua informan yang terdapat di ketiga desa lokasi penelitian menyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan di sekolah di desa-desa itu 100% bahasa Atinggola. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa kemurnian bahasa Atinggola masih dapat dipertahankan.

Hal yang sangat menarik di Kecamatan Atinggola ini adalah terdapatnya beberapa macam bahasa daerah sebagai ternyata dalam tabel di bawah ini:

TABEL 8
BAHASA DAERAH

No.	Nama Desa	Jenis Bahasa	Keterangan
1.	Kotajin	Atinggola	
2.	Monggupo	Atinggola	
3.	Pinontoyonga	Atinggola	
4.	Bintana	Atinggola	
5.	Imana	Atinggola, Gorontalo, Buton, Kaidipan	
6.	Buata	Atinggola, Gorontalo	
7.	Gentuma	Atinggola, Buol, Kaidipan, Minahasa, Sangir, Buton, Gorontalo	

Hal ini disebabkan pengaruh pendatang dari suku-suku bangsa yang mempergunakan bahasa daerah yang bersangkutan.

BAB II FONOLOGI

2.1 Fonem Segmental

2.1.1 Vokal

Dari data yang diperoleh di lapangan, bahasa Atinggola selain mengenal vokal pendek, juga vokal panjang yang membedakan makna.

2.1.1.1 Vokal Pendek

Ada lima buah vokal pendek yakni /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Contoh dan distribusinya sebagai berikut:

	<i>Awal</i>	<i>Tengah</i>	<i>Akhir</i>
/a/	/aso/ 'kasau' /agu/ 'kalau, dan' /angkupa/ 'gora' /angka/ 'ada'	/hobutu/ 'sebuah' 'nohayu/ 'larut' /RoRaqi/ 'laki-laki' /pangkaRa/ 'paru-paru'	/soga/ 'lampau' /wuruna/ 'bantal kepala' /banga/ 'kelapa' /piapa/ 'meskipun'
/e/	/ere/ 'perian' /ebongo/ 'panu' /era/	/pineta/ 'bubur' /tagege/ 'gelambir' /moqente/	/siRe/ 'lihat' /Ransiqe/ 'lompoti' /baRe/

	'penyu.	'biru'	'rumah'
	/egi/	/siRea/	/paRe/
	'jangan'	'kelihatan'	'padi'
/i/	/ita/	/dindingo/	/ami/
	'kita'	'dinding'	'kami'
	/inohuwa/	/busiato/	/noginsubu/
	'kehujanan'	'betis'	'bertanya'
	—	/sinimaangito/	/sigi/
	—	/terbangun'	'mesjid'
	—	/mohugia/	/sagi/
	—	'bermain'	'pisang'
/o/	/ompu/	/busioto/	/yiqo/
	'cucu.	'betis'	'engkau'
	/oqano/	/buRongko/	/Ringkoso/
	'makanan'	'kuali'	'pipit'
	/onuqu/	/RiRimbawa/	/tomboqo/
	'kuku'	'kebokan'	'bangan'
	/ota/	/ponondoqo/	/manuqo/
	'dia'	'memagar'	'ayam'
/u/	/uyo/	/poqundea/	/amu/
	'periuk'	'bibi'	'mereka'
	/utu/	/tigugu/	/wuRu/
	'kutu'	'leher'	'kepala'
	/u/	/futunda/	/waqu/
	'kepunyaan'	'telunjuk'	'aku'
	/uditi/	/biinggutu/	/wugu/
	'kecil'	'lelah'	'kalau, dan'

2.1.1.2 *Vokal Panjang*

Karena terbatasnya data yang terkumpul melalui alat pengumpul data, maka pembuktian vokal panjang ini dibuat secara pasangan minimal sebagai berikut:

/i/ → /ii/	seperti pada	/paingo/ → /paiingo/
		'destar' → 'parah sekali'
		/bibito/ → /bibiito/
		'jinjing' → 'bambu penampung tuak'
		/buito/ → /buiito/
		'belalang' → 'menajamkan pisau'

/a/ → /aa/ seperti pada	/agu/ → /aagu/ 'dan, kalau'	/burung gagak'
	/Rabu/ → /Raabu/ 'tepong'	'bambu tempat air' di kamar mandi/pengganti bak air'
	/Rayaso/ → /Raayaso/ 'halaman'	'botak'
	/paqi/ → /paaqi/ 'mata kaki'	'nenek laki-laki'
	/diampango/ → /diaampango/ 'langkah'	'dilangkahi'
	/ka jango/ → /kaajango/ 'panggilan sapaan'	'kajang'
/e/ → /ee/ seperti pada	/bea/ → /beea/ 'saya'	'ini'
/o/ → /oo/ seperti pada	/momotaqo/ → /moomootaqo/ 'membelah'	'makan banyak'
/u/ → /uu/ seperti pada	/buRu/ → /buuRu/ 'buruh'	'gurdi'
	/bunsato/ → /buunsato/ 'putus'	'bekas kebun.'

2.1.2 Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Atinggola ada 19 buah yakni: /m/, /b/, /p/, /s/, /n/, /d/, /t/, /l/, /r/, /R/, /ny/, /j/, /k/, /ng/, /g/, /h/, /w/, /y/, /c/..

Contoh:

/m/	/mahuwa/	'banyak'
	/maqo/	'lagi'
	/dumoodupo/	'pagi'
	/momata/	'orang'
/b/	/buuyungo/	'arang'
	/buRua/	'peti'
	/bibiqo/	'bibir'
	/buba/	'perempuan'
/p/	/paqu/	'sayur paku'
	/puha/	'merah'

	/poqapa/	'lambat.		
	/aRapo/	'mengambil'		
/s/	/siRe/	'lihat'	/susumbu/	'pertumbuhan'
	/sagi/	'pisang'	/Rapasia/	'sesudah'
/n/	/natu/	'telor'	/adonda/	'ke mana'
	/nogango/	'kering'	/ginaa/	'ingin'
/d/	/dewu/	'tidak'	/adeamai/	'ke sini'
	/domaço/	'saja'	/ondania/	'mana'
/t/	/tawa/	'tinggi'	/yituu/	'itu'
	/tonduço/	'pagar'	/ota/	'dia'
/l/	/salalu/	'selalu'	/lebi/	'lebai'
	/pulisi/	'polisi'	/belek/	'blek'
/r/	/raqiyati/	'rakyat'	/rame/	'ramai'
	/litero/	'liter'	/pupuru/	'pupur'
/R/	/Rima/	'lima'	/Roraqi/	'laki-laki'
	/Roio/	'sayur bayam'	/moRaço/	'pergi'
/ny/	/nyawa/	'nyawa'	/momanyani/	'bernyanyi'
	/panyaki/	'penyakit'		
/j/	/jiwa/	'jiwa'	/bajani/	'badan'
	/juta/	'juta'	/momanja/	'bergerak'
/k/	/kanto/	'kangkung'	/singke/	'cengkih'
	/kambungo/	'cakar'	/nongko/	'dari'
/ng/	/ngipo/	'gigi'	/pongaaRuso/	'alat untuk menghaluskan'
	/tangkaRo/	'lebar'		
	/banga/	'kelapa'		
/g/	/gaaRapo/	'ambil'	/mogango/	'kering'
	/gubii/	'malam'	/bangunia/	'pertama'
/h/	/hi/	'si'	/hongonu/	'berapa'
	/mahina/	'takut'	/daahamo/	'dingin'
/w/	/wusato/	'saudara'	/pawa/	'paha'
	/waanaço/	'anak'	/mowaRi/	'menjadi'
/y/	/yinsadudu/	'semua'	/monaayapo/	'menampis'
	/yango/	'jengkal'	/moneyapu/	'meraba'
/c/	/ceti/	'cat'	/mobaca/	'membaca'
	/coRe/	'beha'		

2.1.3 Peta Fonem

Seluruh fonem bahasa Atinggola dapat dipetakan berturut-turut seperti di bawah ini:

2.1.3.1 *Vokal***TABEL 9**
VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	—	u
Sedang	—	—	—
Rendah	e	a	o

2.1.3.2 *Konsonan***TABEL 10**
KONSONAN

Cara Pengucapan		Dasar Ucapan				
		bibir (labial)	ujung lidah (apikal)	daun lidah (laminal)	pung- gung lidah dorsal)	anak tekak (glotal)
Stop (letus)	tak bersuara	p	t	c	k	q
	bersuara	b	d	j	g	
Frikatif (geser)	tak bersuara		s			h
	bersuara					
Nasal (sengau)		m	n	ɲ	ŋ	
Lateral (sampingan)			l	R		
Tap (getar)			r			
Approximant (luncuran)		w		y		

2.1.4 *Klasifikasi fonem berdasarkan hambatan dan daerah artikulasi serta contoh pemakaiannya.*

2.1.4.1 *Fonem Vokal*

i	[i]	vokal tinggi, depan, tak bulat Contoh: /wilongonu/ /baagiso/ /hosopi/	'mengapa' 'enau' 'sesisir'
e	[e]	vokal agak rendah, depan tak bulat Contoh: /ebongo/ /pinete/ /oRase/	'panu' 'bubur' 'sero'
a	[a]	vokal rendah, tengah, tak bulat Contoh: /abaya/ /sosagu/ /adunda/	'baju' 'sugi' 'bagaimana'
o	[ɔ]	vokal agak rendah, belakang, bulat Contoh: /ogubi/ /moitondu/ /dumodupo/	'tadi malam' 'siang' 'pagi'
u	[u]	vokal tinggi, belakang, bulat Contoh: /gubi/ /bugani/ /gugaidu/	'malam' 'berani' 'sisir'

2.1. 4.2 *Fonem Konsonan*

p	[p]	konsonan tak bersuara, bibir, letus Contoh: /pusonngi/ /ngipo/ /gaapaso/	'pipi' 'gigi' 'bulu'
b	[b]	konsonan bersuara, bibir letus Contoh: /busiioto/ /duudubu/ /uubugu/	'betis' 'dada' 'dubur'
m	[m]	konsonan bibir, sengau Contoh: /mosuq/	'muntah'

		/simba/	'cincin'
		/qamuta/	'selendang'
w	[w]	konsonan bibir, luncuran	
		Contoh: /wabu/	'dapur'
		/wuRuna/	'bantal kepala'
		/sawa/	'ular'
t	[t]	konsonan tak bersuara, ujung lidah, letus	
		Contoh: /tupa/	'ketam'
		/nupuso/	'ekor'
		/motawa/	'tinggi'
d	[d]	konsonan bersuara, ujung lidah, letus	
		Contoh: /pinda/	'piring'
		/duango/	'mayang'
		/adunda/	'bagaimana'
s	[s]	konsonan tak bersuara, ujung lidah, geseran	
		Contoh: /sondusiqa/	'kelingking'
		/susu/	'buah dada'
		/wunsato/	'saudara'
n	[n]	konsonan ujung lidah, sengau	
		Contoh: /nangga/	'angka'
		/bunuto/	'sabut kelapa'
		/wonomo/	'enam'
l	[l]	konsonan ujung lidah, sampingan	
		Contoh: /lamtoRo/	'lamtoro'
		/pulisi/	'polisi'
		/Ruli/	'daun pisang kering'
r	[r]	konsonan ujung lidah, getar	
		Contoh: /raqiati/	'rakyat'
		/lamari/	'lemari'
		/istiriki/	'seterika'
c	[c]	konsonan tak bersuara, daun lidah, letus	
		Contoh: /mobaca/	'membaca'
		/mocoba/	'mencoba'
		/moceti/	'mencat'
j	[d]	konsonan bersuara, daun lidah, letus	
		Contoh: /gaja/	'gajah'

		/kaajangi/	'kajang'
		/gaRagaji/	'gergaji'
ny	[n]	konsonan daun lidah, sangau	
		Contoh: /nyawa/	'nyawa'
		/monyanyi/	'bernyanyi'
		/nyunyu/	'nama orang'
R	[R]	konsonan daun lidah, prepalatal	
		Contoh: /Rongungu/	'pundak'
		/bungoRa/	'telinga'
		/pangkaRa/	'paru-paru'
y	[y]	konsonan daun lidah luncuran	
		Contoh: /yiipagu/	'ipar'
		/baya/	'muka'
		/bajoqe/	'wajib'
k	[k]	konsonan tak bersuara, punggung lidah, letus	
		Contoh: /tingkodu/	'tumit'
		/buRongko/	'kuali'
		/RoRongkunga/	'buahian'
g	[g]	konsonan bersuara, punggung lidah, letus	
		Contoh: /yigi/	'tiang'
		/saaRugu/	'air'
		/mogango/	'kering'
ng	[ŋ]	konsonan punggung lidah, sengau	
		Contoh: /ngipo/	'gigi'
		/oyango/	'jengkal'
		/bunga/	'buah'
h	[h]	konsonan tak bersuara, anak tekak	
		Contoh: /humpi/	'sedikit'
		/mahuwo/	'banyak'
		/hobatu/	'sebuah'

2.1.5 Gugus Fonem

Sesuai data yang diperoleh, bahasa Atinggola mempunyai gugus (gabungan) fonem baik vokal maupun konsonan. Khusus mengenai vokal didapati gabungan tiga fonem vokal yang berbeda.

2.1.5.1 *Vokal*

Di sini akan dibicarakan berturut-turut gabungan dua fonem dan tiga fonem yang semuanya berbeda. Yang dua fonem, tetapi sama (pemanjangan) dihitung hanya sebuah fonem saja, walaupun kelihatannya seperti dua fonem.

a) *Gugus Dua Fonem Vokal*

Kemungkinan penggabungan dua vokal yang berbeda seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 11
GUGUS VOKAL

Vokal	i	e	a	u	o
i	ii	—	ia	iu	io
e	ei	—	ea	—	—
a	ai	—	aa	au	ao
u	ui	—	ua	uu	uo
o	oi	—	oa	—	oo

Catatan:

Indeks vertikal = komponen pertama

Indeks horisontal = komponen kedua

Memperhatikan tabel di atas, maka penggabungan dua vokal dalam bahasa Atinggola ialah:

/ii/ , /ia/ , /iu/ , /io/ , /ei/ , /ea/

/ai/ , /aa/ , /au/ , /ae/ , /au/ , /ao/

/ui/ , /ua/ , /uu/ , /uo/

/oi/ , /oa/ , /oo/

Contoh-contoh:

/ii/	/udiitiko/	'kecil'			
	/diimaqo/	'tidak ada'			
	/gabii/	'malam'			
/ia/	/upia/	'songkok'			
	/raqiati/	'rakyat'			
	/nogiwumamai/	'telai tiba'			
/iu/	/diu/	'tidak'			
/io/	/pionia/	'baiknya'			
	/nabario/	'berubah'			
	/Rionga/	'terbayangkan'			
	/baRionu/	'dulu'			
/ei/	/buReintiti/	'pengantin'			
	/tei/	'teh'			
/ea/	/wenggea/	'membagi.'			
	/bea/	'ini'			
	/wuRea/	'camat'			
/ai/	/baitu/	'itu'			
	/daisia/	'terakhir'			
	/daitia/	'namanya'			
/aa/	/ataa/	'saya'			
	/maanuqo/	'ayam'			
	/taa/	'yang'			
/au/	/taunu/	'tahun'			
	/Rausa/	'sekali'			
	/mauludu/	'maulud'			
/ao/	/tagao/	'menjadi'			
	/nopoRakisao/	'diperiksa'			
	/ponagao/	'diadakan'			
/ui/	/nobuimai/	'kembali'			
	/mahui/	'turut'			
	/duidapaso/	'sudah siap'			
/ua/	/Ripuana/	'negeri'			
	/kokuasaqania/	'kekuasaan'			
	/buango/	'keluarga'			
/uu/	/suumboRo/	'sedang hidup'			
	/monuuRadu/	'menulis'			
	/nongonuu/	'kenapa?'			

/uo/	/suoto/	'masuk'
	/uonia/	'sesuai'
	/waluo/	'ada'
/oi/	/noingago/	'gembira'
	/poiguwa/	'pemandian'
	/moibugu/	'tetapi'
/oa/	/noaRi/	'menjadi'
	/moaRi/	'boleh'
/oo/	/taRimoo/	'diterima'
	/odoonoga/	'dengar'
	/mooraqomai/	'datang kemari'

b) Gugus Tiga Vokal

Dalam bahasa Atinggola ditemukan juga gugus vokal yang terdiri dari tiga buah vokal tapi jumlahnya sangat terbatas.

/uea/	seperti pada	/duea/	'durian'
/uia/	seperti pada	/Ruia/	'jaje'
/iua/	seperti pada	/diua/	'tidak ada'
/uoo/	seperti pada	/buoqo/	'rambut'
/oau/	seperti pada	/owaugo/	'sudip'
/oio/	seperti pada	/Roio/	'sayur bayam'
/iau/	seperti pada	/biau/	'kemiri'
/iia/	seperti pada	/moniqia/	'di atas'
/eau/	seperti pada	/geau/	'bakal telur'
/aua/	seperti pada	/uni taua/	'oleh siapa'
/oai/	seperti pada	/oqaiRo/	'kail'
/uao/	seperti pada	/tuaqo/	'nira'
/eoa/	seperti pada	/tamomadeqoa/	'pembajak'

2.1.5.2 Gugus Konsonan

Semua halnya dengan vokal, dalam bahasa Atinggola juga terdapat gugus konsonan, seperti yang ternyata dalam Tabel 12.

TABEL 12
GUGUS KONSONAN

	m	b	p	s	n	d	t	e	r	R	n	j	c	n	g	k	q	h	w	y
m		x	x				x													
b																				
p																				
s																				
n				x		x	x					x								
d																				
t																				
e																				
r							x								x					
R																				
n																				
j																				
c																				
n																x	x			
g																				
k																				
q																				
h																				
w																				
y																				

Indeks vertikal: komponen pertama
Indeks horisontal: komponen kedua

/mb/, /mp/, /mt/, /ns/, /nd/, /nt/, /nj/, /rt/, /rk/, /ngk/, /ngg/.

Gugus /rkj/, /mt/, /ts/ dan /rt/ berasal dari pengaruh bahasa Indonesia.

Contoh:

/mb/	/taambati/	'tempat'
	/suumboRo/	'sedang hidup'
	/tombagu/	'perlengkapan'
/mp/	/moqosampu/	'mendapat'
	/mpia/	'baik'
/ns/	/mpuha/	'merah'
	/pinsa/	'tahu'
	/hinsadudu/	'semua'
/nd/	/minsa/	'akan'
	/ondado/	'pada tiap'
/nt/	/adonda/	'ke mana'
	/dundaRani/	'kekasih'
	/binte/	'jagung'
/nj/	/kanto/	'kangkung'
	/moguntudo/	'mengatur'
/ngk/	/kanjai/	'tombak.'
	/angka/	'ada'
	/sinungkuRo/	'sampai'
/ngg/	/wongko/	'dari'
	/wengge-wenggea/	'dibagi-bagi'
	/buRugangga/	'rusa'
	/suangge/	'burung hantu'

2.1.6 Distribusi Fonem

2.1.6.1 Vokal

a) Vokal Pendek

	<i>Awal</i>	<i>Tengah</i>	<i>Akhir</i>
/i/	/ita/	/buRiano/	/RoRaqi/
	'kita'	'hilir'	'laki-laki'
	/inohuwa/	/dindingo/	/ami/
	'kehujan'	'dinding'	'kami'
		/siguto/	/timai/
		'ikat'	'usuh'

/e/	/eRe/ 'perian' /ebengo/ 'panu' /eRa/ 'penyu'	/pineta/ 'bubur' /tagege/ 'gelambir' /moqente/ 'biru' /RoRaqi/ 'laki-laki' /pangkaRa/ 'paru-paru' /paRadu/ 'telapak' /hoqundeA/ 'bibi' /tigugu/ 'leher' /tutunda/ 'telunjuk' /busioto/ 'betis' /buRongko/ 'kuali' /RiRimbawa/ 'kobokan'	/baRe/ 'rumah' /buRe/ 'istri' /yigue/ 'mandikan' /oyopa/ 'depa' /soga/ 'lampu' /wuRuna/ 'batal' /amu/ 'mereka' /wuRu/ 'kepala' /waqu/ 'aku' /yiqo/ 'engkau' /Ringkoso/ 'pipit' /tomboqo/ 'bangau'
/a/	/aso/ 'kasan' /agu/ 'kalau, dan /angkupa/ 'gora'		
/u/	/uyo/ 'periuk' /utu/ 'kutu' /u/ 'kepunyaan'		
/o/	/ompu/ 'cucu' /oqano/ 'makanan' /onuqu/ 'kuku'		

b) *Vokal Panjang*

	<i>Awal</i>	<i>Tengah</i>	<i>Akhir</i>
/ii/	/yiiipago/ 'ipar' /biibigo/ 'bibir' /piigiso/ 'bendul'	/buRiimbingo/ 'bahu' /Rompiiaso/ 'belimbing' /saqiiitu/ 'penyakit'	/gubiii/ 'malam' — —
/ee/	/eembeRo/ 'ember' /eenbongo/ 'panu'	/udeehengo/ 'buaya' —	— —

/aa/	/aabugu/ 'kelelawar'	/wuqaatoqo/ 'tiri'	/ataa/ 'saya'
	/aaRipo/ 'kulit'	/sosowaanaqo/ 'sepupu'	/wataa/ 'saya'
	/aapidu/ 'alas'	/sosaayuqo/ 'sapu'	—
/uu/	/wuusato/ 'saudara'	/moRuugango/ 'mertua'	—
	/guusuqo/ 'tulang rusuk'	/toluutugu/ 'punggung'	—
	/duudubu/ 'dada'	/katuumbaRi/ 'ketumbar'	—
/oo/	/hoongito/ 'nyamak'	/boqootingo/ 'babi'	—
	/Roону/ 'kapan'	/dumoodupo/ 'pagi'	—
	/woopato/ 'empat'	/tumoosogu/ 'sana'	—

2.1.6.2 Kosonan

a) Tunggal

	<i>Awal</i>	<i>Tengah</i>	<i>Akhir</i>
/p/	/pusong/ 'pipi'	/sumpango/ 'rumbia'	—
	/pangkaRa/ 'paru-paru'	/pomponu/ 'kura-kura'	—
	/pusu/ 'jantung'	/wuupuso/ 'ekor'	—
/b/	/buuyungo/ 'orang'	/uubogu/ 'dubur'	—
	/buRua/ 'peti'	/tunaabango/ 'kamar mandi'	—
	/bango/ 'kelapa'	/binimbunga/ 'bubungan.'	—
/m/	/maanuqo/ 'ayam'	/tumoosogo/ 'sama'	—

	/momata/ 'orang'	/beamai/ 'sini'	—
	/mosoRago/ 'besar'	(Rimu/ 'jeruk'	—
/w/	/wantogo/ 'hati'	/pawa/ 'paha'	—
	/wahu/ 'dapur'	/wiiwungo/ 'hidung'	—
	/wuRuna/ 'bantal'	/sosowaanaqo/ 'sepupu'	—
/t/	/tia/ 'perut'	/waatopo/ 'atap'	—
	/tinai/ 'usus'	/wuusato/ 'saudara'	—
	/tutungkoqo/ 'garpu'	/tutundu/ 'telunjuk'	—
/d/	/duea/ 'durian'	/tindabu/ 'hordeng'	—
	/dampu/ 'jambu'	/duudubu/ 'dada'	—
	/duRamayo/ 'embacang'	/sondusiqa/ 'kelingking'	—
/s/	/saya/ 'kamu'	/guusuqo/ 'tulang rusuk'	—
	/susu/ 'buah dada'	/buusungi/ 'kumis'	—
	/soga/ 'lampu'	/pusongi/ 'pipi'	—
/n/	/nangga/ 'nangka'	/onana/ 'di sana'	—
	/natu/ 'telor'	/sisindudu/ 'senduk'	—
	/nambunga/ 'embun'	/RiRibanoa/ 'kebokan'	—
/l/	/lebi/ 'lebai'	/adala/ 'kuda'	—
	/liteRo/ 'liter'	/beleki/ 'blek'	—

/r/	/sikola/ 'sekolah'	/bilala/ 'bilal' (tukang azan)	—
/R/	/Rima/ 'tangan'	/RoRongkungo/ 'buahian'	—
	/Roio/ 'sayur bayam'	/moRugango/ 'mertua'	—
	/Ringkaso/ 'pipit'	/toRuania/ 'jari tengah'	—
/c/	/ceti/ 'cat'	/paci/ 'pak cik'	—
	—	/maci/ 'mak cik'	—
	—	/mobaca/ 'membaca'	—
	—	/magaribu/ 'magrib'	—
	—	/haatiri/ 'khawatir'	—
	—	/pupur/ 'pupur'	—
/j/	/juta/ 'juta'	/kaajango/ 'kajang'	—
	—	/bajani/ 'badan'	—
	—	/bajoqe/ 'wajik'	—
/ny/	/nyawa/ 'nyawa'	/panyaki/ 'penyakit'	—
/y/	/yopa/ 'depa'	/Royango/ 'loyang'	—
	/yango/ 'jengkal'	/wuuyingo/ 'hidung'	—
	/yiqo/ 'engkau'	/uyo/ 'periuk'	—
/k/	/kanto6 'kangkung'	/wungku/ 'anjing'	—
	/kambbungo/ 'cakar'	/angkupo/ 'gora'	—

	-	/singke/	-
	-	/singke/	-
		'cengkih'	-
/g/	/guta/	/daagota/	-
	'pinggang'	'punggung'	-
	/gugapuso/	/baagiso/	-
	'bantal peluk'	'enau'	-
	/gaasuto/	/tigugu/	-
	'seratus'	'leher'	-
/ng/	/ngipo/	/bungoRa/	-
	'gigi'	'telinga'	-
	/ngonu/	/hoongito/	-
	'mengapa'	'nyamuk'	-
	-	/Rango/	-
		'lalat'	-
/h/	/hindi/	/buhiji/	-
	'ibu'	'kusu-kusu'	-
	/hitanda/	/mohuo/	-
	'siapa'	'banyak'	-
	/hongonu/	/sohibu/	-
	'berapa'	'seribu'	-
/mb/	-	/tambeRu/	-
		'terus mati'	-
	-	/ombiRe/	-
		'mangga'	-
	-	/momahimbingo/	-
		'melempar'	-
/mp/	/mputi/	/motamputi/	-
	'putih'	'pucat'	-
	/mpuha/	/humpi/	-
	'merah'	'sakit'	-
	/mpuRuguhobatu/	/tampo/	-
	'sebelas'	'telaga'	-
/mt/	-	/lamtoro/	-
		'lamtoro'	-
/ns/	-	/munsugo/	-
		'di sana'	-
	-	/ansuma/	-

		'bawang'	
	-	/yinsu/	-
		'tanya'	
	-	/oinsa/	-
/nd/	-	'satu/pertama'	
		/poqundea/	-
		'bibi'	
	-	/hindi/	-
		'ibu'	
	-	/wonda/	-
		'matahari'	
		/tutundu/	-
		'telunjuk'	
/nt/	-	/wantogu/	
		'hati'	
	-	/Ruanti/	-
		'cacing'	
	-	/kanto/	-
		'kangkung'	
	-	/pintadu/	-
		'pantai'	
/nj/	-	/kanjai/	-
		'tombak'	
	-	/panja/	-
		'panjang/panggilan'	
/rk/	-	/markisa/	-
		'markisa'	
/ngk/	-	/angkupa/	-
		'gora'	
	-	/sengka/	-
		'sama'	
	-	/moRungkagu/	-
		'cepat'	
	-	/buRongko/	-
		'kuali'	
/ngg/	-	/pingga/	-
		'piring'	
	-	/buRugangga/	-
		'rusa'	

—	/mounggaso/	—
	'mengikat'	
—	/suangge/	—
	'burung hantu'	
/rt/	—	—
	/kartasi/	
	'kertas'	

2.2 Fonem Suprasegmental

2.2.1 Tekanan

Kalau diperhatikan ucapan penutur bahasa Atinggola akan kedengaran tekanan-tekanan tertentu yang ternyata tidak menimbulkan perbedaan arti. Pola tekanan itu sebagai berikut.

1) Kata yang Bersuku Dua

Pada kata-kata yang bersuku dua, tekanan jatuh pada suku pertama dari belakang. Di sini tekanan dinyatakan dengan tanda (').

Contoh:	/s'unge/	'tanduk'
	/t'upa/	'ketam'
	/s'opi/	'sisir'
	/d'iu/	'tidak'

2) Kata yang Bersuku Tiga

Tekanannya jatuh pada suku kedua (suku tengah).

Contoh:	/has'ango/	'insang'
	/ad'unda/	'bagaimana'
	/bit'edi/	'kambing'
	/moh'uwo/	'banyak'

3) Kata yang Bersuku Empat

Tekanannya jatuh pada suku ketiga.

Contoh:	/paRemp'ango/	'pelepah daun kelapa'
	/moRimb'ungo/	'pendek'
	/ninimp'oto/	'bintang'
	/peab'uqo/	'abu'

4) Kata yang Bervokal Panjang

Bagi kata-kata yang bervokal panjang, tekanan jatuh pada suku kata yang bervokal panjang itu, baik yang bersuku dua maupun bersuku tiga dan

seterusnya. Contoh-contoh di bawah ini akan diberikan berturut-turut dari yang bersuku dua.

Contoh:	/at'aa/	atau /wat'aa/	'saya'
	/b'uuRu/		'bor'
	/a'agu/		'burung gagak'
	/b'eea/		'ini'
	/R'aayasa/		'bolak'
	/bib'iilo/		'bambu penampung tuak'
	/p'oohoqo/		'asap'
	/p'ooigua/		'kamar mandi'
	/mom'oataqo/		'makan banyak'
	/mod'aahagu/		'kuning'
	/sos'aayugo/		'sudip'
	/dum'oodupo/		'pagi'

2.3 Pola Suku Kata

Dari contoh-contoh yang telah dikemukakan ternyata bahwa bahasa Atinggola adalah suatu bahasa yang vokalis, sama halnya dengan bahasa Gorontalo. Suku katanya terdiri dari sebuah vokal atau gabungan antara konsonan dan vokal atau konsonan vokal dan konsonan.

1) Pola *v* (vokal)

Contoh:	/a-di-tu/	'begitu'
	/a-don-da/	'ke mana'
	/o-Ra-se/	'sero'
	/u-di-ti/	'kecil'

2) Pola *kv* (konsonan dan vokal)

Contoh:	/do-da-ga/	'penjagaan'
	/no-ti-Ra-ti-Ra-wa/	'dibagi-bagikan'
	/mau-nu-qo/	'ayam'
	/na-tu/	'telor'

3) Pola *kvk*

Pola *kvk* hanya berlaku pada suku pertama (dari depan) pada kata-kata yang bersuku dua dan seterusnya karena suku akhir merupakan suku terbuka (bahasa vokalis).

Contoh: /kan-to/	'kangkung'
/bin-te/	'jagung'
/mo-qo-sam-pu/	'mendapat'
/mo-Rim-bu-ngo/	'pendek'

2.4 Ejaan

Berbeda dengan beberapa bahasa daerah lainnya di Indonesia, yang memiliki huruf tersendiri, bahasa Atinggola sama halnya dengan bahasa Gorontalo tidak mempunyai tulisan tersendiri. Dalam hubungan dengan kata tulis-menulis dipergunakan abjad Latin. Penggunaan abjad Latin pun dalam bahasa Atinggola belum pernah ada penetapannya. Penulisan bahasa Atinggola disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, berdasarkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Morfem dan Kata

Kalau kita mengambil bentuk kata *jalan*, *jalan-jalan*, *berjalan*, *dijalani*, *menjalani*, *berjalan-jalan*, *perjalanan*, dan *menjalani* diperoleh kenyataan bahwa kata-kata bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk setelah mengalami proses morfologi.

Perubahan bentuk serta makna yang ditimbulkan akibat proses morfologi inilah yang menjadi objek pembicaraan pada bagian ini. Untuk memudahkan pembicaraan, perhatikan bentuk-bentuk di bawah ini :

<i>poqoduRono</i>	'dipukul'
<i>mopoqoduRo</i>	'memukul'
<i>nopoduRonoqu</i>	'kupukul'
<i>nopoduRonia</i>	'dipukulnya'
<i>mopoqo-poqoduRo</i>	'memukul-mukul'
<i>poqoduRomaqo</i>	'pukullah'
<i>poduRo</i>	'pemukul'
<i>poqoduRo</i>	'pukuli'
<i>poduRo</i>	'pemukul'

Dari data ini, kita masih dapat menderetkannya yang dapat diturunkan dari bentuk /duRo/. Kita melihat bahwa bentuk /duRo/ selalu berulang dalam deretan morfologis ini. Hal yang sama dapat kita lihat dari data sebagai berikut.

<i>Rumaansiqa</i>	'melompat'
-------------------	------------

<i>Raansiqo</i>	'lompat'
<i>moRuRumaansiqo</i>	'berlompatan'
<i>poRansi-Raansiqo</i>	'melompat-lompat'
<i>mopoRaansiqo</i>	'melompatkan'
<i>Raansiaqu</i>	'kulumpati'
<i>Raansiqanota</i>	'dia lompati'
<i>poRaansiaqo</i>	'melompatlah'

Di sini pun kita melihat bahwa bentuk { *Raansiqo* } selalu berulang. Bentuk terkecil dalam ujaran yang tidak ada bentuk lainnya sebagai unsur disebut morfem (bandingkan dengan Blomfield, 1933:161; Hoeckeft, 1958:123; Hill, 1958:89; dan Nida 1962:6).

Dengan menerapkan analisis morfem seperti yang dikemukakan oleh Nida (1962:7-61) kita dapat segera menetapkan morfem dalam bahasa Atinggola, misalnya bentuk /*mopoRaansiqo*/ 'melompatkan' dapat kita analisis menjadi *mopo* + *Raansiqo* bentuk /*poRansi-Raansiqo*/ 'melompat-lompat' terdiri dari: *po* + *Ransi-Raansiqo*, dapat dikatakan bahwa *Ransi-Raansiqo* merupakan reduplikasi dari /*Raansiqo*/. Bahasa Atinggola tidak seruwet bahasa yang dicontohkan oleh Nida. Dengan menerapkan satu atau dua prinsip seperti yang dikemukakan oleh Nida, dengan mudah kita segera dapat menentukan morfem-morfemnya.

Seperti telah dinyatakan di atas, morfem *Raansiqo* selalu muncul atau selalu berulang dalam bentuk yang lebih besar yang berfungsi dalam ujaran. Bahkan bentuk /*Raansiqo*/ merupakan dasar pembentukan morfem yang lebih besar dan berfungsi dalam ujaran, yang disebut morfem dasar.

Selanjutnya kalau diperhatikan bentuk /*Raansiqo*/ berbeda dengan bentuk /*roda*/ 'pedati', /*toondoqo*/ 'pagar', /*galasi*/ 'gelas', /*atimbu*/ 'terang', dan sebagainya. Perbedaan yang dimaksud yakni bentuk /*toondoqo*, *galasi*, *atimbu*/ dapat berdiri sendiri dalam ujaran.

Dalam bahasa Atinggola kita dapat berkata :

- (1) *Waqu motitaqe o roda ado paasaRo*
Aku (akan) naik *pedati* ke pasar
- (2) *Mopia mongawa atimbu*
'Anak makan terang.'
- (3) *Saarugo yituu tuanga o galasi.*
Air itu isilah di *gelas*.'

Morfem yang dapat muncul atau berdiri sendiri dalam ujaran tanpa bantuan unsur lain sebagai pembentuknya disebut morfem bebas. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian lapangan, ternyata morfem dasar kelas kata kerja dan morfem dasar kelas kata sifat tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran.

Timbul pertanyaan bagaimanakah tata laku morfem dasar kelas kata dalam bahasa Atinggola? Dari penelitian ternyata morfem dasar kelas kata kerja dan morfem dasar kelas kata sifat dapat dikatakan morfem terikat. Oleh karena itu, keterikatannya muncul dalam satuan yang lebih besar yakni kalimat, maka morfem itu dinamakan morfem terikat gramatikal. Dalam bahasa Atinggola tidak boleh berkata :

ota Raqo ado sikola
waqu tuqo o bangku

Bentuk-bentuk /*Raqo, tuqo*/, dan sebagainya dalam konstruksi di atas haruslah dalam bentuk derivasi, dalam bentuk /*maRaqo, noRaqo, Raqo-Raqo, tuqo-tuqo, motituqo*/ dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan morfem dasar kelas kata benda. Akan tetapi, perlu juga diperingatkan apabila morfem dasar kelas kata benda akan muncul dalam ujaran sebagai morfem dasar kelas kata kerja, dengan sendirinya prinsip itu harus berbentuk derivasi akan berlaku. Hal itu tidak mengherankan karena ada beberapa morfem dasar kelas kata benda yang berhomonim dengan kelas kata kerja. Di atas telah tertera bahwa morfem dasar kelas kata benda dan morfem dasar kelas kata sifat keterikatannya digolongkan sebagai morfem terikat gramatikal. Bedanya dengan morfem dasar terikat berupa imbuhan (afiks) yang kerikatannya bersifat morfologis, sedangkan morfem dasar kelas kata kerja dan morfem dasar kelas kata sifat, keterikatannya bersifat gramatikal.

Ketika membicarakan bentuk *mopo Raansiqo* yang diuraikan menjadi: *mopo + Raansiqo* dapat dilihat bahwa unsur *mopo* dan masih banyak lagi yang lain selalu harus dilekatkan pada bentuk lain untuk membentuk unsur yang lebih besar, yang berfungsi dalam ujaran. Oleh karena bentuk itu selalu diikatkan pada bentuk lain sehingga berfungsi dalam ujaran, maka unsur seperti ini dinamakan morfem terikat. Morfem terikat seperti ini ada yang menempati posisi awal kata yang dinamakan *awalan* (prefiks), yang menempati posisi di tengah suatu bentuk (kata) yang dinamakan sisipan (infeks). Ada pula yang menempati posisi diakhir kata yang disebut akhiran (sufiks). Morfem terikat seperti ini akan dibicarakan tersendiri.

Melihat struktur bentuk dalam ujaran, kita melihat ada bentuk yang dapat berdiri sendiri dan ada pula bentuk yang harus dilekatkan pada bentuk lain agar dapat menjalankan fungsinya dalam ujaran. Setiap bentuk yang dapat berfungsi dalam ujaran disebut *kata*. Dengan demikian kita dapat mengatakan setiap morfem bebas adalah kata (Ramlan, 1967:7).

3.2 Afiks

Di atas telah diuraikan bahwa afiks tergolong dalam morfem terikat. Afiks yang dilekatkan di depan morfem dasar disebut awalan (prefiks), afiks yang dilekatkan di tengah morfem dasar disebut sisipan (infiks), afiks yang dapat dilekatkan di belakang morfem dasar disebut akhiran (sufiks). Di samping itu, dalam bahasa Atinggola terdapat pula afiks gabungan, misalnya, gabungan *awalan + awalan*. Gabungan afiks dibedakan dari afiks kombinasi (konfik) dengan bertitik-tolak dari proses melekatnya pada morfem dasar. Gabungan afiks dengan afiks dapat melekat lebih dahulu, dan afiks yang lain dapat menyusul, sedangkan pada afiks kombinasi (konfik) proses melekatnya berbeda. Afiks kombinasi ini melekat serentak bersama-sama, tidak satu sesudah yang lain.

Dari kata yang dikumpulkan ternyata dalam bahasa Atinggola terdapat afiks sebagai berikut.

<i>Awalan</i>	<i>mo-</i>	<i>no-</i>	<i>po-</i>
	<i>mogi-</i>	<i>nogi-</i>	<i>pogi-</i>
	<i>mopo-</i>	<i>nopo-</i>	<i>popo-</i>
	<i>moqo-</i>	<i>noqo-</i>	<i>poqo-</i>
	<i>moti-</i>	<i>noti-</i>	<i>poti-</i>
	<i>mai-</i>	<i>nai-</i>	<i>pei</i>
	<i>nei-</i>		
	<i>mongo-</i>		
	<i>ho-</i>		
<i>Sisipan</i>	<i>-in-</i>	<i>-um-</i>	
<i>Akhiran</i>	<i>-a</i>	<i>-du</i>	<i>-e</i>
	<i>-i</i>	<i>-ne</i>	<i>-wa</i>
	<i>-o</i>		
<i>Gabungan</i>	<i>maipo- (mai + po-)</i>	<i>naipo- (nai + po-)</i>	
		<i>paipo- (pai + po-)</i>	
	<i>maipopo- (mai + popo-)</i>	<i>naipopo- (nai + popo-)</i>	

<i>maipoqo-</i> (<i>mai- + poqo-</i>)	<i>naipoqo-</i> (<i>nai- + poqo-</i>)
<i>maipoqi-</i> (<i>mai- + poqi-</i>)	<i>paipoqo-</i> (<i>pai- + poqo-</i>)
<i>mopoqo-</i> (<i>mo- + poqo-</i>)	<i>naipoqi-</i> (<i>nai- + poqi-</i>)
<i>ino-</i> (<i>o- + in-</i>)	<i>paipoqi-</i> (<i>pai- + poqi-</i>)
<i>pino-</i> (<i>po- + in-</i>)	<i>nopoqo-</i> (<i>no- + poqo-</i>)
<i>pinoqi-</i> (<i>poqi- + -in-</i>)	<i>imum-</i> (<i>-in- + -um-</i>)
<i>pinopo-</i> (<i>popo- + -in-</i>)	
<i>pinoqo-</i> (<i>poqo- + -in-</i>)	
<i>pinoti-</i> (<i>poti- + -in-</i>)	

3.3 Deskripsi Afiks

Untuk memudahkan pembicaraan, baiklah diuraikan afiks bahasa Atinggola dalam beberapa kategori.

1) Kategori *mo-*

Termasuk di sini awalan *no-* dan *po-*. Perbedaan awalan *mo-* dan *no-*, yakni, awalan *mo-* berhubungan dengan kala nanti (futurm), sedangkan awalan *no-* berhubungan dengan kala lampau (pratoritum). Dengan demikian, orang Atinggola yang ingin menyatakan aktivitas yang akan dilakukan, mereka akan mempergunakan awalan *mo-* yang dilekatkan pada morfem dasar. Kalau hendak menyatakan aktivitas yang telah dilaksanakan, maka dipergunakan awalan *no-*.

Selanjutnya awalan *po-* menyatakan;

- (a) imperatif
- (b) alat (instrumentalis)

Contoh:

md dumpuRo

Yiqo ta modumpuRo ano yituu (mo + dumpuRo 'akan memasak')
'Engkau yang (akan) memasak nasi itu?'

Ota ta nodumpuRo, tugata diwu mopia (no + dumpuRo 'telah memasak')

'Dia yang (telah) memasak sehingga tidak baik.'

md Ano yituu, yiqo ta podumpuRo (imperatif) (po + dumpuRo) 'memasak!'

'Nasi itu, engkau yang memasak!'

Yituu ayu podumpuRo (instrumentalis) (*po + dumpuRo* 'alat untuk memasak)

'Itu kayu untuk *penanak* nasi.'

mā toondoqo

Ami monoondoqo BungkaRo ni papa (*mo + toondoqo* (akan) memagari')

'Kami (akan) memagari kebun ayah.'

Raabungo, ami nonoondoqo bungkaRo nota (*no- + toondoqo* '(telah) memagari')

'Kemarin, kami (telah) memagari kebunnya.'

BungkaRo, yituu, yiqo ta ponoondoqo (imperatif) (*po- + toondoqo* 'memagar')

'Kebun itu, engkau yang memagarlah'

Yituu paasoqo, ponoondoqo (instrumentalis) (*po- + toondoqo* 'alat untuk memagari')

'Itu patok, *pemagar*.'

2) Kategori *mogi*

Termasuk di sini awalan *nogi-* dan *pogi-*. Perlu ditegaskan bahwa awalan hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kata benda yang berhubungan dengan perlengkapan diri manusia, misalnya, baju, kemeja, cincin, anting-anting, sepatu, dan sarung. Seperti pada kategori *mo-* awalan *mogi-* berhubungan dengan kala futurum awalan *nogi-* berhubungan dengan kala praeteritum, sedangkan awalan *pogi-* berfungsi sebagai imperatif atau instrumentalis. Jadi, makna yang diakibatkan melekatnya awalan *mogi-* ialah memakai perlengkapan diri (baju dan sarung) *nogi-* memakai perlengkapan diri, tetapi yang berhubungan dengan masa lampau, sedangkan awalan *pogi-* menyatakan perintah untuk memakai baju atau menyatakan alat sesuai dengan apa yang disebut pada morfem dasar.

Contoh:

mogi- md Abaya 'baju'

Hi Ija musti mogiqabaya mopia (*mogi- + qabaya*)

wagu moRaqa ado niKa

Si Ija mesti (akan) mengenakan baju baik

Kalau pergi ke pesta pernikahan

noqi-

Hi Ija bi nogiqabaya no moyidu (*nogi- + qabaya*)

Si Ija hanya (telah) memakai baju yang hijau

- pogi-* *Yiqo pogiqabaya no mopuha* (imperatif) (*pogi- + qabaya*)
'Engkau memakailah baju merah.'
Diimaqo abaya pogiqa bayanimu (instrumentalis) (*pogi- + abaya + -nimu*)
'Ibu baju yang akan kau pakai.'
- mogi-* *upia* 'songkok'
Hi Papa mogiqupia piapa o baRe (*mogi- + qupia*)
'Ayah (akan) memakai kopiah meskipun di rumah'
Hi Baapu nogiqupia ado sigi (*nogi- + qupia*)
'kakek (telah) memakai kopiah ke mesjid
Yiqo pogiqupia wagu ado sigi (imperatif) (*pogi- + qupia*)
'Engkau memakai songkok kalau ke mesjid
Upia yituu udiitiko, ja moaRi pogiqupia (instrumentalis) (*pogi- + qupia*)
'Songkok itu kecil, tak boleh dipakai sebagai songkok.'

3) Kategori *mopo-*

Termasuk di sini awalan *nopo-* dan *popo-*. Ketiga awalan ini, *mopo-*, *nopo-*, dan *popo-* hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja dan kelas kata benda. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini, ialah *mopo-* menyatakan (akan) melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang disebut pada morfem dasar. Awalan *nopo-* menyatakan (telah) melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang disebut pada morfem dasar, dan awalan *popo-* menyatakan imperatif.

Contoh:

- mopo-md tuqo*
Hi Reni, ba waqu ta mopotuqo (*mopo- + tuqo*)
'Si Reni, nanti aku yang (akan) mendudukkan.'
- nopo-* *Waquata nopotuqo onata* (*nopo- + tuqo*).
'Aku yang (telah) mendudukkan padanya.'
- popo-* *yiqo ta popotuqo oni Reni* (*popo- + tuqo*)
'Engkau yang mendudukkan si 'Reni.'
- mopo-* *md haki* 'peneti'
Waqu ta mopohaki, ja yiqo (*mopo- + haki*).
'Aku yang (akan) memasang peneti, bukan kau.'
- nopo-* *Hi Reni ta nopohaki o abayanota* (*nopo- + haki*).

Si Reni yang *(telah)* memasang peniti di bajunya.'

popo- Yiqo ta popohaki aaRigu mopia 9popo- + haki
'Engkau yang *memasang* peneti agar baik.'

4) Kategori *moqo-*

Termasuk di sini *nopo-* dan *poqo-*. Makna yang timbul akibat melekatnya afiks ini ialah menyatakan kualitas, dapat menyebabkan sesuatu yang terjadi, seperti yang dinyatakan pada morfem dasar. Afiks ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja, kelas kata benda dan kelas kata sifat.

Contoh:

moqo-md toondoqo 'pagar'
Taandingo duwia tongkagu do moqotoondoqo no taman bunga.
(*moqo- + toondoqo*)
'Bulan dua ujung sudah *dapat memagari* taman bunga.'

noqo- Taandingo u noyingginimu do noqotoondoqo bungkaRoqu
(*noqo- + toondoqo*).
'Buluh yang kau berikan telah *dapat memagari* kebunku.'

moqo-md puha 'merek'
Kasumba toRu no bungkusu do moqopuha kamejanimu (moqo- + puha).
'Kasumba tiga bungkus sudah *dapat memerahkan* kemajamu.'

noqo- Na ceti toRu no beReki do noqopuha nopintu no baRenimu
(*noqo- + puha*).
'Hanya cat tiga blek yang *menyebabkan merah* pintu rumahmu.'

poqo- Poqopuha pintunimu, aaRigu mopia si Rea (poqo- + puha).
'Jadikan *merah* pintumu, agar gagah kelihatan.'

moqo-md buuango
Piapa no piso, do moqobuuango (moqo- + buuango).
'Meskipun hanya parang sudah *dapat melubangi*.'

noqo- Na piso do noqobuuango taandingo yituu (noqo- + buuango).
'Hanya pisau yang *(telah)* *menyebabkan* buluh itu berlubang.'

Awalan *poqo-* yang digabungkan dengan morfem dasar kelas kata kerja dan kelas kata sifat menyatakan perintah supaya dikerjakan baik-baik atau perbuatan sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

- poqo- md suuRadu*
U ku Roqiaqu, poqosuRadu (poqo + suuRadu).
 'Yang kukatakan, tulis baik-baik!'
PoqotangkaRo bungkaRimu (poqo + tangkaRo).
 'Perluas kebunmu!'

5) Kategori *moti-*

Termasuk di sini awalan *noti-* dan *poti-*. Awalan ini dapat digabungkan dengan morfem dasar kelas kata kerja dan kelas kata sifat. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini ialah melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa awalan *moti-* berhubungan dengan kala futurum dan awalan *noti-* berhubungan dengan kala praeteritum, serta awalan *poti-* berhubungan dengan imperatif.

Contoh:

- moti- md tigi*
Yiqo musi motitigi sababu hi papa tigi-tigi (moti- + tigi).
 'Engkau mesti *berdiri* sebab ayah sedang berdiri.'
 'Engkau mesti **berdiri** sebab ayah sedang berdiri.'
- noti-* *Ami notitigi toqu hi wali kota sinumuotai (noti- + tigi).*
 'Kami (telah) *berdiri* ketika wali kota masuk.'
- poti-* *Egi potitigi, aaRigu diwu motiinggato (poti- + tigi).*
 'Jangan *berdiri* agar tidak lelah.'
- moti- md Ruupugu 'malas'*
Wagu motiRuupugu diwu moqasampu doi (moti- + Ruupugu).
 'Kalau (akan) *berlaku malas* sehingga ibu pukul.'
- poti-* *Egi poti Ruupugu, aaRigu diwu poqoduRonoqu (poti- + Ruupugu).*
 'Jangan *berlaku malas* agar tidak kupukul.'

6) Kategori *mai-*

Termasuk di sini awalan *nai-* dan *pai-*. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini ialah menyuruh mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pembicara.

Jelaslah awalan ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja. Seandainya dalam ujaran dapat dilihat morfem dasar kelas kata benda, maka sebenarnya kelas kata benda itu berfungsi sebagai kelas kata kerja. Jadi, berhomonim.

Contoh:

mai- md kaRaja

Hi Papa maikaRaja bungkaRonia (mai- + kaRaja).
'Ayah menyuruh mengerjakan kebunnya.'

nai- Raabungo, hi mama naikaRaja ali (nai- + kaRaja).
'Kemarin, ibu menyuruh mengerjakan sumur.'

pai- Sangki yituu, yiqo ta paikaRaja (pai- + kaRaja).
'Parit itu, engkau yang suruh kerjakan!'

Contoh di bawah ini, morfem dasarnya kelas kata benda, tetapi berhomonim dengan kelas kata kerja.

mai- md aso kasan'

Waqu do maiqaso baReniqu (mai- + qaso).
'Aku sudah (akan) menyuruh pasang kasau rumahku.'

nai- Dulah, Raabungo naiqaso ba Renia (nai + qaso).
'Dulah, kemarin (telah) menyuruh pasang kasau rumahnya.'

pai- BaRe yituu, yiqo ta paiqaso (pai- + qaso).
'Rumah itu, engkau suruh pasang kasau nya.'

7) Kategori *nee-*

Awalan ini dapat dipadankan dengan awalan **ter-** dalam bahasa Indonesia yang menyatakan berada dalam keadaan tertentu, sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

nee- morfem dasar tiwugo

Waqu neetiwugo sababu nonginu wuundano (nee + tiwuqo).
'Aku tertidur sebab minum obat.'

Ota neebaanato, neebuuRuso (nee- + baanato).
'Dia terguling, tergelincir.'

8) Kategori *mongo-*

Awalan *mōngō-* menyatakan kumpulan. Oleh karena itu, hanya dapat

dilekatkan pada morfem dasar kelas kata benda, tetapi tergolong manusia.

Contoh:

Mongobuba, mengotiamā mongowaanaqo, mongowuusato, uundangio sumuotai, sababu rapat do mulaia.

'Ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, diundang masuk sebab rapat akan segera dimulai.'

9) Kategori *ho-*

Awalan *ho-* dapat dipadankan dengan *se-* dalam bahasa Indonesia. Awalan *ho-* hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata benda.

Contoh:

ho- md kampungu 'kampung'

Hi Adi hokampungu wonaqu (ho- + kampungu).

'Si Adi *sekampung* dengan aku.'

ho- md oto 'oto'

Wagu noRaqo ado Tilamuta, hi Ima hoqota woni Ita (ho- + goto).

'Ketika pergi ke Tilamuta, si Ima *seato* dengan si Ita.'

10) Kategori Sisipan

Sisipan yang dimaksud di sini ialah *-in-*, *-um-*, dan *-inum-*. Sisipan *-inum-* sebenarnya gabungan sisipan *-un-* dan *-um-*. Dari data yang terkumpul, ternyata sisipan ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja.

Contoh:

-um- md suuoto

Hi Ina do sumuuoto ado SMP (suuoto + -um-).

'Si Ina akan masuk ke SMP.'

Ota Rumaansiqo wagu no poduRono (Raansiqo + -um-).

'Dia (akan) melompat kalau dipukul.'

-inum- Mangga noyenggenimu, sinumuumbuRo (suumbuRo + -inum-).

'Mangga yang (telah) kau berikan, telah hidup.'

-in- Paatodu aRapai do pinontoRo (pontoRo + -in-).

'Tebu ambillah (kemarin) akan dipotong.'

Ota tiningkodu ni kaka sababu noRuaRi (tingkodu + -in-).

'Dia ditendang kakak sebab melawan.'

Dari data pendek ini dapat dikatakan bahwa sisipan *-um-* berhubung-

an dengan kala futurum dan sisipan *-in-* berhubungan dengan kala praeteritum.

Cara membubuhkan sisipan ini bergantung pada morfem dasar kelas kata kerja. Kalau morfem dasar diawali oleh fonem vokal, maka sisipan itu dilekatkan di depan morfem dasar.

Contoh:

-in- md aaturu

Kaamari do inaaturu ni taata (aaturu + -in-).

'Kamar telah kakak atur.'

-um- md ojo

Abyanimu umojo wagu dumpisanimu (ojo + -um-).

'Bajumu menjadi terlipat kalau kau tekan.'

Kalau morfem dasar kelas kata kerja itu mulai dengan konsonan, maka sisipan dilekatkan setelah fonem awal itu.

Contoh:

-in- md tuuqodu

BuRotu tinuusqodu ni kaka ado toRuayania (tuuqodu + -in-).

'Perahu kakak dorong ke tengah.'

-um- md suuoto

Wagu do sumuuoto, do jam delapan (suuoto + -um-).

'Aku akan masuk, sudah pukul delapan.'

11) Kategori Akhiran

Akhiran yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut.

<i>-a</i>	<i>-du</i>	<i>-o</i>
<i>-i</i>	<i>-ne</i>	<i>-wa</i>
<i>-o</i>		

Analisis selanjutnya memperlihatkan bahwa akhiran ini dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar yakni:

(a) akhiran yang menyatakan perintah (imperatif) yang dapat dipadankan dengan akhiran *-lah* dalam bahasa Indonesia dan (b) akhiran yang menyatakan pasif, yang dapat dipadankan dengan awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Akhiran yang menyatakan imperatif adlah *-e*, *-ne*, *-du*, *-wa*, dan *-i*, serta yang menyatakan pasif adalah akhiran *-a* dan *-o*.

Contoh:

-e md daga

Sapi o bungkaRonota, dagae! (daga + -e).

'Sapi di kebunnya, jagaian!'

GiRamue kintalinimu! (giRamu + -e).

'Bersihkan kintalmu!'

-ne md digo

KaaRungo yituu, digone (digo + -ne).

'Karung itu, bawalah!'

-du md siRe

Hi Ija siRedu, wagu wangka (siRe + -du).

'Si Ija lihatlah, kalau sudah ada.'

SuuRadudu hitoongani o paapani (suuRadu + -du).

'Tulislah hitungan di papan!'

-wa md amanga

Amangawa piso yituu, aarigu moRaaRito (amanga + -wa).

'Asahlah pisau itu agar menjadi tajam!'

Jumulawa, tongonu binoRinio (jumla + -wa).

'Jumlahkan, berapa hutangnya!'

-i md haRaga

Momata moRaqomai, haRagai! (haRaga + -i).

'Orang yang datang, pedulikan!'

-o md beli

Do jam dalapa do belio (beli + -o).

'Sudah pukul delapan akan dibel.'

Onda kaaininimu do sujio (suji + -o).

'Mana kainmu akan disuji.'

-a md baayaRi

Yiqo do baayaRia ni kaka o oto (baayaRi + -a).

'Engkau akan dibayar kakak di oto.'

ARapai bukunimu, do ggarisia (gaarisi + -a).

'Ambillah bukumu, akan digaris!'

Dari contoh-contoh di atas, ternyata diketahui bahwa akhir-akhiran ini dilekatkan begitu saja pada morfem dasar. Tidak perlu lagi dikatakan bah-

wa *glido* akan selalu muncul pada morfem dasar yang berakhiran dengan vokal yang berbeda dengan akhiran yang akan dilekatkan.

12) Kategori *maipo-*

Termasuk di sini gabungan *maipo-* dan *paipo-*. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini ialah menyuruh orang lain supaya melaksanakan aktivitas seperti yang dinyatakan pada morfem dasar untuk kepentingan pembicara. Gabungan ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja.

Seperti pada kategori *mo-*, gabungan *maipo-* berhubungan dengan kala futurum, gabungan *naipo-* berhubungan dengan kala praeteritum, dan gabungan *paipo-* menyatakan imperatif.

Contoh:

maipo- md baanato

Waqu maipobaanato sababu do mobiingguto (maipo- + baanato).
'Aku menyuruh supaya digulingkan sebab sudah lelah.'

naipo- md digo

Hi taata naipodigo sea o paasaRo (naipo- + digo).
'Kakak perempuan (telah) menyuruh dibelikan ikan di pasar'.

paipo-

Tinta yituu, yiqo ta paipotudu aaRigu diwu mobuhe (paipo- + tudu).
'Tinda itu, engkau yang suruh letakkan agar tidak tumpah.'

13) Kategori *maipopo-*

Termasuk di sini adalah *naipopo-* yang digabungkan pada morfem dasar kelas kata kerja dan kelas kata benda. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini, yakni menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pembicara. Gabungan *maipopo-* berhubungan dengan kala futurum dan gabungan *naipopo-* berhubungan dengan kala praeteritum.

Contoh:

Waqu maipoposiRe o daagato (maipopo- + siRe).

'Aku minta diperlihatkan di laut.'

Hi Adi naipopokameja non moyidu (naipopo- + kameja).

'Si Adi minta supaya dipakaikan kemeja yang berwarna hijau.'

14) *Kategori maipoqo-*

Termasuk di sini *naipoqo-* dan *paipoqo*. Gabungan ini dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata sifat. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini ialah menyuruh supaya lebih dibesarkan dan dilebarkan, sesuai dengan morfem dasar kelas kata sifat itu. Dari data itu, ternyata pula bahwa gabungan ini boleh digabungkan begitu saja pada morfem dasar kelas kata sifat.

Contoh:

maipoqo- *md ompa* 'rendah'

Bangku yituu, waqu ta maipoqoqompa (maipoqo- + ompa).
'Bangku itu, aku yang (*akan*) menyuruh perendah.'

naipoqo-

Hi Mama naipoqoqompa baRe ni taata (naipoqo- + ompa).
'Ibu yang (*telah*) menyuruh memperendah rumah kakak'.

paipoqo-

Siguto toondoqo, yiqo ta paipoqoqompa (paipoqo- + ompa).
'ikatan pagar, engkau yang suruh perendah'.

15) *Kategori maipogi-*

Termasuk di sini gabungan *naipogi-* dan *paipogi-*. Seperti telah diuraikan pada kategori *mogi-*, gabungan *maipogi-*, *naipogi-*, dan *paipogi-* hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata benda yang berhubungan dengan perlengkapan diri manusia, seperti cincin, sarung, songkok, dan sebagainya. Gabungan ini dapat dilekatkan begitu saja pada morfem dasar kelas kata benda. Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini ialah menyuruh pakai benda yang disebut pada morfem dasar.

Contoh:

maipogi- *md upia* 'songkok'

Waqu ta maipogiqupia onota upia yituu (maipogi- + upia).
'Aku yang (*akan*) menyuruh pakaikan padanya songkok itu.'

naipogi-

Hi Papa ta naipogikameja onota (naipoqi- + kameja).
'Ayah yang (*telah*) menyuruh pakaikan kemeja padanya.'

paipogi-

Yituu keleti paipogikeleti oni Ija (paipogi- + keleti).
'Itu kelet yang disuruh pakaikan pada si Ija.'

16) *Kategori mopoqo-*

Termasuk di sini gabungan *nopoqo-*. Gabungan ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata sifat. Gabungan ini boleh dilekatkan

beigitu saja pada morfem dasar kata sifat. Makna yang timbul akibat melekatnya gabungan ini ialah *memper-* . . . seperti yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

mopoqo- md taahato panjang'

Tali pomakenimu, hi papa ta mopoqotaahato (mopoqo- + taahato).

'Tali yang kau pakai, ayah yang *memperpanjang*.'

nopogo- Ota ta nopogoRiimbuqo talinimu (nopogo- + Riimbuqo).

'Dia yang (*telah*) *memperpendek* talimu.'

17) Kategori dengan sisipan *-in-*

Sisipan *-in-* dapat digabungkan dengan *o-*, *po-*, *pogi-*, *popo-*, *poqo-*, dan *poti-*, menjadi *ino-*, *pino-*, *pinogi-*, *pinopo-*, *pinoqo-*, dan *pinoti-*.

Makna yang muncul akibat melekatnya gabungan ini berhubungan dengan kata lampau (*praeteritum*).

Contoh:

ino- Kaainimu inotuqoa ni taata tugata noRupi

(tuqo + o- . . . -a) + (-in)

'Bajumu terduduki oleh kakak sehingga terlipat.'

pino- Pootinuga ni papa pinomake ni Ida (pake + po-) + (-in-)

'Tempat tidur ayah, (*telah*) *Ida* pakai.'

pinogi- Talala ni kaka pinogitalalanota Raabungo talala + pogi- pogitalala +

-nota pogitalala + -in- ponogitalalanota

'Celana kakak (*telah*) dipakainya kemarin.'

Pinopo- Hi Dula pinopotigi ni Adi o bangku (tigi + popo-) + (-in-)

'Si Dula (*telah*) *Adi* dirikan di bangku.'

pinoqo- Kamejanota pinoqoyidu ni Ija (yidu + poqo-) + (-in-)

'Kemejanya (*telah*) *Ija* perhijau.'

pinoti- KadeRa yituu pinotituqoa ni papa Raabungo tuqo- + poti- . . . -a
potituqoa + -in- pinotituqoa

'Kursi itu yang (*telah*) ayah duduki kemarin.'

3.4 Morfem Penanda Kala

Meskipun tidak setajam bahasa-bahasa fleksi, bahasa Atinggola terdapat unsur yang berhubungan dengan kala (*tenses*). Seperti juga bahasa serumpun

(Indonesia, Gorontalo, Suwawa, Jawa, dan sebagainya), dalam bahasa Atinggola dikenal kala lampau (präteritum), kala kini (*presens*), dan kala nanti (futurum).

Kala nanti (futurum) ditandai oleh morfem terikat berupa awalan yang mulai dengan fonem /m/ misalnya afiks *mo-*, *mopo-*, *moti-*, dan *moqo-*. Jadi, kalau bertemu dengan kata berimbuhan dimulai dengan fonem /m/ seperti contoh-contoh di atas, dapat dipastikan bahwa pekerjaan itu belum dilaksanakan, tetapi *akan* dilaksanakan. Morfem lain sebagai penanda kala nanti atau futurum dalam bahasa Atinggola, yakni afiks berupa sisipan *-um-*.

Kala lampau (präteritum) ditandai oleh afiks yang mulai dengan fonem /n/, misalnya, *no*, *nogi-*, *nopo-*, *noqo-*, *noti-*, *nai-*, dan *naipo-*. Di samping itu, kala lampau ditandai juga oleh sisipan *-in-*. Gabungan dengan sisipan *-in-* menyatakan aktivitas yang berhubungan dengan kala lampau. Dengan demikian, setiap kali bertemu dengan kata bentukan yang dilekati imbuhan yang mulai dengan fonem /n/ dan sisipan *-in-*, dapat dipastikan bahwa aktivitas atau makna yang muncul selalu berhubungan dengan kala lampau atau präteritum. Kala nanti dan kala lampau akan lebih jelas bila didahului oleh morfem {do}. Morfem {do} yang mendahului kata bentukan yang dilekati imbuhan berfonem awal /m/ mempunyai makna *akan*, sedangkan kalau morfem {do} yang mendahului kata bentukan yang dilekati imbuhan berfonem awal /n/ morfem {do} mempunyai makna sudah atau telah.

Selanjutnya untuk menyatakan aktivitas yang berhubungan dengan kala sedang, ditandai oleh proklifika *he-* atau kata bentukan didahului oleh morfem {saga}. Morfem {saga} sendiri telah bermakna sedang. Jadi, kalau ada kalimat: *Si Ita sedang memukul si Reni*, orang Atinggola akan mengatakannya *Hi Ita saga mopoqoduRo oni Reni*. Kalimat dalam bahasa Indonesia *Si Ani sedang memakai cincin*, oleh orang Atinggola dikatakan

- (a) *Ni Ani homogisimba.*
 (b) *Hi Ani saga mogisimba.*

3.5 Kata dan Pembentukannya

Pada nomor 3.1 telah diuraikan sedikit tentang morfem dan kata dalam bahasa Atinggola. Telah dikatakan bahwa kata merupakan morfem bahasa (Ramlan, 1967:7). Bentuk-bentuk /baRe, lamaRi, saaRugo, toondoqo/ yang berturut-turut bermakna 'rumah, lemari, air, dan pagar', disebut morfem bebas karena bentuk-bentuk ini dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Dalam bahasa Atinggola, misalnya, ada kalimat sebagai berikut.

Ota do moRaqa ado baRe.

'Dia akan pergi ke rumah.'

Kamejanimu suanga o lamaRi.

'Kemejamu isilah di lemari.'

Waqu moguRe saaRugo sababu mohoogango.

'Aku minta air sebab haus.'

Taandingo, mopia ponaga paasaqo toondoqo.

'Buluh, baik dibuat patok pagar.'

Selanjutnya bentuk *moposimba* 'memakaikan cincin', *noposimba* '(telah) memakaikan cincin' disebut pula kata karena bentuk ini dapat berfungsi dalam ujaran, maksudnya bentuk ini dapat dipergunakan untuk berkomunikasi. Dari lapangan diperoleh data sebagai berikut.

Waqu ta moposimba onota buqaRimo yituu.

'Aku yang (akan) memakaikan cincin itu padanya.'

Hi mama ta noposimba onota.

'Ibu yang (telah) memakaikan cincin padanya.'

Dengan uraian sependek ini diperoleh kenyataan bahwa kata dalam bahasa Atinggola dapat diperinci menjadi:

- a) kata dasar;
- b) kata berimbuhan yang dapat dibagi atas:
 - kata berlawanan;
 - kata bersisipan;
 - kata berakhiran;
 - kata yang dilekati gabungan;
 - kata berkonfiks;
- c) kata ulangi; dan
- d) kata majemuk

3.5.1 Kata Dasar

Yang dimaksud dengan kata dasar ialah kata yang merupakan dasar untuk membentuk kata berimbuhan (derivasi), kata ulang (reduplikasi), dan kata majemuk atau komposita (Pateda, 1980:117). Sebelum dilanjutkan uraian ini, baik juga diketahui wujud kata dasar bahasa Atinggola. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kata dasar dapat berupa:

1 suku	<i>ho</i>	'satu	<i>hobatu</i>	'satu biji'
	<i>sio</i>	'sembilan'		
	<i>sea</i>	'ikan'		
2 suku	<i>piwu</i>	'ijuk'		
	<i>buta</i>	'tanah'		
	<i>dano</i>	'danau'		
3 suku	<i>hiibuto</i>	'angin		
	<i>gaaungo</i>	'awan'		
	<i>daagato</i>	'laut'		
4 suku	<i>baReeyango</i>	'gelombang'		
	<i>binaatangi</i>	'binatang'		
	<i>dumoodupu</i>	'pagi'		

Kata dasar, bahkan kata yang berimbuhan dalam bahasa Atinggola selamanya berakhir dengan vokal. Ini tidak mengherankan karena bahasa Atinggola sama juga dengan bahasa Gorontalo dan Suwawa yang tergolong bahasa Vokalis. Namun, kata-kata serapan tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya, artinya kata-kata itu boleh tidak berakhir dengan vokal.

Contoh:

<i>tiket</i>	'tiket'
<i>panggung</i>	'panggung'
<i>kiper</i>	'keper'
<i>sabit</i>	'sabit'

dan tidak menjadi *tiketi*, *panggungga*, *kepe sabito*.

3.5.2 Kata Berimbuhan

Yang dimaksud dengan kata berimbuhan ialah **morfem** dasar yang mendapat tambahan baik di depan, di tengah maupun di belakang sehingga terjadi bentuk kompleks.

Contoh:

Tambahan di awal (awalan, prefiks)

mo- md saRi *Waqu mosaRi paatodu o paasaRo.*
'Aku (akan) membeli tebu di pasar.'

mai- md *Hi Papa maimoguRe tiRigu.*
'Ayah menyuruh minta terigu.'

Tambahan di tengah (sisipan, infiks)

-um- md *Raansiqo*
SiRe, ota do Rumaansiqo
 'Lihat, dia (akan) melompat!'

-in- md *tingkodu*
Hi Ice sumaangita sababu tiningkodu ni Dula
 'Si Ice menangis sebab (telah) ditendang si Dulah.'

Tambahan di akhir (akhiran, sufiks)

-du md *SuuRadu*
Suuradudu u nopogumaqu.
 'Tulislah yang kukatakan!'

-o md *suji*
Onda kaaini yituu, do sujio.
 'Mana kain itu, akan disuci.'

Tambahan di depan dan di akhir

po- . . . -du md *hogia*
Yiqo pohogiadu, waqu do moigu.
 'Kau bermain dulu, aku akan mandi.'

po- . . . -du md *tiiwugu*
Do jam sapulu, potiwugudu.
 'Sudah pukul sepuluh, tidur saja.'

Untuk selanjutnya lihatlah imbuhan dan contoh-contoh yang telah diberikan di depan. Dari data yang dikumpulkan dan dengan wawancara yang telah diadakan, dapat disimpulkan bahwa kala, aspek, dan morfem penunjuk arah memegang peranan penting. Perhatikan kata bentukan dengan morfem dasar /Raansiqo/.

motiRaansiqo 'akan melompat'
Waqu do motiRaansiqo.
 'Aku akan melompat.'

motiRaansiqo 'telah melompat'
Ota notiRaansiqo sababu mohina.
 'Dia telah melompat sebab takut.'

potiRaansiqo 'melompatlah' (imperatif)
Waqu poduRononia, yigo potiRaansiqo.
 'Kalau dipukulnya, engkau melompatlah!'

- maiRaansiqo* 'menyuruh melompat'
Waqu ta maiRaansiqo aaRigu ota moiibugu.
 'Aku yang (akan) menyuruh melompat agar dia mau.'
- naiRaansiqo* 'telah menyuruh melompat'
Hi mama ta naiRaansiqo.
 'Ibu yang telah menyuruh melompat.'
- paiRaansiqo* 'disuruh melompatkan'
Ota paiRaansiqo wagu poduRononia.
 'Dia disuruh melompat kalau dipukulnya.'
- mopoRaansiqo* 'melompat'
Hi Kaka ta mopoRaansiqo sapi o sangki.
 'Kakak yang (akan) melompatkan sapi di parit.'
- nopoRaansiqo* 'telah melompatkan'
Ota ta nopoRaansiqo, tugata hi Ali moiibugu.
 'Dia yang (telah) melompatkan sehingga si Ali mau.'
- popoRaansiqo* 'supaya melompatkan'
Yiqo ta popoRaansiqo sapi baitu
 'Engkau yang melompatkan sapi itu.'
- neeRaansiqo* 'terlompat'
Sapi yituu piapa udaambango, neeRaansiqo o sangki.
 'Sapi itu meskipun besar, terlompat juga di parit.'
- Rumaan siqo* 'akan melompat'
Betedi Rumaansiqo wagu poduRono.
 'Kambing (akan) melompat kalau dipukul.'
- YiRumaansiqo* 'telah melompat'
Ota yiRumaansiqo wagu nopoduRonoqu.
 'Dia (telah) melompat ketika kupukul.'
- noRaansiqo* 'dilompati'
Sangki yituu piapa motangkaRo moaRi noRaansiqo.
 'Parit itu meskipun lebar dapat dilompati.'
- moqoRaansiqo* 'menyebabkan melompat'
MoqoRaansiqo oni Ice sababu do poduRononia.
 'Telah menyebabkan Ice melompat sebab dipukulnya.'
- pinopoRaansiqo* 'telah dilompatkan'
Wagu newuna o biibigu no sangki, ota pinopo Raansiqo.

'Ketika tiba di pinggir parit, dia dilompatkan.'

Raansiqe 'lompati'

Raansiqe sangki motangkaRo yituu.

'Lompati parit yang lebar itu!'

saga Rumaansiqo 'sedang melompat'

SiRe, ota saga Rumaansiqo.

'Lihat, dia sedang melompat!'

saga Ruma-Rumaansiqo 'sedang melompat-lompat'

Monga-mongaanaqo saga-Rumaansiqo o di muka no sikola.

'Anak-anak sedang melompat-lompat di muka sekolah.'

Rumaansiqo otutunana 'melompat ke sana kemari'

Ota Rumaansiqo otutunana mohina poduRunonimu.

'Dia melompat ke sana-kemari takut kau pukul.'

noqoRaansiqo 'dapat dilompati'

Sangki yituu piapa motangkaRo, noqoRaansiqo.

'Parit itu meskipun lebar, dapat dilompati.'

Raansiqomai 'melompatlah kemari'

Soqinta, Raansiqomai!

'Cepat, melompatlah kemari!'

pooRaansiqo 'cara melompat'

pooRaansiqonota mopia siReo.

'Caranya melompat baik dilihat.'

Raansiqodu 'melompat saja'

Raansiqodu egi mohina.

'Melompat saja, jangan taku!'

wuna potiRaansiqo 'melompat dulu'

Yiqo wuna potiRaansiqo Rapasaqo waqu.

'Engkau melompat dulu, kemudian aku.'

Masih banyak kata bentukan yang dapat diturunkan dari morfem dasar /Raansiqo/. Namun, tidak semua imbuhan dapat dilekatkan pada morfem dasar /Raansiqo/. Kita tidak dapat melekatkan afiks *mogi-*, *nogi-*, *pogi-*, *mongo-*, pada morfem dasar /Raansiqo/. Ini tidak mengherankan, dan biasa berlaku pada bahasa-bahasa aglutinasi.

3.5.3 Reduplikasi

Dalam penggunaan bahasa Atinggola, di samping bentuk /baRe/ 'rumah', dan bentuk *baRe-baRe* 'rumah-rumah', di samping bentuk /momata/ 'orang' terdapat bentuk *momata-momata* 'orang-orang', di samping bentuk /mohayu/ 'jauh', terdapat bentuk *mohayu-hayudumaqo* 'sejauh-jauhnya'. Dari data yang dikemukakan ini dapat dilihat adanya bentuk yang diulang seperti terlihat pada bentuk *baRe*, *momata* dan *hayu*. Peristiwa perulangan bentuk itu disebut perulangan atau reduplikasi. Jadi, reduplikasi dapat kita katakan perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan perubahan fonem ataupun tidak. Dari batasan ini tentu harus ada bentuk yang diulang dalam ujaran sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk *dangka-dangka* 'laba-laba air', *gado-gado* 'gado-gado', *hala-hala* 'campuran semen, pasir dan kapur', *lihu-lihu* 'linta', *lobe-lobe* 'buah lobe-lobe', *mpaya-mpaya* 'baling-baling', *nganti-nganti* 'anting-anting', *ngia-ngia* 'uir-uir', *onde-onde* 'kue onde-onde', *paRa-paRa* 'para-para', *tome-tome* 'buah tome-tome', tidak dimasukkan ke dalam reduplikasi karena tidak ada bentuk yang diulang. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk-bentuk seperti berikut.

Baamaqo dangka
Waqu oginaa monga gado
Hi Papa do monooqapo, na diimaqo hala
Lihu mongiinsopo dugu
Lobe mopia ano
Mpaya no kapal udara do tumoogungo

yang ada ialah bentuk:

Baamaqo dangka-dangka.
 'Itu labah-labah.'
Waqu oginaa monga gado-gado.
 'Aku suka makan gado-gado.'
Hi Papa do monooqapo, na diimaqo hala-hala.
 'Ayah akan memplester, tetapi tidak ada hala-hala.'
Lihu-lihu mongiinsopo dugu.
 'Lintah mengisap darah.'
Lobe-lobe mopia ano.
 'Buah lobe-lobe baik dimakan.'
Mpaya-mpaya no kapal udara no tumoogungo.
 'Baling-baling kapal udara akan berputar.'

Reduplikasi bahasa Atinggola ada dua macam, reduplikasi seluruh dan reduplikasi sebagian.

1) Reduplikasi Seluruh

Yang dimaksud dengan reduplikasi seluruh, yakni perulangan seluruh morfem dasarnya.

Contoh:

md digu Hi Adi digu-digu suuRadau

'Si Adi sedang memegang surat.'

sage Hi Rine sage-sage o otonota.

'Si Rine sedang mengendarai otonya.'

tima Aami tima-tima oto o daka.

'Kami sedang menunggu oto di jalan.'

sire Saya sire-sire ia saga mohogia no bali.

'Mereka sedang melihat orang yang sedang bermain bola kaki.'

Dari wawancara dan analisis yang dilakukan, ternyata bahwa perulangan seluruh hanya terbatas pada morfem dasar yang bersuku dua. Dalam analisis tidak diketemukan bentuk :

Oia wuntu-wuntu no roda.

Hi Ida tuqodu-tuqoda buuRota.

yang ada, ialah bentuk

Oia wuntu-wuntu no roda

'Dia sedang mendorong roda.'

Hi Ida tuqo-tuqoda buuRota.

'Si Ida sedang mendorong perahu.'

2) Perulangan Sebagian

Jenis perulangan ini, morfem dasarnya tidak seluruhnya mengalami perulangan. Dari data yang diperoleh, perulangan sebagian masih dapat diperinci menjadi:

a) Perulangan suku pertama morfem dasar

Contoh:

md tuqodu

Tutuqodu nogutu.

'Buluh pendorong, telah patah.'

md Roga

Oia Roga-Roga, duungogi.

'Dia sedang berbicara, dengarlah !'

b) Perulangan suku kedua dari morfem dasar

Contoh:

md nininangi Hi Dula nini-nininango o butaqla.

'Si Dula *sedang berenang* di sungai.'

md abaya 'baju'

'Hi Rine *aba-abaya no moyidu ado nika.*

'Si Rine *sedang memakai baju* hijau ke pesta perkawinan.

c) Perulangan sebagian dari kata bentukan

Yang dimaksud adalah perulangan sebagian apabila morfem dasar telah dibubuhi afiks.

Contoh:

md gaRa mogaRa 'mengambil'

Wata mogaRa-gaRa buku.

'Saya mengambil-ngambil buku.'

md aatango maiqaantango 'menyuruh pegang'

mai-maiqaantango 'menyuruh-nyuruh pegang'

Ota mai-maiqaantango gie.

'Dia menyuruh-nyuruh pegang lidi.'

Di sini dapat dilihat bahwa ulangan suku kedua tetap dipertahankan. Kadangkala juga dilihat bahwa afiks saja yang mengalami perulangan.

3.5.4 Kata Majemuk

Selain istilah kata majemuk, dipergunakan pula istilah persenyawaan atau komposisi (Mees, 1955:70; Ramlan, 1967:28) kata berangkai (Poedjawijatna dan Zoetmoelder, 1948:98) dan dalam bahasa Inggris disebut *compound word*. Timbul pertanyaan apakah kata majemuk?

Slametmuljana (1960:34) mengatakan: "*kata majemuk ialah dua patah kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian.*" Rumusan seperti ini terdapat pula pada Mees (1955:70) yang menyatakan: "*kedua bagian yang berhubungan erat itu menjelmakan satu pengertian yang kadang-kadang menyimpang dari arti kata-kata itu satu persatu.*" Kelihatannya pendekatan kedua sarjana ini dari segi semantik.

Untuk menetapkan apakah ada kata majemuk dalam bahasa Atinggola, perlu menetapkan lebih dahulu kriteria atau ciri kata majemuk.

Prof. Dr. St. Takdir Alisjahbana (1950:72--73) mengemukakan bahwa selain ciri makna perlu ditambahkan ciri lain yang disebut ciri morfologis. Menurut St. Takdir Alisjahbana, kata majemuk kalau menjadi kata ulang mesti diulang seluruhnya dan jika diberi awalan atau akhiran, hendaklah pada awal atau akhir kata majemuk itu seluruhnya. Ramlan (1967:30) mengemukakan tiga ciri untuk menetapkan ada tidaknya kata majemuk, khususnya dalam bahasa Indonesia. Ketiga ciri itu sebagai berikut.

- a) ciri konstruksi;
- b) ciri fungsi; dan
- c) ciri bahwa unsurnya tidak dapat dipisahkan.

Ada dua ciri yang dapat diterapkan untuk menandai ada tidaknya kata majemuk dalam bahasa Atinggola.

- a) ciri bahwa unsurnya tidak dapat disisipi unsur lain dan
- b) salah satu dari kedua unsur itu tidak dapat diderivasikan.

Dalam bahasa Atinggola ada bentuk-bentuk *oqaahiso piwu* 'sesapu ijuk', *aRangkaya aabugu* 'layang-layang kelelawar', dan *aRangkaya bunia* 'layang-layang elang'. Bentuk-bentuk ini ternyata dapat disisipi bentuk lain, misalnya kita dapat berkata *oqaahiso Ropiwu* 'sesapu yang terbuat daripada ijuk', *a Rangkaya adu aabugu*, *aRangkaya adu bunia* artinya 'layang-layang seperti kelelawar, layang-layang seperti burung elang.'

Bentuk-bentuk yang dapat disisipi unsur lain tidak disebut kata majemuk, tetapi cenderung dikatakan kelompok kata. Bentuk yang disebutkan di atas, strukturnya sama dengan *lamaRi no buku* yang dapat diperluas menjadi *lamaRi tempati no buku* 'lemari tempat buku.'

Hal itu berbeda dengan bentuk *batu api* dan *batu buRota*. *Batu* 'batu' + *api* 'api' yang di sini bermakna sejenis bahan yang dapat menimbulkan api pada korek api. Demikian pula *batu* dan *buRota* yang bermakna 'petir'. Bentuk yang dikemukakan ini memperlihatkan makna yang baru yang sangat jelas lain dari makna tiap unsurnya.

3.6 Kelas Kata

Untuk menentukan beberapa kelas kata dalam bahasa Atinggola, perlu ditetapkan daulu kriteria yang dipakai. Ramlan (1971:118) menyebutkan empat macam kriteria yang dapat dipergunakan untuk menentukan kelas kata; kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (a) kriteria arti;
- (b) kriteria morfologis;
- (c) kriteria sintaksis;
- (d) kriteria kombinasi, maksudnya gabungan kriteria (a), (b), dan (c).

Untuk praktisnya perlu dibicarakan kelas kata bahasa Atinggola menurut paham tradisional sebagai bahan perbandingan.

3.6.1 Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Atinggola dapat diperinci menjadi dua:

- (a) kata benda nyata yang dapat dibagi atas :

nama jenis	:	<i>wadala</i>	'kuda'
		<i>piso</i>	'parang'
nama zat	:	<i>buRawa</i>	'emas'
nama diri	:	Ija, Reno	
nama kumpulan	:	<i>mongobuba</i>	'ibu-ibu.'

- (b) kata benda yang tidak nyata (abstrak), misalnya, kepandaian.

Untuk menentukan kelas kata benda ini dipergunakan kriteria valensi (Toorn, 1975:135) baik valensi morfologis maupun valensi sintaksis. Dilihat dari valensi morfologis maka dimasukkan ke dalam kata benda. Jadi, dapat ditentukan sebagai berikut.

<i>abayaqu</i>	'bajuku'
<i>abayanimu</i>	'bajumu'
<i>abayanami</i>	'baju kami'
<i>abayanaya</i>	'baju mereka'

Dengan demikian, dikatakan bahwa *abaya* 'baju' digolongkan ke dalam kelas kata benda. Dilihat dari valensi sintaksis, maka semua kata yang dapat diikuti oleh jumlah, digolongkan ke dalam kelas kata benda. Jadi, dapat dinyatakan

<i>abaya hobatu</i>	'baju sepotong'
<i>kata Rima no kaarungo</i>	'kacang lima karung'

Selanjutnya, dilihat dari segi morfologisnya, dapat dibagi kelas kata benda bahasa Atinggola atas:

- (a) kata benda berupa morfem dasar, misalnya, *pae* 'padi' atau 'beras';
- (b) kata benda berimbuhan misalnya, *mogikameja* 'memakai kemeja';

- (c) kata benda berupa reduplikasi misalnya, *baRe-baRe* 'rumah-rumah!';
 (d) kata benda berupa kata majemuk.

Pembicaraan selanjutnya dipusatkan pada kata benda berimbuhan. Untuk praktisnya diuraikan berdasarkan tipenya.

1) *Time mo-*

Termasuk di sini *no-* dan *po-*. Makna leksikalnya ialah melaksanakan aktivitas seperti dinyatakan oleh morfem dasar. Seperti telah dinyatakan oleh morfem dasar pada nomor 3.3.1, awalan *mo-* berhubungan dengan kala prateritum dan awalan *po-* menyatakan perintah atau instrumentalis.

Contoh:

md toondoqo 'pagar'

BungkaRo ni Papa, yiqo ta monoondoqo.

'Kebun ayah, engkau yang *memagari*.'

BungkaRo ni Kaka, ota ta monoondoqo.

'Kebun kakak, dia yang (telah) *memagari*.'

BungkaRo ni Adi, yiqo ta panoondoqo (inst.).

'Kebun si Adi, engkau yang *memagari*.'

2) *Tipe moqi-*

Termasuk di sini ialah *noqi-* dan *poqi-*. Perlu diingatkan lagi bahwa ketiga awalan ini hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kata benda yang berhubungan benda yang dapat dipergunakan manusia sebagai perlengkapan diri atau perhiasan.

Contoh:

md simba 'cincin'

Ota mogisimba wagu mooRaqo ado nika

'Dia *memakai cincin* kalau pergi ke pesta pernikahan.'

Hi Ija mongisimba wagu noRaqo ado nika.

'Si Ija (telah) *memakai cincin* ketika pergi ke pesta nikah.'

Yiqo pogisimba wagu moRaqo ado nikanota.

'Engkau *memakai cincin* kalau pergi ke pesta perkawinannya.'

3) *Tipe mopo-*

Termasuk di sini adalah *nopo-* dan *popo-*. Makna leksikalnya melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada morfem dasar. Awalan *mopo-* berhubungan dengan kata futurum awalan *nopo-* berhubungan dengan kala

präteritum, dan awalan *popo-* menyatakan perintah atau imperatif. Ketiga awalan ini, *mopo-*, *nopo-*, dan *popo-* hanya dapat dilekatkan pada morfem dasar kata benda yang berhubungan dengan perlengkapan atau perhiasan diri manusia.

Contoh:

md kameja 'kemeja'

Hi Reni ta mopokameja onota.

'Si Reni yang *memakaikan kemeja* padanya.'

Hi Dula, hi Ija ta nopokameja.

'Si Dulah, si Ija yang (*telah*) *memakaikan kemeja*.'

Yiqo ta popokameja oni Adi.

'Engkau yang *memakaikan kemeja* pada si Adi.'

4) Tipe *moqo-*

Termasuk di sini awalan *noqo-*. Makna leksikalnya menyebabkan sesuatu benda yang disebutkan pada morfem dasar dapat dipergunakan.

Contoh:

md abaya 'baju'

Tetoron to Runo meeteri do omoqoqabaya onota.

'Tetoron tiga meter sudah *dapat menjadi baju* padanya.'

Kaini Rima no meeteri do noqoqabaya onaya.

'Kain lima meter telah *dapat menjadi baju* pada mereka.'

5) Tipe *mai-*

Termasuk di sini *nai-* dan *pai-*. Makna leksikalnya menyuruh lakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada morfem dasar.

Contoh:

md buuango 'lubang'

Tampati pomuRawa no sagi, ota ta maibuuango.

'Tempat menanam pisang, dia yang *menyuruh lubang*.'

Tio ta naibuuango u pomuRawa no sagi.

'Dia yang (*telah*) *menyuruh lubang* tempat menanamkan pisang..

6) Tipe *ho-*

Makna leksikalnya menyatakan satu atau sesuatu, sesuai dengan yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

md batu 'ekor'
Posa Rimai sea hobatu.
 'Belilah ikan seekor!'
Angka sabangi hokasi o suangia no kaamari.
 'Ada sabun satu kas di dalam kamar.'

7) Tipe *mongo-*

Awalan *mongo-* hanya dapat digabungkan pada morfem dasar kata benda yang menyatakan kumpulan manusia.

Contoh:

md buba 'perempuan'
Na mongobuba ta uundangio.
 'Hanya ibu-ibu yang diundang.'

8) Tipe *-in-*

Sisipan *-in-* menyatakan pasif dan berhubungan dengan kala prateritum.

Contoh:

md tambuha 'tambunan'
Buango do tinambuha ni kaka.
 'lubang sudah *ditimbun* kakak!'

Sisipan *-in-* digabungkan dengan /o/ sebagai kata yang bermakna *ada* atau *mempunyai* sehingga menjadi *ino-* yang bermakna telah *ada* atau *telah mempunyai*.

Contoh:

md baRe 'rumah'
Ota do inobaRe toRu.
 'Dia telah *mempunyai* tiga rumah.'

Sisipan *-in-* dapat pula digabungkan dengan awalan *pogi-* menjadi *pinogi-* yang menyatakan prateritum dari awalan *pogi-*.

Contoh:

md abaya 'baju'
Yituu abaya u pinogiqabaya ni Reni ado nika.
 'Ibu baju yang *telah* Reni pakai ke pesta perkawinan.'

Sisipan *-in-* dapat pula digabungkan dengan awalan *popo-* menjadi *pinopo-* yang menyatakan prateritum dari awalan, *popo-*.

Contoh:

md kameja 'kemeja'

U moidu u pinopokameja onota.

'Yang hijau yang *dipakaikan sebagai kemeja* padanya.'

Sisipan *-in-* dapat juga digabungkan dengan gabungan *paipogi-* sehingga menjadi *pinaipogi-*.

Contoh:

md bate 'batik'

Bate mopuha u pinaipogibate oni Ida.

'Batik merah yang *telah disuruh pakaikan* pada si Ida.'

Ternyata dalam bahasa Atinggola tidak semua imbuhan dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata benda, misalnya, tidak dapat melekatkan afiks *moti-*, *noti-*, dan *poti-* pada morfem dasar kelas kata benda.

3.6.2 Kata Kerja

Bentuk *tuqo*, *Raansiqo*, pokoknya semua morfem dasar kelas kata kerja tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran tanpa bantuan unsur lain berupa afiks. Dalam bahasa Atinggola dan juga dalam bahasa Gorontalo (Pateda, 1980:135) tidak ditemukan, misalnya, *hi Reni tuqo*, demikian pula tidak ada ujaran *hi Abu Raansiqo*. Yang ada ialah :

Hi Reni tuqo-tuqo. 'Si Reni sedang duduk.'

Hi Reni motituqo. 'Si Reni (akan) duduk.'

Hi Reni notituqo. 'Si Reni (telah) duduk.'

Hi Reni popotuqoa. 'Si Reni dudukkan.'

Hi Abu Rumaansiqo. 'Si Abu (akan) melompat.'

Hi Abu motiRaansiqo. 'Si Abu (akan) melompat.'

Jadi, baik bentuk *tuqo* maupun bentuk *Raansiqo* dan sebagiannya harus ditambah unsur lain agar dapat berfungsi dalam ujaran. Itulah sebabnya morfem dasar kelas kata kerja disebut morfem terikat yang dalam hal ini morfem terikat gramatikal.

Dilihat dari segi morfologi, kata kerja bahasa Atinggola dapat dibagi atas:

- (a) kata kerja berupa morfem dasar, misalnya, *tuqo*, *Raansiqo* dan sebagainya dan seperti tertera di atas tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran;
- (b) kata kerja berupa kata bentukan, misalnya, *modaga* '(akan) menjadi', *nosaRi* '(telah) membeli'.
- (c) kata kerja berupa reduplikasi, *tuqo-tuqo* 'sedang duduk.'

Di bawah ini hanya kata kerja berimbuhan yang akan dibicarakan berdasarkan atas tipe-tipe.

1) Tipe *mo-*

Termasuk di sini *no-* dan *po-*. Makna leksikalnya, yakni melaksanakan aktivitas sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Selanjutnya awalan *mo-* berhubungan dengan kala futurum, awalan *no-* berhubungan dengan prateritum, dan *po-* menyatakan perintah.

Contoh:

- md SaRi* 'beli'
Waqu mosaRi buku.
 'Aku (akan) membeli buku.'
Ota nosaRi yinulo buta o kios.
 'Dia telah membeli minyak tanah di kios.'
Yiqo posaRimai gulo.
 'Engkau belilah (kemari) gula.'

Awalan *po-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in* yang menyatakan kala prateritum dari awalan *po-* yang berfungsi instrumentalis.

Contoh:

- Doi yituu pinosaRiqu aRangkaya.*
 'uang itu (telah) kubelikan layang-layang.'

2) Tipe *mopo-*

Termasuk di sini *nopo-* dan *popo-*. Makna leksikalnya melakukan aktivitas, sesuai dengan yang terkandung dalam morfem dasar. Bedanya awalan *mopo-* berhubungan dengan kala futurum, awalan *nopo-* berhubungan dengan kala prateritum, dan *popo-* menyatakan imperatif.

Contoh:

- md baanato*
AaRigu ota maitiwugo, yiqo to mopobaanato.
 'Agar dia tertidur, engkau yang menggulingkan.'

Hi Awad, ota ta nopobaanato

'Si Awad, dia yang telah *menggulingkan*.'

Bo yiqo ta popobaanato onota

'nanti engkau yang *menggulingkan* padanya.'

Awalan *popo-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *pinopo-* yang menyatakan kala prateritum dari awalan *popo-*.

Contoh:

Hi Reni pinopobaanato o koi

'Si Reni telah *digulingkan* di dipan.'

3) Tipe *moqo-*

Termasuk di sini ialah *noqo-*. Makna leksikalnya menyatakan *sebab*.

Contoh:

Moqotige onota atutu sababu noparenta oni papa

'Yang menyebabkan dia berdiri di situ sebab ayah perintahkan.'

Noqotige onota sababu tiangonimu

'Yang telah menyebabkan dia berdiri sebab kau panggil.'

4) Tipe *poqo-*

Makna leksikalnya dikerjakan lebih baik lagi.

Contoh:

Poqogurengo sea yituu !

'Goreng baik-baik ikan itu !

Awalan *poqo-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *pinogo* yang bermakna telah . . ., sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

Sea yituu pinoqogurengo ni Reni

'Ikan itu telah Reni goreng baik-baik.'

5) Tipe *moti-*

Termasuk di sini adalah *noti-* dan *poti-*. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini ialah melaksanakan aktivitas, sesuai dengan apa yang terkandung dalam morfem dasar. Bedanya, yakni awalan *moti-* berhubungan dengan kala futurum, awalan *noti-* berhubungan dengan kala prateritum, dan awalan *poti-* menyatakan imperatif.

Contoh:

Ota motitige wagu tungkiqo.

'Dia akan berdiri kalau disuntik.'

Hi Awad notitige o bibigo daRa.

'Si Awad (telah) berdiri di pinggir jalan.'

Yiqo potitige o bangku.

'Engkau berdirilah di atas bangku.'

Awalan *poti-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *pinoti-*.

Contoh:

Bangku yituu pionotitigea ni Reni.

'Bangku itu telah Reni pakai tempat berdiri.'

Selanjutnya awalan *poti-* dapat digabungkan dengan awalan *pai-* menjadi *paipoti-*.

Contoh:

Bangku yituu paipotitigea onota.

'Bangku itu suruh tempat dia berdiri.'

6) *Tipe mai-*

Termasuk di sini *nai-* dan *pai-*. Makna yang muncul akibat melekatnya awalan ini ialah awalan *mai-* menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu untuk kepentingan pembicara, sesuai dengan apa yang terkandung pada morfem dasar. Bedanya ialah awalan *mai-* berhubungan dengan kala futurum, awalan *nai-* berhubungan dengan kala prateritum, dan awalan *pai-* menyatakan imperatif.

Contoh:

Waqu maisuuRadu hitungan yituu.

'Aku menyuruh tulis hitungan itu.'

Hitungan yituu, hi mama ta naisuuRadu.

'Hitungan itu, ibu yang menyuruh tulis.'

Hitungan, do paisuuRadu.

'Hitungan, akan disuruh tulis.'

Awalan *pai-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *pinai-*.

Contoh:

U yinoRoqianimu pinaisuuRadu.

'Yang kau katakan disuruh tulis.'

7) *Tipe nei-*

Awalan ini dapat dipadankan dengan awalan **ter-** dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Ota neidangopo sababu neipeensudu.

'Dia tertiarap sebab terantuk.'

8) *Tipe -in-*

Termasuk di sini sisipan **-um-**. Perbedaannya sisipan **-in-** menyatakan pasif, sedangkan sisipan **-um-** menyatakan aktif futurum. Sisipan **-um-** dapat digabungkan dengan sisipan **-in-** menjadi **-inum-** yang menyatakan aktif pra-teritum.

Contoh:

md goda Hi Reni ginoda ni Awad.

'Si Reni digoda si Awad.'

md daga Pae u yiRa-yiiRadu dinaga ni Dula.

'Padi yang terjemur dijaga si Dula.'

md suuoto Hi Reni sumuuoto o IKIP o taaunu sayu-sayu.

'Si Reni akan masuk di IKIP tahun depan.'

Ota sinumuuoto (o) Golkar.

'Dia telah masuk Golkar.'

9) *Tipe Akhiran*

Akhiran yang dapat dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja ialah: **-a**, **-du**, **-e**, **-i**, **-ne**, **-wa**, dan **-o**. Makna akhiran **-a**, **-e**, **-i**, **-du**, dan **-ne** menyatakan perintah kepada seseorang untuk mengerjakan sesuatu seperti yang terkandung pada morfem dasar, sedangkan akhiran **-wa** dan **-o** menyatakan pasif, dapat dipadankan dengan awalan **di-** dalam bahasa Indonesia.

Beberapa contoh:

BaayaRie sewua no oto.

'Bayarlah sewa oto.'

Bukunimu do gaarisia ni Reni.

'Bukumu akan digaris si Reni.'

SuuRadudu u nopogumaqu.

'Tulislah yang kukatakan!'

Haragai ta noponiqai ado baRe.

'Pedulikan orang yang naik ke rumah.'

Digone kaaRungo bae ado pangimpa.

'Bawalah karung ini ke sawah!'

ARapai piso yituu, do amangawa.

'Ambillah pisau itu, akan diasah!'

Belio sababu do jam sapulu.

'Dibel sebab sudah pukul sepuluh.'

10) Tipe Gabungan

Gabungan awalan dengan awalan, misalnya, *mai- + po-* menjadi *maipo-*; awalan dengan sisipan, misalnya, *po- + -in-* menjadi *pino-*; sisipan *dengan* sisipan, misalnya, *-in- + -um-* menjadi *-inum-*, telah didaftarkan pada nomor 3.2 dan telah disinggung pada nomor 3.3.12 sampai 3.3.16.

3.6.3 Kata Sifat

Dari data yang dikumpulkan ternyata kelas kata sifat tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, dalam bahasa Atinggola tidak terdapat ujaran.

Sapi yituu gasa

Hi Awad Romumu

Sikolania soRagu

yang ada ialah:

Sapi yituu mogasa

'Sapi itu kurus'

Hi Awad moRomumu

'Si Awad gemuk'

Sikolania mosooRagu

'Sekolahnya besar'

Dilihat dari segi morfologi, kelas kata sifat dalam bahasa Atinggola dapat dibagi atas:

- kata sifat berupa morfem dasar;
- kata sifat berimbuhan;
- kata sifat berupa reduplikasi.

Kata sifat berupa morfem dasar, misalnya: *gasa*, *Romumu*, *gango*, *biisaqo*, *oohogu*, *sooRagu*, *Riimbungo*, *tawa*, *ompa*, dan *pia* tidak berfungsi dalam ujaran apabila tidak ditambah dengan unsur lain yang berupa afiks. Oleh karena itu, pembicaraan morfem dasar kata sifat dibatasi pada kano-niknya.

Sebagaimana pembicaraan pada kelas kata benda dan kelas kata kerja, di bawah ini akan diuraikan kelas kata sifat berimbuhan dan kelas kata sifat dalam bentuk reduplikasi.

Kelas kata Sifat Berimbuhan

1) *Tipe mo-*

Termasuk di sini *no-*. Awalan *mo-* berhubungan dengan kala fututum dan *no-* berhubungan dengan kala prateritum.

Contoh:

md gasa 'kurus'

Sapi nosaRionimu na mogasa.

'Sapi yang telah kau beli hanya *kurus*.'

Sapi yituu diwu monga tugata nogasa.

'Sapi itu tidak makan sehingga *menjadi kurus*.'

md sooRagu 'besar'

NasooRagu oRobu posaRinimu.

'*Besar* kerbau yang kau jual.'

Do nosooRagu sagi pinomuRanimu.

'Sudah *besar* pisang yang kau tanam.'

2) *Tipe mopo-*

Termasuk di sini *nopo-* dan *popo-*. Makna leksikalnya membuat benda lain menjadi seperti apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

md bugani 'berani'

AaRigu oto diwu mohina, waqu ta mopobugani

'Agar dia tidak takut, aku yang membuat dia *berani*.'

Hi Papa ta mopohugani onota.

'Ayah yang telah membuat dia *berani*.'

Yiqo ta pooohugani onota, aaRigu ota diwu mohina.

'Engkau yang membuat dia *jadi berani*, agar dia tidak *takut*.'

Awalan *popo-* dapat digabungkan dengan akhiran *-o* yang mengakibatkan makan imperatif.

Contoh:

md bugani 'berani'

Popobugani ota, aaRigu diwu mohina.

'Beranikah dia, agar tidak takut.'

md gango 'kering'

Popogango ayu podumpuRo.

'Keringkan kayu untuk kayu api!'

3) *Tipe moqo-*

Termasuk di sini adalah awalan *noqo-* dan *popo-*. Makna leksikalnya menyebabkan sesuatu menjadi seperti apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

md pooito 'pahit

Moqopooito saaRugu yituu sababu angka kina.

'Menyebabkan air itu pahit sebab ada kina.'

Kini duyia noqopooito saaRugo hogalasi.

'Kina dua biji (telah) menyebabkan pahit air satu gelas.'

Poqopooito saaRuga yituu, aaRigu guRe diwu yinumonota.

'Pahitkah air itu, agar tidak diminumnya lagi.'

Awalan *poqo-* dapat digabungkan dengan awalan *mai-*, *nai-*, *pai-*, menjadi *maipoqo-*, *naipoqo-*, *paipoqo-*.

Contoh:

md taangkaRo 'lebar'

Hi Papa ta maipoqotaangkaRo baRenota.

'Ayah yang (akan) menyuruh lebarkan rumahnya.'

Hi Reni ta naipoqotaangkaRo buungkaRo ni mama.

'Si Reni yang (telah) menyuruh lebarkan kebun itu.'

Yiqo ta paipoqotaangkaRo baRenaya.

'Engkau yang suruh lebarkan rumah mereka.'

Selanjutnya awalan *paipoqo-* dapat digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *ponaipoqo-*.

Contoh:

md taahato 'panjang'

Tali saRionota pinaipoqotaahato.

'Tali yang ia beli (telah) disuruh diperpanjang.'

4) *Tipe moti-*

Termasuk di sini ialah *noti-* dan *poti-*. Makna leksikalnya menyatakan perbuatan seperti apa yang dinyatakan dalam morfem dasar.

Contoh:

md Ruupugu 'malas'

Ota motiRuupugu wagu diwu wenggea doi.

'Dia (*akan*) *berlaku malas* kalau tidak diberi uang.'

Hi Reni notiRuupugu sababu motumpooyongo.

'Si Reni (*telah*) *beraku malas* sebab mengantuk.'

Yiqo diwu potiRuupugu aaRigu diwu pooduRono.

'Engkau jangan *berlaku malas*, agar tidak kupukul.'

5) *Tipe -in-*

Makna leksikalnya menyatakan pasif.

Contoh:

md gango 'kering'

Ayu do gimango ni kaka.

'Kayu (*telah*) *kakak keringkan*'.

md biisaqo 'basah'

Kaaini do biniisaqo ni Reni.

'Kain (*telah*) *Reni basahi*'.

6) *Kata Sifat dalam Bentuk Reduplikasi*a) *Perulangan seluruh*

Dapat disimpulkan bahwa kata sifat dalam bentuk perulangan seluruh terbatas pada morfem dasar yang bersuku dua.

Contoh:

md gango 'kering'

Ayu otutu gango-gango yinsadudu.

'Kayu di situ *kering-kering* semua.'

md pria 'baik'

Wanaqia o Jawa pia-pia yinsadudu.

'Anaknya di Jawa *baik-baik* semua.'

b) *Perluasan sebagian*

(a) Perulangan sebagian morfem dasar, ialah yang terdiri dari tiga suku atau lebih, dua suku di depan yang mengalami perulangan.

Contoh:

- md daahamo* 'dingin'
SaaRugu otutu daha-daahamo.
 'Air di situ *dingin-dingin.*'
- md taangkaRo* 'lebar'
BaRe o kampungunia tangka-taangkaRo.
 'Rumah di kampungnya *lebar-lebar.*'

(b) Perulangan sebagian kata bentukan, unsur yang mengalami perulangan, ialah dua suku depan kata bentukan itu.

Contoh:

- md oohogu* 'rajin'
moqoohogu 'rajin'
Wanaqia moqo-moqoohogu yinsadudu.
 'Ankanya *rajin-rajin* semua.'

3.6.4 *Kata Bilangan*

Kata bilangan dalam bahasa Atinggola dapat diperinci sebagai berikut.

- a) kata bilangan utama:
 kata bilangan utama tentu dan
 kata bilangan utama tak tentu;
- b) kata bilangan tingkat;
- c) pecahan;
- d) perkalian;
- e) penambahan dan pengurangan;
- f) pembagian;
- g) kata bilangan bantu.

1) *Kata Bilangan Utama*

(a) Kata bilangan utama tentu. Untuk menghitung atau menyatakan jumlah sesuatu dipergunakan kata-kata sebagai berikut.

<i>hobatu</i>	'satu'	<i>duyia</i>	'dua'
<i>toRu</i>	'tiga'	<i>woopato</i>	'empat'
<i>Rima</i>	'lima'	<i>woonomo</i>	'enam'

<i>pitu</i>	'tujuh'	<i>waRu</i>	'delapan'
<i>sio</i>	'sembilan'	<i>(mo) puRu</i>	'sepuluh'

dan seterusnya.

Pada waktu kita menghitung atau menyatakan jumlah sesuatu, harus diperhatikan kelompok-kelompok bilangan itu. Contoh bilangan 25. Kelompok yang dimaksud ialah dua puluh dan lima. Antara kelompok satuan dan puluhan harus disisipkan morfem *wagu* 'dan' yang dalam ucapan sehari-hari dipendekkan saja menjadi *gu*. Dengan demikian, bilangan 25 dinyatakan dengan *deya puRu wagu Rima* atau *deyapuRu gu Rima*. Contoh bilangan yang lain misalnya 1978. Kelompok yang dimaksud adalah: *seribu sembilan ratus tujuh puluh delapan*. Kelipatan-kelipatan milyar, jutaan, ribuan, ratusan, dan puluhan harus disisipkan morfem { no } dan ini pun hanya terbatas antara bilangan dan kelipatan 7, 8, dan 9. Dengan demikian, bilangan 1978 dinyatakan dengan *sohibu no gaasuto pitu no puRu wagu WaRu*. Kalau bilangan 4656 akan dikatakan: *wopato hibu woonomo gaasuto Rima no puRu wagu woonomo*.

(b) *Kata bilangan utama tak tentu*

- (1) *(mo) huO* 'banyak'
Mohuo momata o paasaRo.
'Banyak orang di pasar.'
- (2) *huumpiRo* 'sedikit'
Gula o beReki yituu da huumpiRo.
'Gula di blek itu tinggal sedikit.'
- (3) *huumpiRo diti* 'sedikit'
Pae kaaRungo baitu da huumpiRo diti.
'Beras di karung itu kurang sedikit.'
- (4) *yinsadudu* 'semua'
ARapai bukunimu yinsadudu.
'Ambillah bukumu semua!'
- (5) kata ulang dengan mempergunakan konfiks *gi- . . . -a* pada kelipatan puluhan, ratusan, ribuan, dan jutaan.

Contoh:

Kelipatan	<i>gasuto</i>	'ratusan'	<i>gigasu-gasuta</i>	'beratus-ratus'
Kelipatan	<i>hibu</i>	'ribuan'	<i>gihibu-hibua</i>	'beribu-ribu'
Kelipatan	<i>puRu</i>	'puluhan'	<i>gipuRu-puRua</i>	'berpuluh-puluh'

Kelipatan *juta* 'jutaan' *gijuta-jutawa* 'berjuta-juta'

2) Kata Bilangan Tingkat

Kata bilangan tingkat dalam bahasa Atinggola adalah sebagai berikut.

<i>bagunia</i>	'pertama'
<i>yinduania</i>	'kedua'
<i>yintoRunia</i>	'ketiga'
<i>woopatia</i>	'keempat'
<i>Rimania</i>	'kelima'
<i>wononia</i>	'keenam'
<i>pitunia</i>	'ketujuh'
<i>waRunia</i>	'kedelapan'
<i>sionia</i>	'kesembilan'
<i>puRunia</i>	'kesebelas'
<i>puRu gu batunia</i>	'kesebelas'
<i>puRu gu toRunia</i>	'ketiga belas'

Dari data ini dapat dilihat bahwa kata bilangan tingkat dibentuk dengan jalan sebagai berikut:

kata bilangan utama + nia, kecuali untuk yang pertama, kedua, dan ketiga.

3) Pecahan

Pecahan selalu dipergunakan kata *tiRa* 'bahagian' *HotiRa* 'sebagian', *de tiRa* 'dua bahagian'. Akhir-akhir ini orang Atinggola lebih suka menyebutnya sesuai dengan ucapan dalam bahasa Indonesia dialek Manado.

Contoh:

$3/4$ = tiga per empat

$5/6$ = lima per enam

4) Perkalian

Perkalian dalam bahasa Atinggola dipergunakan konstruksi.

Contoh:

<i>yang dikali</i>	<i>kali</i>	<i>pengali</i>
6	x	4

*woonomo**nokaliŋ**woopato*5) *Penambahan dan Pengurangan.*

Untuk menambah dipergunakan konstruksi.

Contoh:

*yang ditambah**tambah**penambah*

8

+

7

*waRu**duganga**pitu*

Untuk mengurangi dipergunakan konstruksi.

Contoh:

*yang dikurang**kurang**pengurang*

10

-

6

*(mo) puRu**yinsia**woonomo*6) *Pembagian*

Untuk pembagian dipergunakan konstruksi sebagai berikut.

Contoh:

*yang dibagi**bagi**pembagi*

10

:

2

*(mo) puRu**tiRao**duwia*7) *Kata Bantu Bilangan*

Kata bantu bilangan dalam bahasa Atinggola sebagai berikut.

baarisi : untuk segala sesuatu yang dapat dihitung menurut baris, misalnya, tanaman ubi kayu dan sebagainya. *Kasubi ayu o bungakaRonami da toRu no baarisi.*

'Ubi kayu di kebun kami tinggal tiga baris.'

batu : untuk telur, sapi, orang, ikan, mangga, dan buku. *Waqu wenggeania buku Rima no batu.*

'Aku diberinya buku lima buah.'

beReki : untuk segala sesuatu yang dapat diisi di blek.

PolaRimai kasa woonomo beReki.

'Belilah kacang enam blek!'

- biigato* : untuk buah kelapa atau telur yang terdiri dari dua buah.
Natu yituu posaRinia, mogaasuto hobiigato.
'Telor itu dijulanya Rp 100,00 *sebiiji.*'
- biwu* : *utas*, untuk tali yang dihitung berutas-utas.
Hi Papa mosaRi no tali qoopato biwu.
'Ayah membeli tali *empat utas.*'
- bungi* : bagian lemon yang telah dikupas.
TiRao onia Rimu hobungi
'Bagaikan padanya lemon *sebagian.*'
- buqa* : helai, untuk seng
Na seni mopuRu no buqa do moqowaatopo wabunia.
'Hanya *seng 10 helai* sudah dapat mengatasi dapurnya.'
- buuguso* : ikat, untuk segala sesuatu yang dapat dihitung menurut ikatan, misalnya, kayu api
PolaRimai ayu dea buuguso.
'Belilah kayu api *dua ikat.*'
- buuRigu* : tandan (pisang)
Ota wenggeania sagi Rima no buuRigu.
'Dia diberinya *lima tandan* pisang.'
- buutaqo* : bagian, untuk benda yang dapat dibelah, misalnya, bulu.
ARapai taandingo toRu no buutaqo.
'Ambillah bulu *tiga bagian* (belahan)!'
- buyu* : gulung, misalnya, benang
Waqu nosaRi aaposo woonomo buyu o kios.
'Aku membeli benang *enam gulung* di kios.'
- daaumo* : lembar untuk papan, seng
Dupi toRu no daaumo moaRi ponaga tote.
'Papan *tiga lembar* dapat dibuat jembatan.'
- gaangato* : pohon, misalnya, enau, kelapa, dan pisang
O bungkaRonina angka pepaya woopato gaangato.
'Di kebunnya ada *popaya empat pohon.*'
- kaaRungo* : karung, untuk segala sesuatu yang dapat diisi atau dihitung menurut karung, misalnya, beras
Ota noposaRi pae Rima no kaarungo.
'Dia telah menjual beras *lima karung.*'

: kilogram, km	kilo	: <i>Hi Dula do noqoRago Rima no kilo.</i> 'Si Dula telah berjalan 5 km.' <i>Wagu nosaRi gula pitu no kilo.</i> 'Aku membeli gula 7 kg.'
: liter, segala sesuatu yang dapat dihitung menurut liter	litteRo	: <i>Hongomu haRaga no yitinduRo buta hollitteRo.</i> 'Berapa harga minyak tanah seller?'
: bilah, misalnya, pisau, parang, dan sabel	mata	: <i>Ota digo-digo piso Rima no mata</i> 'Dia sedang membawa pisau 5 bilah.'
: genggam, untuk benda yang dapat diukur dengan genggam, misalnya, beras	oongkomo	: <i>Maanugo yituu poqaano no pae no hoqoongkomo.</i> 'Ayam itu beri makanan beras <i>senggam</i> .'
: butir untuk padi, tangkai misalnya, bunga	pangke	: <i>Suangi no bunga Rima no pangke.</i> 'Isi dengan bunga lima tangkal.'
: para untuk benda yang dapat dihitung menurut par misalnya sepatu dan sandal.	part	: <i>Wagu mogosampu santale toKu no part.</i> 'Aku mendapat sandal tiga par.'
: helai untuk daun, misalnya, daun mangga	pata	: <i>Angka dou no mangga dea pata o siwupia no bangku</i> 'Ada daun mangga dua helai di bawah bangku.'
: pes untuk kain yang dijual berpes-pes	pesti	: <i>HaRaga no balasu hopesti dea hibu.</i> 'Harga kain belacu satu pes Rp2.000,00'
: perangkat untuk kelambu	pudupa	: <i>Hi Mama o ku Rambu Rima no pudupa</i> 'Tbu mempunyai kelambu lima perangkat.'
: potong untuk benda yang dapat dipotong-potong, misalnya, tebu	poontoro	: <i>Ota da mogosampu paatodu toKu no poontoro.</i> 'Dia hanya mendapat tebu tiga potong.'

- Rai* : tangkai untuk buah kelapa
Nonabumai bungania no bango dea Rai.
 'Jatuhkan buah kelapa *dua tangkai*.'
- RaRe* : helai untuk daun kelapa
O to Ruutugo beRenia angka dou no bango waRu no Rare.
 'Di belakang rumahnya ada daun kelapa *delapan helai*.'
- Rei* : baris untuk tanaman yang berbaris-baris, misalnya, jagung
Binte de Rei uonimu.
 'Jagung *dua baris* kepunyaanmu.'
- sanga* : cabang, misalnya, mangga
ARapai bunga hosanga.
 'Ambillah bunga *secabang*!'
- sopi* : sisir untuk buah pisang
Hongonu haRaga no sagi hosopi.
 'Berapa harga pisang *satu sisir*?'
- taga* : patah kata
U nopogamania na duwia taga.
 'Yang dikatakannya hanya *dua patah kata*.'
- tupa* : cupak, untuk benda yang dapat ditakar menurut cupak
 misalnya beras
Waqu mosaRi pae toRu no tupa.
 'Aku membeli beras *tiga cupak*.'
- uRa* : gantang untuk benda yang dapat ditakar menurut gantang
 (= 12 liter)
Pae o pangimpania na noaRi woonomo uRa.
 'Padi di sawahnya hanya jadi *enam gantang*.'
- wuaqata* : rumpun untuk tumbuhan yang berumpun misalnya tebu
Dea wuaqata o toRutugia no baRe nota.
 'Ada tebu *dua rumpun* di belakang rumahnya.'
- quubugu* : pohon, misalnya, kelapa dan mangga
O sayuonia no sikolanami angka mangga dea wuubugu.
 'Di muka sekolah kami ada mangga *dua pohon*.'
- yango* : jengkal untuk benda yang dapat diukur dengan jengkal
A Rapai aaposo Rima no yango.
 'Ambillah benang *lima jengkal*.'

yopa : depa untuk benda yang dapat diukur berdasarkan depa
Wenggeamaqo ota aaposo toRu no yopa.
 'Berikan dia benang *tiga depa!*'

Dari data ini dapat dilihat bahwa letaknya selalu berada di belakang benda yang disebut. Ini berbeda dengan kaidah dalam bahasa Indonesia bahwa kata bantu bilangan itu lebih disukai mendahului benda yang dimaksud.

3.6.5 Kata Keterangan

Kata keterangan tidak menerangkan benda, tetapi kelas kata yang lain, misalnya, kelas kata kerja, kelas kata sifat, kelas kata bilangan, atau kelas kata keterangan itu sendiri. Kata keterangan menurut jenisnya dapat diperinci sebagai berikut.

1) Menerangkan Waktu

(a) Waktu itu sendiri, yang dapat diperinci menjadi:

<i>gubi</i>	'malam'
<i>moitondu</i>	'siang'
<i>dumoodupo</i>	'pagi'
<i>dumoodupo diti</i>	'pagi sekali.'
<i>wondu uRu</i>	'tengah hari'
<i>RoRaabungo</i>	'sore'
<i>oRo-ooRo</i>	'petang'
<i>nohayu gubiania</i>	'larut malam'

(b) Waktu yang dihubungkan dengan nama bulan (Islam):

<i>mahaaramu</i>	'Muharam'
<i>saapari</i>	'Safar'
<i>rabi ul auali</i>	'Rabiul Awal'
<i>rabi ul aahiri</i>	'Rabiul Akhir'
<i>jumadil auali</i>	'Jumadil Awal'
<i>jumadil aahiri</i>	'Jumadil Akhir'
<i>Rijbu</i>	'Rajab'
<i>saqabani</i>	'Syakban'
<i>puasa</i>	'Ramadan'
<i>sauali</i>	'Syawal'
<i>dulu kaqeda</i>	'Zulkaedah'
<i>haji</i>	'Zulhaj'

- (c) Waktu yang dihubungkan dengan nama hari

<i>isinini</i>	'Senin'
<i>salaasa</i>	'Selasa'
<i>arabaqa</i>	'Rabu'
<i>hamisi</i>	'Kamis'
<i>jumaqati</i>	'Jum'at'
<i>saputu</i>	'Sabtu'
<i>ahaji</i>	'Minggu'

- (d) Waktu yang dihubungkan dengan waktu salat

<i>isa</i>	'Isya'
<i>subu</i>	'Subuh'
<i>lohoi</i>	'Lohor'
<i>asari</i>	'Asar'
<i>magaribu</i>	'Magrib'

- 2)
- menerangkan Tempat*

<i>unsogia</i>	'di sana'
<i>oneene</i>	'di sini'

- 3)
- Menerangkan jumlah*

<i>na</i>	'hanya'
<i>(mo) huo</i>	'banyak'
<i>(jo) huo Raausa</i>	'banyak sekali'
<i>diwu basi (mo) huo</i>	'tidak terlalu banyak'
<i>huumpiRo</i>	'sedikit'
<i>huumpiRo Raauso</i>	'sedikit sekali'

- 4)
- Menerangkan Keadaan*
- (biasanya mengikuti V)

<i>saga mekaRaja pia-pia</i>	'sedang bekerja baik-baik '
<i>kaRaja oditu</i>	'kerjakan demikian '
<i>Roia humpi-humpi</i>	'katakan pelan-pelan '
<i>mooRago (mo) hayu</i>	'pergi jauh '
<i>donabangu mompa</i>	'sedang terbang rendah '

- 5)
- Menerangkan Kepastian*

<i>banaRi</i>	'benar'
<i>tantuo</i>	'tentu'
<i>tutu-tutu</i>	'benar-benar'
<i>kaRaja tutu-tutu</i>	'kerjakan sungguh-sungguh'

- 6) *Menerangkan Kebolehjadian*
Tantudumaqo ota mooRaqomai odea.
 'Barangkali dia datang ke sini.'
Kira-kira ota angka.
 'Kira-kira dia ada.'
- 7) *Menerangkan Pengharapan*
Haarapuo yiqo mooRaqomai.
 'Diharap engkau datang.'
DuRe duqa ota mooRaqomai.
 'Semoga dia datang.'

3.6.6 *Kata Ganti*

Kata ganti dalam bahasa Atinggola dapat dibagi sebagai berikut.

- (a) kata ganti orang;
 (b) kata ganti milik;
 (c) kata ganti penunjuk.

1) *Kata Ganti Orang*

Kata ganti orang dalam bahasa Atinggola dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 13
KATA GANTI ORANG
DALAM BAHASA ATINGGOLA

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>waqu</i> 'aku' (tak hormat) <i>wataa</i> 'saya' (hormat)	<i>ami</i> 'kami' (tak hormat) <i>amibea</i> 'kami' (hormat) <i>ita</i> 'kita'
II	<i>yiqo</i> 'engkau' (tak hormat) <i>amu</i> 'anda'	<i>amu</i> 'kamu'
III	<i>ota</i> 'dia' (lk/pr)	<i>saya</i> 'mereka'

Kata ganti bertindak sebagai subjek dan penderita dalam kalimat.

Contoh:

Waqu mooRaqo ado paasaRo.

'Aku pergi ke pasar.'

Wataa moqosampu buku.

'Saya mendapat buku.'

Ami monaga baRe miinago.

'Kami (akan) membuat rumah besok.'

Amibea motabea o sigi no AtinggoRa.

'Kami bersembahyang di mesjid Atinggola.'

Ita musi monuuRungi no Pomorinta.

'Kita mesti membantu Pemerintah.'

Yiqo dipa moaRi mooRaqo.

'Engkau belum boleh pergi.'

Amu poguRea no doi.

'Saudara dimintai uang.'

Amu mesti mooRaqo miinagu.

'Kamu mesti pergi besok.'

Ota nolulus o ujian.

'Dia lulus di ujian.'

Saya mohogia no bali o tanalapan.

'Mereka bermain bola kaki di tanah lapang.'

Perbedaan antara kata *waqu* 'aku' dan *wataa* 'saya' ialah *waqu* dipergunakan kalau kita berbicara dengan orang yang sebaya dengan kita, sedangkan kata *wataa* 'saya' dipergunakan untuk orang yang wajib dihormati.

Apabila kata ganti ini bertindak selaku (agens) dalam kalimat pasif maka konstruksi akan terlihat seperti pada tabel di bawah ini.

TABEL 14
KATA GANTI OTANG
DALAM BAHASA ATINGGOLA SEBAGAI AGENS

Orang	Tunggal	Jamak
I	<p>–<i>qu</i> 'ku' –<i>nataa</i> 'saya'</p>	<p>–<i>nami</i> 'kami' –<i>nato</i> 'kita'</p>
II	<p>–<i>nimu</i> 'kau' –<i>nia</i> 'anda'</p>	<p>–<i>nio</i> 'kamu'</p>
III	<p>–<i>nota</i> 'dia'</p>	<p>–<i>naya</i> 'mereka'</p>

Beberapa contoh dalam kalimat.

Sapi yituu daampengequ

'Sapi itu kulempar.'

Oqaahiso siqaRonataa.

'Sesapu saya cari.'

Wanaqia poduRononami.

'Anaknya kami pukul.'

BuungkaRota muRawanato.

'kebunnya kita tanami.'

Wuundamo yituu musti yinumonimu.

'Obat itu musti kau minum.'

BinoRinia musti baayaRiania.

'Hutangnya mesti anda bayar.'

Hitungan yituu kaRajaonio.

'Hitungan itu kamu kerjakan.'

Doi tuduoqu nowaRaonota.

'Uang kusimpan dia ambil.'

ARangkayanimu do tagaonaya.

'Layang-layangmu akan mereka buat.'

2) Kata Ganti Milik

Kata ganti milik dapat dilihat pada tabel ini.

TABEL 15
KATA GANTI MILIK
DALAM BAHASA ATINGGOLA

Orang	Tunggal	Jamak
I	- <i>qu</i> 'ku' - <i>nataa</i> 'saya'	- <i>nami</i> 'kami' - <i>nato</i> 'kita'
II	- <i>nimu</i> 'mu.' - <i>nio</i> 'anda'	- <i>nio</i> 'kamu' (hormat) - <i>nota</i> 'kamu'
III	- <i>nia</i> 'nya'	- <i>naya</i> 'mereka'

Contoh:

BaRequ ceti-ceti moyidu.

'Rumahku dicat dengan warna hijau.'

BaRenataa angka pintu Rima.

'Rumah saya mempunyai lima pintu'

BaRenimu sayu-sayu no daRa.

'Rumahmu menghadap ke jalan.'

BaRenami diipa o pintunia.

'Rumah kami belum ada pintunya.'

Do posaRi baRenato.

'Akan dijual rumah kita.'

Dindingo no batu baRenio.

'Dindinglah dengan batu rumah anda.'

Do sewania baRenota.

'Akan disewanya rumah kamu.'

BaRenia mohiintapo.

'Rumahnya indah sekali.'

Wato-waatopo no seni baRenaya.

'Beratapkan seng rumah mereka.'

Kita melihat bahwa kata ganti milik konstruksinya berpadanan dengan kata ganti orang yang bertindak sebagai agens.

3) Kata Ganti Penunjuk

Dalam bahasa Atinggola terdapat kata ganti penunjuk *baitu* 'ini' yang menunjukkan benda atau waktu yang dekat dengan pembicara dan *bamunsugu* 'itu' yang menunjukkan benda yang jauh dari pembicara. Di samping itu, dikenal pula kata-kata: *beemaqo* 'ini', *yituu* itu, *unsogia* 'sama', dan *onene* 'di sini'.

Contoh:

Beemaqo buku pinoguRenimu.

'Ini buku yang kau minta.'

Yituu piso pongoooyodu Ranto.

'Itu pisau pemotong kangkung.'

Unsogia sapi posaRinota.

'Sana sapi yang ia jual.'

Onene bango digoninimu.

'Ini kepala yang kau bawa.'

Baitu 'ini' dan *beemaqo* 'ini. berbeda pada arah benda yang dimaksud. *Beemaqo* menunjukkan arah ke samping pembicara. *Baumunsugu* dan *yituu* berbeda pada jarak benda yang dimaksud. *Yituu* menunjukkan bahwa benda itu dekat sekali dengan pembicara.

4) Kata Tanya

Ada orang yang menggolongkan kata tanya sebagai kata ganti tanya (*interrogative pronoun*). Kata tanya dalam bahasa Atinggola dapat digolongkan menurut apa yang ditanyakan.

a) Untuk menanyakan jumlah dipergunakan kata tanya *hongonu* 'berapa'

Contoh: *Hongonu haRaga no bango hobatu?*

'Berapa harga sebiji kelapa?'

b) Untuk menanyakan waktu dipergunakan kata tanya **Ronu** 'kapan'

Contoh: *Ronu yiqo nobuse ado Manado?*

'Kapan engkau berlayar ke Manado?'

c) Menanyakan mau diapakan sesuatu. Untuk ini dipergunakan kata tanya **pongonu** 'untuk apa atau buat apa'.

Contoh: *Pongonu taandingo u noaRaomainimu?*

'Untuk apa buluh yang kau ambil?'

- d) Menanyakan orang yang biasa mempergunakan kata tanya **hitanda** 'siapa'
 Contoh: *Hitanda ta naqowaRa no polopeniqu?*
 'Siapa yang (telah) mengambil polpenku?'
- e) Menanyakan benda dengan mempergunakan kata tanya *anuqo* 'apa', anda 'mana'
 Contoh: *Anuqo u nosaRionimu? Anda bukunimu?*
 'Apa yang kau beli?' 'Mana bukumu?'
- f) Menanyakan tempat dipergunakan kata tanya *muyia anda* 'di mana'
 Contoh: *Muyia onda baRenia?*
 'Di mana rumahnya?'
- g) Menanyakan keadaan sesuatu dan biasanya dipergunakan kata tanya **adonda** 'bagaimana'
 Contoh: *Adonda panyaki nia papanimu?*
 'Bagaimana penyakit ayahmu?'
- h) Menanyakan sebab terjadinya sesuatu dan biasanya dipergunakan kata tanya **nongonu** 'kenapa'
 Contoh: *Nongonu ota sumaangito?*
 'Kenapa dia menangis?'

5) *Kata Sapaan*

Di samping kata ganti, orang Atinggola mengenal pula kata-kata sapaan. Yang dimaksud dengan kata sapaan ialah kata-kata yang biasa dipergunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang. Kata-kata sapaan itu dapat diperinci sebagai berikut.

- a) Kata sapaan didasarkan pada warna kulit
Hi Makuni o waanaqo Rima.
 'Mak Kuning ada anak lima orang.'
- b) Kata sapaan didasarkan besar-kecilnya badan
Hi Padaqa ta monaga wabunia.
 'Pak Besar yang membuat dapurnya.'
- c) Kata sapaan didasarkan pada tinggi-rendahnya badan
Hi Katinggi do nonika.
 'Kak Tinggi sudah menikah.'

- d) Kata sapaan berdasarkan orang keberapa di antara mereka bersaudara
Hi Pasatu nobuse ado Jakarta.
 'Pak Satu (telah) berlayar ke Jakarta.'
- e) Kata sapaan karena keharusan
Hi Papa monaga aRangkayaqu.
 'Ayah (akan) membuat layang-layang.'
- f) Kata sapaan karena kesayangan
Hi noqu nosaRi gula o kios.
 'Si Sayang (telah) membeli gula di kios.'

3.6.7 Kata Depan

Kata depan dalam bahasa Atinggola adalah *nongko* 'dari'; *ado* 'ke'; dan *o* 'di'

Contoh dalam kalimat:

Raabungo waqu nongko tokonia.

'Kemarin aku *dari* tokonya.'

Rapasaqo moyigu, waqu ado sigi.

'Setelah mandi, aku *ke* mesjid.'

Tuduo bukunimu o meja.

'Letakkan bukumu *di* meja.'

3.6.8 Kata Penghubung

Kata penghubung dalam bahasa Atinggola adalah sebagai berikut.

- a) *waqu* 'dan'
waqu waqu ota mobuse miinago.
 'Aku *dan* dia (akan) berlayar besok.'

- b) *aaRigu* 'sehingga, agar supaya'
Yiqo pekaraja aaRigu moqosampu no doi.
 'Engkau bekerjalah *agar* mendapat uang.'

Perbedaan antara kata *aaRigu*, *agu*, dan *aaRigu* dititikberatkan pada terpenuhinya syarat sehingga sesuatu pekerjaan berhasil dikerjakan sedangkan kata *agu* dititikberatkan pada akibat pekerjaan itu.

- c) *agu* 'sehingga'
Ota nohogia agu no biingkuto.
 'Dia bermain *sehingga* lelah.'

- d) *na* 'hanya, tetapi'
Na yituu u noyinggiqa.
 'Hanya itu yang kuberikan.'
Ota mopande na soombongi.
 'Dia pandai, tetapi sombong.'
- e) *asaRinia* 'asal'
Waqu mokaraja asaRinia wenggeanimu no doi.
 'Aku (akan) bekerja *asal* kau beri uang.'
- f) *diipa* 'belum' (ada)
Hi Papa oginaa mohaji na diipa o doi.
 'Ayah suka naik haji, tetapi *belum ada* uang.'
- g) *piapa* 'meskipun'
Piapa hua, ota Ragi nooRaqa.
 'Meskipun hujan, dia pergi juga.'
- h) *atau* 'atau'
Buku yituu atau buku wea, u poguRenimu.
 'Buku itu *atau* buku ini yang kamu minta.'
- i) *ama* 'juga'
Saya ama musti momaayaRi.
 'Mereka juga mesti membayar.'

3.6.9 Kata Seru

Kata seru dalam bahasa Atinggola dilihat dari segi makna dapat dibagi atas:

- | | | |
|---------------|---|--------------------------------------------------------|
| a) pengeluhan | : | <i>ah</i> 'ah' |
| b) memanggil | : | <i>ei</i> 'hei' |
| c) kemarahan | : | <i>seh</i> 'ah' |
| d) kesakitan | : | <i>aduu</i> 'aduh'
<i>aduu paiduRo</i> 'aduh sakit' |
| e) kekecewaan | : | <i>astaga</i> 'asata' |
| f) kesedihan | : | <i>asi ama</i> 'kasihan' |
| g) syukuran | : | <i>alhamdulillah</i> 'alhamdulillah' |
| h) keheranan | : | <i>eh, ih</i> 'wah' |
| i) kepuasan | : | <i>badubea</i> 'baru . . . itu' |

3.6.10 *Kata Sandang*

Kata sandang dalam bahasa Atinggola hanya ada satu, yakni **hi** dan dipakai di depan nama laki-laki atau nama perempuan.

Kata sandang *hi* dalam bahasa Atinggola bersifat optimal (tidak wajib). Hal ini berbeda dengan kata sandang dalam bahasa Gorontalo yang bersifat wajib. Meskipun pembicara berbahasa Atinggola boleh memiliki, boleh memakai, atau tidak memakai kata sandang itu, tetapi yang lebih disenangi ialah nama orang yang didahului dengan kata sandang.

Contoh penggunaan:

Hi Reni no buse ado Manado.

'Si Reni (telah) berlayar ke Manado.'

Boleh juga dikatakan

Reni nobuse ado Manado

dengan pengertian sama dengan kalimat di atas.

Hi Mama ta nosaRi oto.

'Ibu yang (telah) membeli oto.'

Dalam bentuk pemilikan dan dalam bentuk agens, kata sandang **hi** berubah menjadi **ni**.

Contoh:

BaRe ni Reni mosooRagu.

'Rumah Si Reni besar.'

Oto ni Papa mohuo.

'Oto ayah, banyak.'

Hi Dula nopoduRono ni Adi.

'Si Dulah (telah) dipukul si Adi.'

Doinimu do nowaRao ni Uya.

'Uangmu telah diambil si Uya.'

Di sini kata sandang *ni* wajib dipakai. Tanpa kata sandang *ni*, konstruksi kalimat itu tidak gramatikal sebab tidak ada bentuk:

bare Reni mosoo Ragu

Oto Papa mohuo

doinimu do noaRao Uya

3.7 *Morfem Penunjuk Arah*

Morfem penunjuk arah memegang peranan penting dalam morfologi

bahasa Atinggola Badudu, (1975:43-45) menyatakan morfem penunjuk arah.

Morfem penunjuk arah dalam bahasa Atinggola sebagai berikut.

- mai* : yang menunjukkan arah kepada pembicara
maqo : yang menunjukkan arah ke samping pembicara lebih menjauh dari pembicara
munsugia : yang menunjukkan arah menjauh dari pembicara arah ke utara atau udik
moqia : yang menunjukkan arah menjauh dari pembicara arah ke hilir atau ke selatan.

Dari keempat morfem penunjuk arah ini, *mai* dan *maqo* berpadanan dengan *mai* dan *maqo* dalam bahasa Gorontalo, sedangkan *munsugia* berpadanan dengan *mola* dalam bahasa Gorontalo dan morfem penunjuk arah *moqia* berpadanan dengan *mota* dalam bahasa Gorontalo.

Bagaimanakah posisi morfem penunjuk arah dalam bahasa Atinggola? Dalam penggunaan morfem penunjuk arah, rasa bahasa memegang peranan penting. Jarak sebagai unsur yang ikut memperjelas morfem penunjuk arah relatif sifatnya.

Melihat posisinya morfem penunjuk arah dalam bahasa Atinggola dapat:

- a) Mendahului kata kerja yang berimbuan. Maknanya ialah *datang* untuk morfem penunjuk arah *mai* dan *pergi* untuk morfem penunjuk arah *maqo*. Morfem penunjuk arah *munsugia* dan *moqia* tidak dapat mendahului kata kerja.

Contoh:

Ami do mai mosiRe onimu.

'Kami akan *datang* melihat padamu.'

Ota mai mosaRi buku Rima.

'Dia *datang* membeli lima buah buku.'

Hi Reni maqo mogaRa bukunota muia ni Ita.

'si Reni *pergi* mengambil bukunya pada si Ita.'

Hi Awad maqo mobalaaari muia tamaniinota.

Si Awad *pergi* belajar pada temannya.'

- b) Di belakang kata kerja berimbuan. Maknanya ialah *bawalah*, *tunggulah* dan sebagainya, sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar

kata kerja yang mendahuluinya. Ke mana arah pekerjaan itu dilaksanakan, ditunjukkan oleh morfem penunjuk arah yang mengikuti kata kerja berimbuhan itu. Untuk memudahkan pengertian morfem penunjuk arah *mai* dapat diartikan dengan 'ke sini', dan untuk morfem penunjuk arah *mao*, *munsuao*, dan *meqia* dapat bermakna dengan 'ke sana' dalam bahasa Indonesia.

Beberapa contoh:

Digonemai buku yituu.

'Bawalah ke sini buku itu.'

Suangaao kaaRungo ni mama.

'Isilah (ke sana) karung ibu.'

SiRe munsugu sapi sigo-siigoto.

'Lihat ke sana sapi yang sedang terikat.'

MosaRi moqia yiinduRo buta.

'Belilah ke sana minyak tanah.'

SiiqaRai bango yituu.

'Carilah ke sini kelapa itu!'

PooduRomaqo hi Reni.

'Pukullah (ke sana) si Reni!'

Kuubingo munsugu hi Dula.

'Cubitlah (ke sana) si Dulah!'

Seepao moqia hi Awad.

'Sepaklah ke sana si Awad!'

3.8 Transposisi

Yang dimaksud dengan transposisi ialah perubahan kelas kata, misalnya kelas kata kerja berubah menjadi kelas kata benda (van den Toorn, 1975:137).

Di bawah ini akan diuraikan transposisi sebagai berikut.

- a) transposisi dari kelas kata kerja menjadi kelas kata benda (V ke N);
- b) transposisi dari kelas kata sifat menjadi kelas kata benda (Aj ke N);
- c) transposisi dari kelas kata benda menjadi kelas kata kerja (N ke V);
- d) transposisi dari kelas kata sifat menjadi kelas kata kerja (Aj ke V);
- e) transposisi dari kelas kata benda menjadi kelas kata sifat (N ke Aj).

1) *Transposisi dari V ke N*

Transposisi dari kelas kata kerja menjadi kelas kata benda dapat berlaku dengan jalan:

- a) Melekatkan awalan *po-* pada morfem dasar kata kerja. Makna leksikalnya menyatakan alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan, sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

Contoh:

<i>suugato</i>	<i>ponuugato</i>	'alat untuk menambah'
<i>aahiso</i>	<i>pengaahiso</i>	'alat untuk menyapu'
<i>kaahugu</i>	<i>pengaanhugu</i>	'alat untuk menggores'

- b) Reduplikasi suku pertama morfem dasar

Contoh :

<i>digo</i>	<i>didigu</i>	'pegangan'
<i>guRe</i>	<i>guguRe</i>	'permintaan'
<i>guuntingu</i>	<i>guguuntingo</i>	'alat menggunting'
<i>sugi</i>	<i>susugi</i>	'galah'

- c) Menambah satu suku di depan morfem dasar

Contoh:

<i>baRango</i>	<i>bubaRango</i>	'penyeberangan'
<i>baanato</i>	<i>hubaanato</i>	'tempat berguling'
<i>saaidu</i>	<i>sosaaidu</i>	'sisir'

Dari data tambahan, suku selamanya di depan morfem dasar.

- 2) *Transposisi dari Aj ke N*

Transposisi dari kelas kata sifat menjadi kelas kata benda dapat berlaku dengan jalan :

- a) Melekatkan akhiran *-nia* pada morfem dasar
Di sini terjadi proses morfonologi.

Contoh:

<i>sooRagu</i>	'besar'	<i>sooRagia</i>	'besarnya'
<i>taahato</i>	'panjang'	<i>taahatia</i>	'panjangnya'
<i>taangkaRo</i>	'lebar'	<i>taangkaRia</i>	'lebarnya'

- b) Melekatkan awalan *po-* pada morfem dasar

Contoh:

<i>aaRuso</i>	'halus'	<i>pongaaRuso</i>	'alat untuk menghaluskan'
<i>hina</i>	'hina'	<i>pohina</i>	'alat untuk menghinakan'
<i>huuyiso</i>	'tumpul'	<i>pohuuyiso</i>	'alat untuk menumpulkan'
<i>tabi</i>	'sayang'	<i>potabi</i>	'alat untuk menyayangi'

3) *Transposisi dari N ke V*

Transposisi dari kelas kata benda (*noun*) menjadi kelas kata kerja (*verba*) dapat berlaku dengan cara melekatkan imbuhan pada morfem dasar kelas kata benda itu.

Contoh:

<i>tondoqo</i>	'pagar'		
<i>monoondoqo</i>	'memagari'		
<i>tonduqo</i>	'dipagari'		
<i>maitoondoqo</i>	'menyuruh pagari'		
<i>paRipa</i>	'sarung'		
<i>mogipaRipa</i>	'memakai sarung'		
<i>popopaRipa</i>	'dipakaikan sebagai sarung'		
<i>paRipawa</i>	'dipakaikan sarung'		

4) *Transposisi dari Aj ke V*

Transposisi dari kelas kata sifat menjadi kelas kata kerja dapat berlaku dengan jalan pengimbuhan.

Contoh:

<i>poqawa</i>	'lambat'	<i>popoqapa</i>	'perlambat'
<i>Ringkagu</i>	'cepat'	<i>poqoRingkagu</i>	'percepat'
<i>tawa</i>	'tinggi'	<i>poqotawa</i>	'pertinggi'

5) *Transposisi dari N ke Aj*

Transposisi dari kelas kata benda menjadi kelas kata sifat (ajektif) dapat berlaku dengan jalan reduplikasi penuh untuk kata benda yang terdiri dari dua suku dan reduplikasi dua suku pertama untuk kata benda yang terdiri dari tiga suku atau lebih.

Contoh:

<i>toondoqo</i>	'pagar'	<i>tondo-tondoqo</i>	'teprpagar'
<i>gaRagaji</i>	'gergaji'	<i>gaRa-gaRagaji</i>	'sudah digergaji'
<i>simba</i>	'cincin'	<i>simba-simba</i>	'sedang memakai cincin'

Dengan reduplikasi ini timbul makna leksikal yakni *dalam keadaan, sudah di . . .*, sesuai dengan apa yang dinyatakan pada morfem dasar.

3.9 *Kata Serapan*

Yang dimaksud dengan kata serapan ialah kata-kata yang berasal dari

bahasa lain dan kemudian menjadi kosa kata bahasa Atinggola. Hal ini seperti juga kata serapan yang menjadi kosa kata bahasa Indonesia; kata serapan dalam bahasa Atinggola yang berasal dari bahasa lain itu mengalami proses pengindonesiaan lebih dahulu, baru diserap ke dalam bahasa Atinggola. Perlu juga dikemukakan bahwa tidak seluruh kata serapan mengikuti atau tunduk pada kaidah bahasa Atinggola. Apalagi orang-orang terpelajar sudah biasa mengucapkan kata-kata serapan itu sesuai dengan proses pengindonesiaannya.

Meskipun bahasa Atinggola tidak setuju kaidah bahasa Gorontalo (yang dimaksud kaidah vokalis), bahasa Atinggola sering menambahkan vokal tertentu pada kata serapan itu. Sulit bagi peneliti untuk menetapkan kaidah kata mana yang boleh ditambah vokal /a, i, u, e, o/ pada kata-kata serapan. Faktor yang dapat dikemukakan di sini ialah faktor *euphoni* artinya 'mana bunyi yang enak' di telinga orang Atinggola, vokal itu yang ditambahkan pada morfem dasar kata serapan.

Contoh:

Bahasa Indonesia		Bahasa Atinggola
burung	—————>	<i>buurungi</i>
kantor	—————>	<i>kantori</i>
kampung	—————>	<i>kampungu</i>
burda	—————>	<i>buruda</i>

3.10 Morfofonologi

Pengertian

Morfofonologi sebagai suatu istilah dalam linguistik untuk pertama kali dipergunakan oleh N. Trubetzkoy dalam karangannya yang berjudul '*Sur la mophonologie*' yang dipublikasikan melalui majalah *TCLP (Travaux du Cercle Linguistique de Prague)* pada tahun 1929 (untuk uraian lebih lanjut, lihat Pateda, 1980:182).

Di Amerika dipergunakan istilah *morphophonemics* dan di Eropa daratan misalnya negeri Belanda, dipergunakan istilah *mophonologie*. Dalam penelitian ini peneliti cenderung mempergunakan istilah *morfofonologi* yang berpadanan dengan istilah *morphophonemics* di Amerika Serikat. Batasan *morfofonologi* ditegaskan oleh Bloomfield dalam karangannya yang berjudul: "*Menomini Morphophonemics*" (1939). Ia mengatakannya *morfonologi* atau *internal sandih*: "*As the variation of morphologi elements as they enter into differnet combinations.*" Konsep ini tidak bertentangan dengan pendapat

Mario Pei yang mengutip pendapat Dorfman yang menyatakan bahwa morfologi ialah; "*Than branch of morphology which deals with the morphemes appearing in different grammatical structures*" atau seperti yang dikatakan oleh R.R.K. Hartmann dan F.C. Stork, morfologi adalah; "*The study of phonological variants in . . . allomorph which accompany their grouping into words.*"

Dengan bertitik tolak dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa morfologi adalah studi tentang peristiwa perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem yang menghasilkan kata. Perubahan ini termasuk pergantian, penambahan, atau penghilangan fonem. Pembahasan tentang morfologi bahasa Atinggola belum terlalu mendalam dan terbatas pada hal-hal yang terjangkau oleh angket yang dipersiapkan serta wawancara yang diadakan. Untuk praktisnya tiap gejala bahasa yang mengakibatkan peristiwa morfologi diuraikan berdasarkan tipe-tipenya sebagai berikut.

1) Tipe *mo-*

Termasuk di sini *no-* dan *po-*. Diturunkan dulu data yang ditemukan.

<i>md</i>	<i>abudo</i>	+ <i>mo-</i>	<i>mongaabuto</i>	'memintas'
<i>md</i>		+ <i>no-</i>	<i>nongaabuto</i>	'telah memintas'
		+ <i>po-</i>	<i>pongaabuto</i>	'memintaslah'
	<i>eentero</i>	+ <i>mo-</i>	<i>mongenteRo</i>	'melarang'
		+ <i>no-</i>	<i>nongeenteRo</i>	'telah melarang'
		+ <i>po-</i>	<i>pongeenteRo</i>	'melaranglah'
	<i>iinqiRo</i>	+ <i>mo-</i>	<i>mongiiqiro</i>	'mengikis'
		+ <i>no-</i>	<i>nongiiqiRo</i>	'telah mengikis'
		+ <i>po-</i>	<i>pongiiqiRo</i>	'mengikislah'
	<i>oRiioqo</i>	+ <i>mo-</i>	<i>mongoRiioqo</i>	'menggerakkan'
		+ <i>no-</i>	<i>nongoRiioqo</i>	'telah menggerakkan'
		+ <i>po-</i>	<i>pongoRiioqo</i>	'menggerakkanlah'
	<i>uukuRu</i>	+ <i>mo-</i>	<i>monguukuRu</i>	'mengukur'
		+ <i>no-</i>	<i>nonguukuRu</i>	'telah mengukur'
		+ <i>po-</i>	<i>ponguukuRu</i>	'mengukurilah'
	<i>baawango</i>	+ <i>mo-</i>	<i>momaawango</i>	'membersihkan'
		+ <i>no-</i>	<i>nomaawango</i>	'telah membersihkan'
		+ <i>po-</i>	<i>pomaawango</i>	'membersihkanlah'
	<i>capu</i>	+ <i>mo-</i>	<i>mocapu</i>	'mencap'
		+ <i>no-</i>	<i>nocapu</i>	'telah mencap'

	+ po-	<i>pocapu</i>	'mencaplah'
<i>daga</i>	+ mo-	<i>modaga</i>	'menjaga'
	+ no-	<i>nodaga</i>	'telah menjaga'
	+ po-	<i>podaga</i>	'menjagalah'
<i>gaambari</i>	+ mo-	<i>mogaambari</i>	'menggambar'
	+ no-	<i>nogaambari</i>	'telah menggambar'
	+ po-	<i>pogaambari</i>	'menggambarlah'
<i>haapali</i>	+ mo-	<i>mohaapali</i>	'menghafal'
	+ no-	<i>nohaapali</i>	'telah menghafal'
	+ po-	<i>pohaapali</i>	'menghafallah'
<i>jiaRa</i>	+ mo-	<i>mojiaRa</i>	'ziarah'
	+ no-	<i>nojiaRa</i>	'telah ziarah'
	+ po-	<i>pojiaRa</i>	'ziarahlah'
<i>keendengo</i>	+ mo-	<i>mongendengo</i>	'merobek'
	+ no-	<i>nongendengo</i>	'telah merobek'
	+ po-	<i>pongendengo</i>	'robeklah'
<i>laapuRu</i>	+ mo-	<i>molaapuRu</i>	'melaporkan'
	+ no-	<i>nolaapuRu</i>	'telah melaporkan'
	+ po-	<i>polaapuRu</i>	'melaporlah'
<i>manja</i>	+ mo-	<i>momanja</i>	'bergerak'
	+ no-	<i>nomanja</i>	'telah bergerak'
	+ po-	<i>pomanja</i>	'bergeraklah'
<i>niati</i>	+ mo-	<i>moniati</i>	'berniat'
	+ no-	<i>noniati</i>	'telah berniat'
	+ po-	<i>poniati</i>	'berniatlah'
<i>ngaku</i>	+ mo-	<i>mongaku</i>	'mengaku'
	+ no-	<i>nongaku</i>	'telah mengaku'
	+ po-	<i>pongaku</i>	'mengakulah'
<i>padeqo</i>	+ mo-	<i>momadeqo</i>	'membajak'
	+ no-	<i>nomadeqo</i>	'telah membajak'
	+ po-	<i>pomadeqo</i>	'membajaklah'
<i>rijiki</i>	+ mo-	<i>morijiki</i>	'makan'
	+ no-	<i>norijiki</i>	'telah makan'
	+ po-	<i>porijiki</i>	'makanlah'
<i>RaRi</i>	+ mo-	<i>moRaRi</i>	'memindahkan'
	+ no-	<i>noRaRi</i>	'telah memindahkan'
	+ po-	<i>poRaRi</i>	'emindahkanlah'
<i>siiqaRo</i>	+ mo-	<i>mosiiqaRo</i>	'mencari'
	+ no-	<i>nosiiqaRo</i>	'telah mencari'

	+ po-	posiiqaRo	'mencarilah'
taadiqo	+ mo-	monaadiqo	'menanduk'
	+ no-	nonaadiqo	'telah menanduk'
	+ po-	ponaadiqo	'menanduklah'
waadupo	+ mo-	mogaadupo	'mengintip'
	+ no-	nogaadupo	'telah mengintip'
	+ po-	pogaadupo	'mengintiplah'
yihaapito	+ mo-	mogihaapito	'mengejar'
	+ no-	nogihaapito	'telah mengejar'
	+ po-	pogihaapito	'mengejarlan'

Dari data yang dikemukakan di atas, ditarik kesimpulan:

- mo- moN- (*mom-, mon-, mong-*) apabila dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal vokal atau fonem awal konsonan berupa: /b, p, k/
 mo- mog- apabila dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal : /w, y/
 mo- mo- apabila dilekatkan pada morfem dasar yang berfonem awal : /c, d, g, h, j, n, l, s, m, r, R/

2) Tipe moqo-

Yang dimaksud di sini adalah morf fonologi yang terjadi apabila morfem penunjuk arah *moqo-* dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja. Seperti telah dijelaskan pada nomor 3.7 bahwa morfem penunjuk arah dapat menempati posisi di belakang morfem dasar kelas kata kerja. Makna leksikalnya menunjukkan ke arah mana aktivitas itu dilaksanakan. Di sini dikemukakan lebih dahulu data sebagai berikut.

angkango	+ maqo	angkangaqo	'kangkangkan ke arah samping'
siiqaRo	+ maqo	siiqaRaqa	'carilah'
aRapo	+ maqo	aRapaqa	'ambillah'
saRi	+ maqo	saRimaqa	'beli (ke sana)
tahangi	+ maqo	taai-angimaqa	'tahanlah'
salumu	+ maqo	salamumaqa	'salamilah'
capu	+ maqo	capumaqa	'capkan'
jiara	+ maqo	jiaramaqa	'ziarahi'
sadia	+ maqo	sadiamaqa	'sediakan'
balo	+ maqo	balemaqa	'belokkan'
		baleamaqa	'belokkan'

Dari data ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a) Morfem penunjuk arah *maqo* yang dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja yang berfonem akhir /e/, fonem akhir /o/ pada morfem dasar hilang. Demikian juga fonem awal /m/ pada morfem penunjuk arah *maqo*, hilang.
- b) Morfem penunjuk arah *maqo* yang dilekatkan pada morfem dasar kelas kata kerja yang berfonem akhir /a, i, e, u/ maka morfem penunjuk arah itu dilekatkan begitu saja, juga ditemukan bahwa morfem kelas kata kerja yang berakhir dengan fonem /l, e/ muncul bunyi antara /a/ sehingga boleh juga dikatakan:

<i>saRi</i>	+ <i>maqo</i>	<i>saRiamaqo</i>	'beli ke sana'
<i>bale</i>	+ <i>maqo</i>	<i>balaemaqo</i>	'belokan'

3) *Tipe -nia*

Yang dimaksud di sini adalah morf fonologi akhiran persona **-nia**. Untuk praktisnya dikemukakan lebih dahulu data dari lapangan:

<i>buuoqo</i>	'rambut'	+ <i>-nia</i>	<i>buuoqia</i>	'rambutnya'
<i>toondoqo</i>	'pagar'	+ <i>-nia</i>	<i>toongoqia</i>	'pagarnya'
<i>rasupede</i>	'sepeda'	+ <i>-nia</i>	<i>rasupedenia</i>	'sepedanya'
<i>pineta</i>	'bubur'	+ <i>-nia</i>	<i>pinetania</i>	'buburnya'
<i>buRotu</i>	'perahu'	+ <i>-nia</i>	<i>buRotunia</i>	'perahunya'
<i>tali</i>	'tali'	+ <i>-nia</i>	<i>talinia</i>	'talinya'

Dari data yang dikemukakan di atas, rupa-rupanya hanya morfem dasar yang berfonem akhir /o/ yang mengalami perubahan. Terlihat fonem /o/ pada akhir morfem dasar dan fonem /n/ pada akhiran persona **-nia**, keduanya hilang.

BAB IV FRASE

4.1 Pengertian

Kalau kita mendengar orang Atinggola yang sedang bercakap-cakap (dan ini berlaku umum), terdapat lima hal yang saling berhubungan. Kelima hal itu, ialah: (a) kita mendengar bunyi yang diucapkan; (b) bunyi yang diucapkan itu bersifat suksesif; (c) bunyi itu diucapkan kelompok demi kelompok; (d) ucapan bunyi itu berlagu, dan (e) kata yang mereka gunakan masing-masing mempunyai makna leksikal (Slametmuljana, 1959:12).

Kalau kita perhatikan kalimat; # *hi Reni wagu hi Awad inosiReaqu samohogia o toluutugo no sikolanami Raabungo* # 'si Reni dan si Awad ku- lihat sedang bermain di belakang sekolah kami kemarin' kalimat ini terdiri dari kelompok kata sebagai berikut.

<i>hi Reni wagu hi Awad</i>	'si Reni dan si Awad'
<i>inosiReaqu</i>	'terlihat olehku'
<i>samohogia</i>	'sedang bermain'
<i>o toluutugo no sikolanami</i>	'di belakang sekolah kami'
<i>Raabungo</i>	'kemarin'

Tiap kelompok kata ini ditandai oleh jeda. Anceaux (1952:35) menandai frase dengan intonasi yang mengatakan, "*The phrase is a sequence of words marked by a special intonation consisting of a rising contour over all the words of the phrase, each word having a higher pitch than the preseding one, whereas the last word of the phrase has a special phrase-accent.*"

Juga kita melihat bahwa tiap-tiap kelompok kata itu mempunyai hubungan dengan kelompok kata yang lain, yang pada gilirannya membentuk satuan yang lebih besar yang dinamakan kalimat. Hal seperti itu ditunjukkan pula o.eh M. Blance Lewis (1969:16) dikatakannya, "*Phrase are sequences of two or more words below the rank of clause, and among these words there obtain interior relationship.*"

Berdasarkan uraian ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa frase tidak lain bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang saling berhubungan, kelompok yang satu dengan kelompok yang lain ditandai oleh adanya jeda.

Pada bagian ini pembicaraan tentang frase dalam bahasa Atinggola dapat dibagi atas dua bagian, yakni: (a) frasa yang dilihat dari konstruksi yang dapat pula dibagi atas (1) konstruksi endosentris, (2) konstruksi eksosentris, (b) frase yang dilihat dari kelas kata yang membentuk unsurnya.

4.2 *Frase Dilihat dari Konstruksi*

Frase yang dilihat dari konstruksi dapat dibagi atas:

- (a) Konstruksi endosentris yang dapat dibagi:
 - (1) konstruksi aditif;
 - (2) konstruksi alternatif;
 - (3) konstruksi apositif;
 - (4) konstruksi DM;
 - (5) konstruksi MD;
- b) Konstruksi eksosentris yang dapat dibagi atas :
 - (1) konstruksi direktif;
 - (2) konstruksi konektif;
 - (3) konstruksi predikatif;
 - (4) konstruksi kondisional.

4.2.1 *Konstruksi Endosentris*

Pada konstruksi endosentris, lingkungan distribusinya sama dengan lingkungan distribusi salah satu unsurnya. Selain pembagian di atas, konstruksi endosentris dapat pula dibagi atas : (a) konstruksi endosentris yang sederajat dan (b) konstruksi endosentris yang beratribut. Konstruksi endosentris yang sederajat dibagi atas: (a) konstruksi aditif, (b) alternatif, dan (c) opositif. Selanjutnya konstruksi endosentris yang beratribut dibagi atas: (a) konstruksi

DM dan (b) konstruksi MD.

1) *Konstruksi Aditif*

Pada konstruksi endosentris yang aditif terlihat penggabungan unsur dalam bahasa Atinggola dipergunakan kata **wagu** 'dan'.

Contoh:

<i>RoRagi wagu buba</i>	'laki-laki dan perempuan'
<i>bango wagu sagi</i>	'kelapa dan pisang'
<i>buta wagu guuRungo</i>	'tanah dan langit'
<i>gaRe wagu sea</i>	'udang dan ikan'
<i>wabu wagu singi</i>	'dapur dan tungku'

2) *Konstruksi Alternatif*

Pada konstruksi ini ada kesan pemilihan dari alternasi-alternasi yang dinyatakan biasanya ditandai oleh partikel pemilihan. Dalam bahasa Atinggola partikel pilihan itu mempergunakan kata *atau*. Namun, karena kata ini adalah kata bahasa Indonesia, maka cenderung untuk mengatakannya bahwa kata itu merupakan pengaruh terhadap bahasa Atinggola. Dari data ini juga diperoleh penggunaan kata *agu* 'atau'

Contoh:

<i>HumpiRo agu mohuo u saRionimu.</i>	'Sedikit atau banyak yang kau beli.'
<i>Duyia agu tolu u posaRi ni paapa.</i>	'Dua atau tiga yang ayah jual.'
<i>Hi Reni agu hi Ana ta mooRaqo?</i>	'Si Reni atau si Ana yang pergi?'

Pada contoh ini dapat dilihat, pembicara mengemukakan alternatif, pendengar wajib memilih satu di antara alternatif yang dikemukakan itu.

3) *Konstruksi Opositif*

Konstruksi ini mirip dengan konstruksi DM. Bedanya pada *konstruksi* opositif terdapat jeda antara unsurnya.

Contoh:

Yigo Renija mooRaqo?

'Engkau Reni tidak pergi?'

Hi Ija buRenota mooRaqa ado kota.

'Si Ija istrinya pergi ke kota.'

Di sini terlihat baik *Reni* maupun *buRenota* merupakan penjelas pada unsur yang lain dan juga antara kedua unsur ini terdapat jeda.

4) *Konstruksi DM*

Telah dipahami bahwa konstruksi ini didahului oleh unsur yang diterangkan dan yang menerangkan segera mengikutinya.

Contoh:

mata no tete 'mata kucing'

tiRe ni Dula 'kaki si Dula'

tote waaogu 'jembatan bambu'

Di sini terlihat antara unsur disisipi oleh unsur **no** atau **ni**. Unsur-unsur ini wajib dalam bahasa Atinggola. Kita tidak boleh mengatakan :

mata tete

tiRe Dula

Unsur lain yang dapat menyelengi unsur-unsur itu dapat berupa partikel **u** 'yang'

Contoh:

meja u tudu-tudu no sangkiRi

'meja yang diletaki mangkuk'

rantang u puRi-puuRingo

'rantang yang penuh'

ota u gia-giiango

'dia yang tua'

Di samping **u**, terdapat juga kata *saga*, yang kedua-duanya dapat dipadankan dengan 'yang' dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

kaRatasi moniipiso saga guuntinga

'kertas tipis yang digunting'

sapi saga monga

'sapi yang sedang makan'

ota yita sinaRa

'dia yang bersalah'

ama yita mopande
'kamu yang pandai'

5) *Konstruksi MD*

Konstruksi yang merupakan kebalikan dari konstruksi DM didahului oleh unsur-unsur *do* 'telah', *posoqinta* 'segera, cepat', *na* 'hanya', *diwu* 'tidak', *numeralia* 'kata bilangan', dan *pai* 'lagi'

Contoh:

do nonga 'telah makan'
poqosoqinta moginsubu 'cepat bertanya'
na idodungonga 'hanya didengar'
diwu patoloti 'bukan pensil'
pai bagu 'lagi baru'
Rima patoloti 'lima pensil'
do noqodigona 'telah dibawanya'

4.2.2 *Konstruksi Eksosentris*

Sebuah frase dinyatakan berkonstruksi eksosentris apabila unsur-unsur yang membentuk frase itu berlainan kelas bentuknya dari unsur bawahan langsung. Oleh karena unsur yang membentuk frase tidak sama kelas salah satu unsurnya, maka konstruksi eksosentris tidak mempunyai inti, pusat, atau hulu (Keraf, 1976:79). Selanjutnya pembahasan konstruksi eksosentris dibagi atas:

- a) konstruksi objektif;
- b) konstruksi direktif;
- c) konstruksi konektif;
- d) konstruksi predikatif;
- e) konstruksi kondisional.

1) *Konstruksi Objektif*

Frase yang berkonstruksi objektif dalam bahasa Atinggola dicirikan oleh kata kerja yang diikuti oleh unsur lain sebagai objek pekerjaan itu.

Contoh:

mogaalapo buku 'menggambil buku'
mongaalipo binte 'mengupas jagung'

Kita melihat bahwa kelas kata kerja ini selalu dalam bentuk yang berimbuhan (hal seperti ini telah diuraikan di depan) dan diikuti oleh unsur

lain. Pada contoh di atas kebetulan diikuti oleh kelas kata benda.

Contoh:

monoombuni poRiipigugu

'menyembuhkan sayapku'

mogaaRapo saaRugo

'mengambil air'

monaayapo pae

'menampis padi'

2) *Konstruksi Direktif*

Pada konstruksi seperti ini terlihat bahwa ada unsur penunjuk yang diikuti oleh unsur lain sebagai penjelas. Dalam bahasa Atinggola, konstruksi direktif ini ditandai oleh preposisi o 'di' atau 'pada'.

Contoh:

o tihinota 'di dekatnya'

o wuRunaya 'pada kepala mereka'

o paadango 'di pandang'

3) *Konstruksi Konektif*

Konstruksi konektif dalam bahasa Atinggola ditandai oleh kata *wagu* 'dengan' dan *moaRi* 'menjadi' seperti terlihat pada contoh ini:

guru wagu onasikolania

'guru dengan muridnya'

moaRi udiitiko

'menjadi kecil'

moaRi buRequ

'menjadi suamiku'

Kata *wagu* 'dengan' dan *moaRi* 'menjadi' pada contoh ini berfungsi sebagai konektor dalam konstruksi ini.

4) *Konstruksi Predikatif*

Pada konstruksi predikatif, salah satu unsurnya berfungsi sebagai predikat; dengan demikian, dapat berlaku sebagai penjelas pada konstruksi itu. Dari data yang diperoleh sebagai berikut.

ota saga nonugi

'dia yang telah menjolok'

amu yitu noporusau
 'kamu yang merusakkan'
bitedi u saga waRito
 'kambing yang sedang dikuliti'

5) *Konstruksi Kondisional*

Pada konstruksi ini terlihat salah satu unsur yang menjadi syarat untuk unsur yang lain. Konstruksi ini ditandai oleh kata *wagu* 'kalau, apabila'.

Contoh:

wagu aditu makusudunimu
 'kalau demikian maksudmu'
wagu yiqo mooRaqa, yiqo yinggeaqu no doi
 'kalau engkau pergi, engkau kuberikan uang'

4.3 *Frase Dilihat dari Kelas Kata yang Membentuk Unsur*

Dalam hal ini, setiap frase itu sebenarnya terdiri dari beberapa unsur yang membentuk kelas kata.

1) *Tipe N*

Dikatakan frase itu hanya berunsur *N*, apabila frase itu terdiri dari kelas kata benda saja. Frase seperti ini muncul apabila pembicara menjawab secara singkat yang diinginkannya.

+ *Wanaqa u sarionimu?* 'Apa yang kau beli?'
 - *bango* 'kelapa'

2) *Tipe N + (onjungsi) + N*

Frase seperti ini berunsurkan kelas kata benda yang diikuti oleh kelas kata penghubung dan kemudian diikuti oleh kelas kata benda.

Contoh:

gaRe wagu sea 'udang dan ikan'
buta wagu guuRungo 'tanah dan langit'
wabu wagu singi 'dapur dan tungku'

3) *Tipe N + N*

Contoh:

waanaqa guru 'anak guru'
tote waogu 'jembatan buluh'

Frase yang berdasarkan $N + N$ sering diselingi oleh *no* atau *ni*.

Contoh:

<i>mohondania no buba</i>	'ayah gadis-gadis'
<i>si Rita ni paapa</i>	'ceritera ayah'
<i>bungo no mangga</i>	'buah mangga'
<i>mata no tele</i>	'mata kucing'
<i>paatodu ni paqi</i>	'tebu kakek'

4) Tipe Num(eralis) + N

Contoh:

<i>Rima bu Rota</i>	'lima perahu'
<i>mopulu taaunu</i>	'sepuluh tahun'

Seandainya N diikuti oleh classifier kata bantu bilangan, maka konstruksinya menjadi $N + Cl$.

Contoh:

<i>bango howuubugu</i>	'sepohon kelapa'
<i>kaRatasi hopata</i>	'selembar kertas'
<i>sea hobatu</i>	'seekor ikan'
<i>popaya dea wuubugu</i>	'dua batang pepaya'

5) Tipe V + N

Perlu dikemukakan bahwa V(erba) kelas kata kerja yang menjadi unsur frase ini adalah kelas kata kerja yang merupakan kata bentukan.

Contoh:

<i>nonoombuni patolotiqu</i>	'menyembunyikan pensilku'
<i>mogaaRapo buku</i>	'mengambil buku'
<i>mongaaRipo binte</i>	'mengupas jagung'
<i>nonoombuni polipiququ</i>	'menyembunyikan sayapku'
<i>mogaaRapo saaRugo</i>	'mengambil air'
<i>monaayapo pae</i>	'menampis padi'

6) Tipe V + Con + V

Contoh:

<i>donooito wagu noheerani</i>	'terkejut dan heran'
<i>mopoqa bai mopoyiinummo</i>	'memberi makan atau memberi minum'

tinumeeteqo wagu Ronguaasiqo 'lari dan berteriak'
motaaqodu wagu sumuuguto 'mendaki dan menurun'

Seluruh konstruksi berbunyi sebagai berikut.

Wagu nooRaqa ado Malahu ami motaaqodu wagu sumuuguto.
 'Ketika pergi ke Malahu kami mendaki dan menurun.'
Ota nihina Rapasaqo tinumeeteqo wagu Ronguaasiqo.
 'Dia takut kemudian lari dan berteriak.'

7) Tipe *Prep(osisi) N*

Seperti diketahui preposisi dalam bahasa Atinggola adalah *o* 'di', *ado* 'ke', dan *nongko* 'dari'. Dengan demikian, frase dengan tipe *prep + N*.

Contoh:

ado paasaRo 'ke pasar'
nongko sikola 'dari sekolah'
o meja 'di meja'

Tipe ini masih dapat diperluas dengan unsur **N** yang lain sehingga menjadi *Prep. + N + N*.

Contoh:

o biibigia no butaqia 'di pinggir sungai'
nongko daRa kampungu 'dari jalan kampung'

8) Tipe *Pronomina + Partikel + V*

Partikel di sini berhubungan dengan *kala*. Partikel *kala* itu mempengaruhi kelas kata kerja yang mengikutinya. Maksudnya kalau partikel itu berhubungan dengan *kala* prateritum, maka kelas kata kerja itu pasti morfem dasar yang dilekati imbuhan yang mulai dengan fonem /n/ dan kalau partikel itu berhubungan dengan *kala* sedang dan futurum maka pasti morfem dasar kelas kata kerja yang mengikutinya adalah kelas kata kerja yang dilekati imbuhan yang mulai dengan fonem /m/.

Contoh:

Ota do mobaca. 'Dia akan membaca.'
Waqu saga moReekeni. 'Aku sedang menghitung'
saya do noRoRaqa. 'Mereka telah pergi.'
Ami do nomuuango. 'Kami telah menggali.'
Saya do mohugia. 'Mereka akan bermain.'

BAB V KLAUSA

5.1 *Pengertian*

Badudu (dalam Yus Rusyana dan Samsuri, 1976:10) mengatakan, "klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian daripada kalimat yang lebih besar". Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat Parera (1978:28) yang mengatakan bahwa, "sebuah tutur bahasa disebut klausa apabila ia memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti". Berdasarkan potensinya klausa dibagi atas.

- a) Klausa bebas, yakni klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat;
- b) Klausa terikat, yakni klausa yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat (Kridalaksana, 1976:544).

Klausa bebas dibagi berdasarkan unsur predikat (a) kalusa verbal dan (b) klausa nonverbal. Klausa verbal dapat dibagi atas;

- a) klausa transitif
- b) klausa intransitif

Klausa transitif dapat dibagi atas:

- (a) klausa aktif;
- (b) klausa pasif;
- (c) klausa medial;
- (d) klausa resiprokal.

Di bawah ini dibicarakan satu demi satu klausa yang telah tertera di atas dalam bahasa Atinggola.

5.2 Klausula Aktif

Klausula aktif adalah klausula transitif yang menunjukkan subjek yang mengerjakan pekerjaan apa yang dinyatakan pada predikat.

Contoh:

- Yiqo monoombuni polopeniqu*
'Engkau (telah) menyembunyikan folpenku.'
Saya moduumaqo sea.
'Mereka menangkap ikan.'
Bitedi baitu Rimansiqo.
'Kambing itu melompat.'
Saya baitu daRausa mopooniqo.
'Mereka segera naik.'
Hitasiana noginsubu
'Ayah mereka bertanya.'

5.3 Klausula Pasif

Klausula pasif adalah klausula transitif yang menunjukkan bahwa subjek itu merupakan objek pekerjaan dalam predikat verbalnya. Dalam bahasa Atinggola ditandai oleh sisipan **-in-**, awalan **no-**.

Contoh:

- | | |
|----------------------------|------------------------|
| <i>sea baitu notuduo</i> | 'ikan itu diletakkan' |
| <i>hi Ina nopoduRonota</i> | 'si Ina dipukulnya' |
| <i>wungku nopoduRonota</i> | 'anjing dipukulnya' |
| <i>segi nosaRio ni Ida</i> | 'pisang dibeli si Ida' |

5.4 Klausula Medial

Klausula medial adalah klausula transitif yang menunjukkan bahwa subjek merupakan pelaku dan sekaligus tujuan suatu pekerjaan dalam predikat verbalnya (Kridalaksana, 1976:579).

Contoh:

- Saya baitu duRauso mopooniqo* 'mereka segera naik'
ota baitu Rebe tawa-tawa 'dia juga makin meninggi'
bitedi baitu Rimansiqo 'kambing itu melompat'
hi Dula bagu nobangumai 'si Dula terbangun'
hi Udi sinimaangito

5.5 *Klausa Resiprokal*

Klausa resiprokal adalah kalusa transitif yang menunjukkan bahwa subjek (agens) pelaku lebih dari seorang dan berbalasan. Dalam bahasa Atinggola ditandai oleh adanya reduplikasi suku pertama dari morfem dasar verbalnya.

Contoh:

Saya baitu buubunsagona.

'Mereka itu tembak-menembak.'

Hi Ina wagu hi Siti saasombatana.

'Si Ina dan si Siti bertengkar.'

Hi Reni wagu hi Awad wuuwubasana.

'Si Reni dan Si Awad saling memukul.'

Hi Dula wagu hi Ija giha-gihaapitana.

'Si Dula dan si Ija berkejar-kejaran.'

5.6 *Klausa Non-Verbal*

Yang dimaksud dengan kalusa non-verbal adalah klausa bebas yang predikatnya bukan verbal; jadi, kemungkinan nominal, ajektiva, atau adverbial

Contoh:

angka pitu moguusato

'ada tujuh bersaudara'

yitu tandania ami do Robugo

'itu tandanya kami sudah tua'

baRe-baRe otutu mongotawa

'rumah-rumah di situ tinggi-tinggi'

tasiama no buba baitu

'ayah gadis itu'

mogaga Raausa baya no wanaqia

'begitu cantik paras anaknya'

5.7 *Klausa Nominal*

Klausa nominal adalah klausa terikat yang dapat mengisi gatra subjek atau objek dalam klausa verbal atau non-verbal. Klausa seperti ini dalam bahasa Atinggola sering diawali oleh partikel *ta* 'yang'.

Contoh:

pitu no buba baitu 'tujuh gadis itu'

angka o woRotianota 'ada di antara mereka'
uto o wuRunia 'kutu di kepalanya'
Isinini tanggal 30 'Senin tanggal 30'
hi Wulea wagu witadiRe 'pak camat dengan isterinya'
ta mosiRe onaya 'yang melihat mereka'
butaqio no kampungu no Pinogu 'sungai kampung Pinogu'
tampatinota o kampungu no Ipilo 'tempatnyanya di kampung Ipilo'

5.8 *Klausa Adjektival*

Klausa adjektival adalah klausa terikat yang mengisi gatra modifikator dalam konstruksi modifikasi.

Contoh:

mogaga Rausu baya no wanaqia 'begitu cantik paras anaknya'
bango motawa Rausu 'kelapa tinggi sekali'
bungkaRo motangkaRo 'kebun yang luas'

5.9 *Klausa Adverbial*

Klausa adverbial adalah klausa yang dapat mengisi gatra keterangan.

Contoh:

<i>odu muna-munaawania</i>	'pada waktu dahulu'
<i>wagu aditu makusudunia</i>	'kalau begitu maksudnya'
<i>dudo yuwumamai ado baRe</i>	'setelah tiba di rumah'

BAB VI KALIMAT

6.1 Wacana

Pembicaraan kalimat didahului dengan mengetengahkan wacana. # *Wagu sadiania do mopia wagu do noyumamai tempo pomuRawa, pasaqonia-maqo ponagawa pomuRawa uoniamaqo no roncana baitu* # 'Kalau persiapan sudah baik dan sudah tiba musim penanaman, maka segera diadakan penanaman sesuai dengan rencana itu.' # *Agu dipa momuRa bibit, binte waguma-pa wuna-wuna hongonu jamu* # 'Sebelum menanam, bibit jagung direndam dahulu selama beberapa jam.' # *Do pitu gubiimaqo bibit nopomuRa, nopo-Rakisao nophonagawa o susumbuRia* # 'Setelah seminggu bibit ditanam, diadakan pemeriksaan pertumbuhannya.' # *Tologubii no Ahaji Rapasaqo muRania, mesti beResia* # 'Tiga minggu setelah ditanam, mesti dibersihkan.' # *Robueniamaqo pitu gubii poqomingga parakisao* # 'Paling lambat seminggu sekali mesti diperiksa.' # *Wagu wangka noqumaania no panyaki, paRaRu ponagawa cegah carania tradisional, goReota moRupimaqo uonia no paatango tudu no bungania, waga panyaki monitudunia no batangia* # 'Kalau ada serangan hama perlu diadakan pencegahan, caranya tradisional, antara lain, dengan jalan melipatkan bagian batang di atas buah jika hama menyerang dari ujung batang.'

Wagu bunga no binte baitu do modaahago atau *do noRobue batangia no binte noRiRibu o monogia no bunga aaRigu binte mosoqinta mogango wagu de suangania no saaRuqo hua* # 'Kalau buah jagung telah menguning atau telah kering, batang jagung dilipat di bawah buah agar jagung cepat kering dan tidak kemasukan air hujan.'

#*Dea minggu Rapasiamaqo* atau *do nogango ponagao momaangkaRo*.#
 'Dua minggu kemudian atau sudah kering diadakanlah pemetican"

- *Ipu, nooRaqo ac.onda yiqo ogobii!*
 'Ipu, peri ke mana engkau semalam!'
- + *Adondamaqo, wagu jia ado sigi.*
 'Ke mana lagi, kalau bukan ke mesjid.'
- *Wangka acara anuqo o sigi!*
 'Ada acara apa di mesjid!'
- *Mauludu*
 'Maulud Nabi Muhammad saw.'
- *O, ... dodo o sandobaqu.*
 'O, tak kuingat lagi'
- + *Yiqo Dula ma adunda?*
 'Engkau Dula ke mana?'
- *Ah waqu no balaajari oBare ni Reni*
 'Ah aku belajar di rumah Reni'
- + *O baRe ni Reni?*
 'Di rumah si Reni?'
- *Nongonuu?*
 'Kenapa?'
- + *Ya, waqu mongarati. Hi Reni dundaRananimu.*
 'Ya, aku mengerti.' 'Si Reni tunanganmu.'
- *Dewu, ota tamaniiqu hosikola.*
 'Tidak, dia teman satu sekolahku.'
- + *E ... adonda, moaRi ita mooRaqo ado GoRontaro sayu-sayu bea?*
 'Eh . . . bagaimana, jadi kita pergi ke Gorontalo minggu depan?'
- *Tantudomaqo. Wangka tantequ maqania. Pogumanota o tihinia no RRI.*
Waqu ama ginaa mooRaqo ado Rombongo. PogumaRota tampati pooigu.
 'Tentu saja. Ada tanteku di sana. Katanya dekat RRI. Aku juga ingin pergi ke Lombongo. Katanya tempat pemandian.'
- + *Waqu oduaniamaqo. Wagu moposuuoto daaito o IKIP.*
 'Aku lain lagi. Aku mendaftarkan di IKIP.'
- *O ... ya ... viqo do no lulus SMA. .*
 O ... ya ... kau sudah lulus SMA.

Apakah yang kita lihat dari wacana di atas? Kita melihat bahwa setiap kali seseorang melahirkan apa yang ingin dinyatakannya, segera diikuti oleh kesenyapan (Parera, 1978:12).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa apa yang dinamakan kalimat berada di antara dua kesenyapan. Melihat bentuknya, kita mendapatkan bahwa ada kalimat yang panjang dan ada kalimat yang pendek bahkan ada pula yang hanya satu kata. Antara kata yang satu dengan kata yang lain saling berhubungan secara logis, demikian pula antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga membentuk struktur yang lebih besar yang dinamakan wacana. Untuk memperjelas apa yang diucapkan, orang menambah unsur lain yang dinamakan unsur suprasegmental berupa tekanan nada, jeda.

6.2 *Pengertian*

Bloomfield dalam karangannya yang berjudul "*A set of Postulates for the science of language*" (dalam *Language* 2, 1926. 153–164) yang dikutip oleh Parera (1978:10) mengatakan "*a maximum X is an X which is not part of a larger X*". Pendapat ini tidak berbeda jauh dengan pendapat Hockett (1958:199) yang mengatakan "*a sentence is a grammatical form which is not construction with any other grammatical form: "A constitute which is not a constituent"*". Sekali lagi kita tampilkan data yang lain:

- (a) *Waqu mooRaqo ado paasaRo*
'Aku (akan) pergi ke pasar.'
- (b) *MooRaqo?* 'Pergi?'
- (c) *ya`ya`*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Bloomfield dan Hockett di atas, ujaran pada (a), (b), dan (c) sudah dapat dikatakan kalimat karena bentuk-bentuk itu sudah merupakan bentuk ketatabahasaan yang maksimal. Bentuk /*mooRaqo*/ 'akan pergi' pada konstruksi (a) tidak dapat disebut kalimat karena bentuk itu merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar atau dengan kata lain bukan bentuk ketatabahasaan yang maksimal.

Selanjutnya kalau diperhatikan definisi yang dikemukakan oleh Bloomfield dan Hockett masih ada satu hal yang perlu ditegaskan. Hal itu ialah batas dari sebuah maksimum X. Ternyata maksimum X dicirikan oleh adanya kesenyapan final. Dengan kata lain, setiap kali terjadi kesenyapan final, maka dapat dipastikan di sana batas kalimat. Rupanya ciri ini yang mengilhami Fokker (1960:9) yang mengatakan kalimat adalah "ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi cirinya sebagai batas keseluruhannya."

Dari uraian ini dapat disimpulkan:

- (a) adanya bentuk ketatabahasaan yang maksimal;

- (b) bentuk yang maksimal itu tidak merupakan bentuk ketatabahasaan yang lebih besar;
- (c) bentuk ketatabahasaan yang maksimal itu dibatasi oleh kesenyapan final.

6.3 *Kalimat Ditinjau dari Segi Strukturnya*

Ditinjau dari segi struktur, kalimat dapat dibagi atas:

- (a) kalimat SP;
- (b) kalimat PS;
- (c) kalimat minor;
- (d) kalimat majemuk.

1) *Kalimat SP*

Yang dimaksud dengan kalimat SP (subjek + predikat), yakni kalimat yang sekurang-kurangnya mempunyai komponen subjek dan predikat.

Contoh: *S* *P*

Hi Udi sinimaangito

'Si Udin menangis'

Waqu moRooRaqa.

'Aku (akan) pergi'

Ami monuuRadu.

'Kami (akan) menulis.'

Ota mobaca

'Dia (akan) membaca.'

'Bawa (lah) bukumu!'

2) *Kalimat PS*

Dikatakan suatu kalimat berstruktur PS (predikat + subjek) apabila predikatnya mendahului subjek.

Contoh: *P* *S*

Digna bukunimu!

'Bawa (lah) bukumu!'

SiRemaqa papanimu!

'Lihatlah ayahmu!.'

Karajai hi tuunganimu!

'Kerjakan hitunganmu!'

3) *Kalimat Minor*

Kalimat minor adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu kata. Kalimat ini dapat merupakan jawaban atas pertanyaan, bersifat perintah atau salam.

Contoh:

Wanuqo oginawa saRionimu?

'Apa yang ingin kau beli?'

Sagi

'Pisang'

Wanuqo oginawa aqudunimu?

'Apa yang hendak kau gali?'

Sangki

'Parit'

Hongonu buku sinaaRanimu?

'Berapa buku yang kau beli?'

Deapulu.

'Dua puluh'

Wanuqo pogulenimu?

'Apa yang kau minta?'

Doi

'Uang'

Tumuqo!

'Duduk!'

Assalamu alaikum!

'Assalamu alaikum!'

Dari contoh ini kita melihat kata seperti: *sagi*, *sangki*, *deapulu*, *doi*, *tumaqo*, dan *assalamu alaikum* merupakan jawaban atau perintah adalah kalimat minor menurut batasan di atas.

4) *Kalimat Majemuk*

Yang dimaksud dengan kalimat majemuk ialah kalimat yang sebenarnya terdiri dari beberapa kalimat yang kemudian dijadikan satu kalimat saja. Kalimat seperti ini biasa disebut kalimat bersusun atau kalimat bertingkat.

Contoh:

Hi papa hi mama, bi kaka yinsadudu nooRaqa.

'Ayah, ibu, kakak, semua pergi.'

Kalimat ini sebenarnya terdiri dari

Hi papa nooRaqo 'ayah pergi'

Hi mama nooRaqo 'ibu pergi'

Hi kaka nooRaqo 'kakak pergi'

Rapasaqo nonuuRadu, waqu nohogia, Rapasaqo noyigu.

'Setelah menulis, aku bermain, kemudian mandi.'

Kalimat ini terdiri dari kalimat-kalimat:

Waqu nonuuRadu 'aku menulis'

Waqu noyigu 'aku mandi'

Seperti kita lihat di atas untuk menjadikannya satu kalimat, kalimat-kalimat dasar itu dihubungkan dengan kata penghubung kalimat yang berupa *Rapasaqo* 'setelah, kemudian' atau dengan adanya kesenyapan medial yang dalam tulis-menulis ditandai oleh koma (,).

Yintaaqu moRoRaqo ado baRenota, ota samobaca no suuRadu

'Ketika aku ke rumahnya, dia membaca surat.'

Hi papa samobaca waqu hi mama moduumpuRo.

'Ayah sedang membaca dan ibu memasak.'

Kalimat terakhir ini dapat diuraikan menjadi kalimat:

Hi papa samobaca. 'Ayah sedang membaca.'

Hi mama moduumpuRo 'Ibu sedang memasak.'

6.4 *Kalimat Ditinjau dari Segi Isi atau Amanat Pembicara*

Dilihat dari segi isi kalimat atau amanat pembicara kalimat dapat dibagi atas :

- (a) kalimat berita;
- (b) kalimat tanya;
- (c) kalimat perintah;
- (d) kalimat syarat;
- (e) kalimat harapan;
- (f) kalimat seruan;
- (g) kalimat ingkar;
- (h) kalimat retorik;
- (i) kalimatpujian;
- (j) kalimat ejekan;
- (k) kalimat syukuran;
- (l) kalimat pilihan (alternatif);
- (m) kalimat penegasan; (Pateda, 1980:247-248).

1) *Kalimat Berita*

Kalimat berita ialah kalimat yang menyatakan berita, pemberitahuan kepada pendengar.

Contoh:

Hi Dula nonika o Raabungo.

'Si Dula kawin kemarin.'

Noga binte u noqoduRo no tianota. u.

'Makan jagung yang menyebabkan sakit perutnya.'

ARinani nopoRumbungonota moinaagu .

'Sumur kami diperdalamnya besok.'

2) *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya ialah kalimat yang mengandung pertanyaan. Jelas kalimat seperti ini didahului oleh kata tanya.

Contoh:

Adunda tionota?

'Bagaimana (keadaan) perutnya?'

O wanuqo baRenimu?

'Di mana rumahmu?'

Siqo daitia no buRenota?

'Siapa nama suaminya?'

Wanuqo oginawa saRionimu?

'Apa yang hendak kau beli?'

Ondania mangga aRaponimu?

'Mana mangga yang kau ambil?'

3) *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung perintah untuk orang yang diajak berbicara.

Contoh:

Tumuqo!

'Duduk!'

Tuqoemaqo kaarungo baitu!

'Duduki karung itu!'

MaqosiRe hi kakanimu!

'Lihatlah kakakmu!'

Digone adeamai buku baitu!

'Bawalah ke sini buku itu!'

4) *Kalimat Syarat*

Kalimat syarat, yakni kalimat yang mengemukakan persyaratan kepada pendengar mengenai sesuatu kegiatan. Kalimat seperti ini dimulai oleh kata *wagu* 'kalau, apabila', dan *esRigu* 'agar'.

Contoh:

Wagu yiqo nolulus yinggeaqu no doi.

'Kalau kau lulus, kuberi uang.'

Ota moaRi moduungogu, asali nodiidikio noagama.

'Dia mau mendengar, asalkan dididik dengan agama.'

Sapi mesti siiguto, aaRigu dimoqobuRi.

'Sapi mesti diikat, agar tidak terlepas.'

5) *Kalimat Harapan*

Kalimat harapan mengandung harapan pembicara terhadap adanya keadaan yang diinginkannya. Dalam bahasa Atinggola kalimat harapan dapat dimulai dengan kata *haarapuo* 'diharap' *duReduqa* 'semoga', dan *wagu moaRi* 'kalau dapat.'

Contoh:

Haarapuo hi kaka mooRaqomai.

'Diharap kakak datang.'

DuReduqa Toguata morahamati onota.

'Semoga Tuhan merahmati kita.'

Wagu moaRi hi papa mohaadiri o nika baitu.

'Kalau dapat, ayah hadir pada pesta itu.'

6) *Kalimat Seruan*

Kalimat seruan mengandung seruan pembicara tentang apa yang dirasakan, diinginkan, atau yang dikehendaki. Hal-hal seperti ini akan terjadi kalau seseorang memanggil orang lain, kesakitan, meminta pertolongan, keheranan, kecewa, dan sebagainya.

Contoh:

Aduu . . . mama!

'Aduh . . . ibu!'

Tuulungi . . . buulungi . . . ota

'Tolong, tolong . . . dia.'

7) *Kalimat Ingkar*

Kalimat ingkar mengandung keinginan pembicara untuk tidak mau atau belum mau mengerjakan sesuatu atau meminta kepada orang lain agar yang bersangkutan jangan dulu mengerjakan sesuatu.

Contoh:

Diimaqo u poguRenimu.

'Tak ada yang kau minta.'

Yiqo eigi pooRaqo.

'Engkau jangan pergi.'

Dipa patoloti u sinaRiqu.

'Bukan pensil yang kubeli.'

Dipawaqo tondoqa bungkaRota.

'Jangan dulu dipagari kebunnya.'

8) *Kalimat Retorik*

Kalimat retorik ialah kalimat tanya yang tidak perlu dijawab. Kalimat retorik sebenarnya merupakan manifestasi kekecewaan pembicara terhadap aktivitas seseorang. Oleh karena itu, kalimat retorik dapat dinamakan kalimat sindiran.

Contoh:

PokaRaja yituu daitia?

'Apakah pekerjaan ini namanya?'

*Waqu mesti mooRaqo?**

'Aku mesti pergi?'

9) *Kalimat Pujian*

Kalimat pujian jelas mengandung pujian seseorang terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya.

Contoh:

Gaga Rauso gaambaRinimu.

'Indah sekali gambarmu.'

U nokaRajanimu mopia Rauso.

'Yang kau kerjakan baik sekali.'

Mopia u pinonanganimu.

'Baik yang kau buat.'

10) *Kalimat Ejekan*

Kalimat ejekan mengandung sikap mengejek pembicara terhadap apa

yang dilihat atau dirasakannya. Kalimat ejekan dalam bahasa Atinggola biasanya didahului oleh kata-kata *diwu mopia* 'tidak baik', *meato* 'buruk', dan *meato Raauso* 'buruk sekali'.

Contoh:

Diwu mopia u pinonaganimu.

'Tidak baik yang kau buat.'

Meato abayania.

'Buruk bajunya.'

Meato Raauso gaambaRinota.

'Buruk sekali gambarnya.'

11) *Kalimat Syukuran.*

Kalimat syukuran mengandung syukuran dan kegembiraan pembicara tentang suatu keadaan atau kegiatan. Dalam bahasa Atinggola kalimat syukuran didahului kata-kata *sukuRu* 'syukurlah', *alhamdulillah* 'alhamdulillah', dan *terima kase* 'terima kasih'.

Cotoh:

Terima kase inowangka no porhatianimu.

'Terima kasih atas perhatianmu.'

Sukuru ota mooRaqomai.

'Syukurlah dia datang.'

Alhamdulillah, ota nolulus.

'Alhamdulillah, dia lulus.'

12) *Kalimat Pilihan*

Dengan kalimat pilihan, pembicara menegaskan pilihannya kepada pendengar atau dengan kalimat pilihan, pembicara ingin memperoleh penegasan dari pendengar apa yang diinginkannya.

Contoh:

Yituu u oginawaqu, diwu baitu.

'Itu yang kusukai, bukan itu.'

Eqaniqa kameja ni kaka.

'Inilah kemeja kakak.'

Mopuha baitu uonimu.

'Yang merah itu kepunyaanmu.'

Kameja yituu agu kameja yituumaqo u sinaaRinimu.

'Kemeja itu atau kemeja sana yang akan kau beli.'

Ondania u oginaanimu, buku agu patoloti?

'Mana yang kau sukai, buku atau pinsil?'

13) *Kalimat Penegasan*

Dengan kalimat penegasan, pembicara ingin menegaskan apa yang diinginkannya. Kalimat penegasan berbeda dengan kalimat berita karena tidak adanya alternatif lain.

Contoh:

Waqu monugi mangga. 'Aku menjolok mangga.'

Pada kalimat ini telah ada ketegasan, yakni *waqu* 'aku' dan bukan orang lain. Dilihat dari segi pesan yang diberikan pembicara memang kalimat di atas dapat juga dimasukkan sebagai kalimat berita.

Hi mama modumpuRo o wabu.

'Ibu memasak di dapur.'

6.5 *Kalimat Ditinjau dari Hubungan Subjek-Predikat*

Dilihat dari hubungan subjek-predikat, kalimat bahasa Atinggola dapat dibagi atas:

- (a) kalimat aktif
- (b) kalimat pasif

1) *Kalimat Aktif*

Pada kalimat aktif dapat dilihat bahwa subjek kalimat melaksanakan suatu aktivitas seperti yang dinyatakan pada predikat verbalnya. Dihubungkan dengan *kala* maka kalimat aktif dapat dibagi atas:

- (a) kalimat aktif futurum
- (b) kalimat aktif prateritum

Kalimat aktif futurum, yakni kalimat aktif yang berhubungan dengan *kala* 'akan' (futurum). Dalam bahasa Atinggola kalimat aktif futurum ditandai oleh kata kerja yang berlawanan mulai dengan fonem /m/, misalnya, *mo-*, *mopo-*, dan *moti-* (lihat 3.2). Jadi, setelah subjek segera diikuti oleh kelas kata kerja yang berlawanan, yang mulai dengan fonem /m/.

Contoh:

Waqu monugi mangga.

'Aku (akan) menjolok mangga.'

Ami mongaaRapo kaaRungo.

'Kami (akan) mengambil karung.'

Hi Ida mosaRi sagi.

'Si Ida (akan) membeli pisang.'

Kita melihat bahwa kata kerja *monugi* 'menjolak', *mogaaRapo* 'mengambil', dan *mosaRi* 'membeli' pada hakikatnya pekerjaan itu belum dilaksanakan, tetapi akan dilaksanakan. Untuk menandai unsur *akan*, di sini kata *akan* ditempatkan di antara tanda kurung.

Kalimat aktif prateritum, jelas berhubungan dengan kala *lampau*. Dalam bahasa Atinggola kalimat aktif prateritum itu ditandai oleh subjek yang segera diikuti oleh kata kerja yang berawalan mulai dengan forum /n/ misalnya *no-*, *nopo-*, dan *noti-* (lihat no. 3.2).

Contoh:

Hi Ida nosaRi sagi o paasaRo o raabungo.

'Si Ida (telah) membeli pisang di pasar kemarin.'

ota nonugi mangga.

'Dia (telah) menjolak mangga.'

Ami nonuuRadu suuRadu.

'Kami (telah) menulis surat.'

Kita melihat bahwa bentuk *nosaRi*, *nonugi*, dan *nonuuRadu* menunjukkan pekerjaan yang telah dilaksanakan. Untuk menandainya di sini dipergunakan kata *telah* yang ditempatkan di antara tanda kurung.

Timbul pertanyaan apakah kalimat aktif itu hanya ditandai oleh awalan-awalan itu. Ternyata bahwa kalimat aktif futurum dapat pula ditandai oleh kata kerja yang bersisipan *-um-*. Pembicara boleh memilih di antara awalan yang mulai dengan fonem /m/ atau sisipan *-um-*.

Contoh:

Ota Rumansiqo wagu nopoduRonimu.

'Dia (akan) melompat kalau kau pukul.'

Hi Reni do sumuoto IKIP.'

'Si Reni (akan) masuk IKIP.'

Untuk menyatakan aktif prateritum ditandai oleh sisipan gabungan *-in-* dan *-um-* menjadi *-inum-*.

Contoh:

Mangga noyenggenimu, sinumuumbuRo.

'Mangga yang kau berikan, telah hidup.'

2) *Kalimat Pasif*

Dengan kalimat pasif dimaksudkan subjek dikenai pekerjaan yang dinyatakan pada predikat verbal. Dalam bahasa Atinggola hal ini ditandai oleh kata kerja yang berawalan *no-* atau sisipan *-in-*

Contoh:

Wungku nopoduRo ni Ita.

'Anjing *dipukul* si Ita.'

sagi nosaRio hi Ida o paasaRo.

'Pisang *dibeli* si Ida di pasar.'

Abaya no waanaqo baitu inowamawanota.

'Baju anak itu *ditemuinya*.'

Paatodu aRapai do pinontoRo

'Tebu ambillah akan *dipotong!*'

Ota tiningkodu ni kaka sababu noRuaRi.

'Dia kakak *tendang* sebab melawan.'

Kita melihat kalau agens (pelaku) berupa akhiran kata ganti, maka akhiran kata ganti itu dilekatkan di belakang morfem dasar kata kerja. Kalau agens berupa manusia yang mempunyai nama diri atau nama panggilan, maka antara kata kerja dengan agens manusia itu harus disisipkan morfem {ni}. Morfem ini bersifat wajib. Kalau morfem {ni} tidak dipergunakan, maka kalimat bahasa Atinggola itu tidak gramatikal. Kalau agensnya bukan manusia, maka antara kata kerja dan agens *harus* disisipi morfem {no}.

Contoh:

Ota tiningkodu ni kakak sababu noRuaRi.

'Dia *ditendang* kakak sebab melawan.'

KaumaRi do inaaturu ni taata.

'Kamar telah kakak (*perempuan*) *atur*.'

Yiqo do baayaRia ni kaka o oto.

'Engkau sudah *dibayar* kakak di oto.'

Kausibinimu ano no bitedi.

'Ubimu dimakan kambing.'

6.6 *Kalimat yang Ditinjau dari Ada atau Tidaknya Objek*

Ditinjau dari ada tidaknya objek, maka kalimat dalam bahasa Atinggola dapat dibagi atas:

- (a) kalimat transitif
- (b) kalimat intransitif

1) *Kalimat Transitif*

Kalimat transitif ialah kalimat yang mempunyai objek yang mengikuti predikat verbal. Kalimat transitif dalam bahasa Atinggola ditandai oleh predikat verbal yang berawalan *mo-*, *no-*, dan *mai-* yang belum diikuti oleh kesenyapan akhir.

Contoh:

Ami mogaaRapo kaarungo.

'Kami mengambil karung.'

Saya modiigona batu duduto.

'Mereka membawa kerikil.'

Kalau predikat *mogaaRapo* 'mengambil' dan *modiigona* 'membawa' segera diikuti kesenyapan, kalimat itu intransitif.

Dalam bahasa Atinggola kita boleh berkata:

Ami mogaaRapo 'Kami mengambil'

Saya modiigona 'Mereka membawa'

2) *Kalimat Intransitif*

Kalimat intransitif merupakan lawan dari kalimat transitif. Seperti telah dijelaskan di atas, kalau predikat verbal segera diikuti kesenyapan akhir, kalimat seperti itu disebut kalimat intransitif. Kalimat intransitif ditandai juga oleh predikat verbal yang berlawanan *mo-*, *no-*, *mopo-*, *mai-*, dan *-nai*.

Contoh:

Hi Papa momuuango

'Ayah yang menggali'

Saya noposaRi

'Mereka yang menjual'

Hi kaka nopotuqo

'Kakak (yang telah) mendudukkan'

Ota naisuuRadu

'Dia (yang) menyuruh tulis.'

6.7 *Urutan Kata dalam Kalimat*

Kalimat terdiri dari unsur yang lebih kecil yang disebut kata. Kata-kata itu mengikuti suatu pola tertentu yang merupakan struktur dalam bahasa tertentu. Tiap bahasa mempunyai kaidah tertentu yang berhubungan dengan urutan kata dalam kalimat.

Dari data yang dianalisis ternyata bahwa urutan kata yang membentuk kalimat dalam bahasa Atinggola mengikuti urutan "yang dipentingkan" menempati posisi terdepan dalam sebuah kalimat. Kaidah ini rupanya sama dengan kaidah dalam bahasa Gorontalo (Pateda, 1980:259). Kita mengetahui bahwa unsur yang membentuk sebuah kalimat dapat dilihat dari segi fungsi, kategori, dan peranan tiap unsur. Segi fungsi berhubungan dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Komponen yang dilihat dari segi kategori dapat berupa kelas kata yang mengisi posisi dalam kalimat, sedang unsur yang dilihat dari segi pesan dapat berupa agens, pasien, dan benefaktif. Marilah kita lihat kalimat di bawah ini:

Hi Ida nosaRi sagi o paasaRo oRaabungo.

Kalimat ini memperlihatkan bahwa *hi Ida* yang dipentingkan, bukan aktivitas si Ida, bukan pula objek aktivitas bahkan bukan tempat aktivitas itu dilakukan. Seandainya *oRaabungo* 'kemarin' yang dipentingkan, maka dengan sendirinya kata *oRaabungo* yang menempati posisi di depan. Jadi, kalimat itu akan berbunyi *oRaabungo hi Ida nosaRi sagi o paasaRo.* 'Kemarin si Ida (telah) membeli pisang di pasar.' Demikian pula kalau aktivitas *nosaRi* '(telah) membeli' yang dipentingkan maka kalimat itu akan berbunyi *nosaRi sagi o paasaRo hi Ida oraabungo* '(telah) membeli pisang di pasar si Ida kemarin.'

Kalau kita mengubah urutan kata yang membentuk kalimat, hal itu sudah menyangkut persoalan permutasi.

6.8 Permutasi

Yang dimaksud dengan permutasi ialah perubahan urutan kata dalam sebuah kalimat (Pateda, 1980:260). Dari uraian urutan kata telah dikatakan bahwa "yang dipentingkan" itu menempati posisi terdepan dalam sebuah kalimat. Sekali lagi kita ambil contoh kalimat sebagai berikut.

Hi Ida nosaRi o paasaRo oRaabungo.

'Si Ida (telah) membeli pisang di pasar kemarin.'

Kalimat ini dapat dipermutasikan menjadi:

- (a) *NosaRi sagi o paasaRo hi Ida oRaabungo.*
'(telah) membeli pisang di pasar si Ida kemarin.'
- (b) *Sagi nosaRio hi Ida o paasaRo oRaabungo.*
'Pisang dibeli si Ida di pasar kemarin.'
- (c) *O paasaRo hi Ida noSari sagi oRaabungo.*
'Di pasar si Ida (telah) membeli pisang kemarin.'

- (d) *ORaabungo hi Ida nosaRi sagi o paasaRo.*
'Kemarin si Ida (telah) membeli pisang di pasar.'
- (e) *Sagi o paasaRo nosaRi hi Ida oRaabungo.*
'Pisang di pasar (telah) dibeli si Ida kemarin.'
- (f) *ORaabungo, o paasaRo hi Ida nosaRi sagi.*
'Kemarin, di pasar si Ida (telah) membeli pisang.'

Kalimat-kalimat di atas semuanya gramatikal. Sebaliknya dalam bahasa Atinggola, kita tidak boleh berkata:

Hi Ida nosaRi sagi paasaRo o oRaabungo.

Mengapa kalimat ini tidak dapat dibenarkan? Hal itu disebabkan oleh kaidah yang dilanggar. Kaidah yang dimaksud di sini yakni *kaidah kelompok kata*. Kelompok kata *o paasaRo* 'di pasar' merupakan satu kelompok.

Selanjutnya pada kalimat (b) di atas kita melihat:

Sagi nosaRi hi Ida o paasaRo oRaabungo.
'Pisang dibeli si Ida di pasar kemarin.'

Persoalannya ialah *nosaRi* → *noSario* atau dapat dikatakan perubahan bentuk aktif → bentuk pasif.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Kecamatan Atinggola yang lainnya \pm 21.575 km² yang meliputi 8 buah desa terletak di pesisir utara Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara. Penduduk yang jumlahnya 12.575 jiwa itu terdiri dari 9 suku bangsa yakni Atinggola, Gorontalo, Suwawa, Sangir, Minahasa, Kaidipan, Buol, Bugis/Buton, dan Arab. Walaupun berbeda agama (Sangir dan Minahasa beragama Kristen) kesembilan suku itu hidup berdampingan dengan rukun dengan adat kebiasaan dan bahasanya sendiri.

Bahasa Atinggola dipergunakan di desa Kotajin, Manggopo, Pinontoyonga, Bintana, dan Buata. Penutur bahasa ini sebagian besar dapat berbahasa Gorontalo.

Bahasa Atinggola mengenal 5 vokal pendek, yakni: / i, e, a, o, u/ dan 5 vokal panjang, yakni /ii, ee, aa, oo, uu/ dengan 19 buah konsonan, yakni /m, b, p, w, s, n, d, t, l, t, R, y, ny, j, c, ng, g, k, h/. Dalam bahasa ini juga terdapat gugus vokal dan konsonan.

Afiks terdiri dari

- a) awalan: *mo-, mogi-, mopo-, moqo-, moti-, no-, nogi-, nopo-, noqo-, noti-, po-, pogi-, popo-, poqo-, poti-, mai-, mei-, mongo-, nai-, pai-*
- b) sisipan: *-in-, -um-*

- c) akhiran: *-a, -i, -u-, -o, -du, -ne, -wa*
- d) gabungan: *maipo-, naipo-, paipo-,
maipopo-, naipopo-,
maipoqi-, naipoqi-, paipoqi-,
mopoqo-, nopoqo-,
imo-, pino-, pinoqi-, pinopo-
pinoqo-, pinoti-, -inum-*

Keempat macam afiks di atas memegang peranan penting dalam ujaran.

Dalam hubungan dengan kala (*tense*) dicirikan oleh afiks yang mulai dengan fonem /m/ sebagai penanda futurum, afiks yang mulai dengan fonem /n/ sebagai penanda praeteritum, sedangkan morfem *ke-* dan *saga* bertindak sebagai penanda kala 'sedang'

Dari pandangan tradisional terdapat 10 kelas kata dalam bahasa Atinggola dengan segala ciri dan bentuknya.

Dalam bahasa Atinggola terdapat 4 morfem penunjuk arah ialah:

- mai* : arah kepada pembicara
maqo : arahagak jauh kepada pembicara
munsugia : arah menjauh dari pembicara ke utara atau udik
moqia : arah menjauh dari pembicara ke selatan atau hilir

Transposisi yang diketemukan sebagai berikut:

- V ke N*
Aj ke N
N ke V
Aj ke V
K ke Aj

Frase dalam bahasa Atinggola yang ditentukan berdasarkan unsur jeda dapat dibagi atas:

- a) frase yang dilihat dari segi konstruksi;
 b) frase yang dilihat dari segi kelas kata; sedangkan klausa yang didasarkan pada potensi dapat dibagi atas:
 a) klausa bebas;
 b) klausa terikat.

Kalimat bahasa Atinggola ditandai oleh:

- a) adanya bentuk ketatabahasaan yang maksimal;

- b) bentuk maksimal itu tidak merupakan bentuk ketatabahasaan yang lebih benar;
- c) bentuk ketatabahasaan yang maksimal itu dibatasi oleh kesenyapan final

Kalimat dapat dibagi atas:

- a) kalimat ditinjau dari segi struktur;
- b) kalimat ditinjau dari segi sisi;
- c) kalimat ditinjau dari segi korelasi SP;
- d) kalimat ditinjau dari segi ada tidaknya objek.

Dalam kalimat urutan kata mengiktuo urutan yang dipentingkan menempati posisi awal dalam sebuah kalimat.

Permutasai kalimat terikat oleh kaidah kelompok kata.

7.2 *Saran*

- a) Oleh karena antara bahasa Suwawa dan bahasa Atinggola banyak memperlihatkan persamaan, dan antara kedua penutur bahasa ini terdapat saling pengertian, maka disusulkan satu penelitian khusus untuk menetapkan mana di antara kedua bahasa ini yang merupakan dialek.
- b) Meskipun aspek sastranya memperlihatkan banyak persamaan dengan sastra daerah Gorontalo, kiranya wajar apabila sastranya diadakan penelitian tersendiri.
- c) Menurut kenyataan, pemakaian bahasa Atinggola mulai terdesak oleh pemakaian bahasa lain (Indonesia, Gorontalo, dan dialek Manado), maka penyusunan kamus bahasa ini agar segera dimulai.
- d) Perlu juga diteliti sampai di manakah peranan bahasa Atinggola dalam pengajaran bahasa Atinggola di sekolah (SD, SMP) dan apakah bahasa Atinggola tidak menghambat perolehan murid terhadap bahasa Indonesia.
- e) Sangat menarik untuk diteliti yakni perbandingan antara bahasa-bahasa Gorontalo, Suwawa, Atinggola, Kaidipan, dan Buol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, St. Takdir. 1950. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Anceaux, J.C. 1952, *The Wolio Language*. Si Gravenhage: Nederlandsche en Steen drukkerij.
- Badudu, J.S. 1975, "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo". Disertasi . Jakarta: Universitas Indonesia..
- 1976. "Tatabahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Tatabahasa". Tradisional. Dalam Yus Rusyana dan Samusi. Editor. *Pedoman Penulisan Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Blance, Lewis M. 1969. *Sentence Analysis in Modern Malay*. Cambridge: University Press.
- Blance, Lewis M. 1969. *Sentence Analysis in Modern Malay*. Cambridge: University Press.
- Bloomfield, L. 1926. "A Set of Postulates for the Science of Language". *Language* 2.
- 1939 *Monominu Morphophenemics*. TCLP 8.
- 1933. *Language*. . New York: Holt Rinehart and Winston.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta : PN Pradnya Paramita.
- Gleason, H.A. 1961. *An Intoduction to Descriptive Linguistics*. . New York: Holt Rinehart and Winston.

- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartman, R.R.K. dan Stork F.C. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher etd.
- Hockett, Ch. F. 1958. *A course in Modern Linguistic Structures*. New York: The Macmillan and Co.
- Keraf, Gorys. 1976. *Pedoman Penyusunan Tatabahasa Struktural*. Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1976. *Laporan Penelitian Kalimat Klausa dan Frasa Sebuah Taksonomi: Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mess, C.A. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta-Groningen: J.B. Wolters.
- Mattews, P.H. 1974. *Morphology*. Cambridge: Great Britani.
- Nida, E.A. 1962. *Morphology The Decriptive Analysis Of Words* Ann Arbor, Michigan: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1978. *Pengantar Linguistik Umum Seri C Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda; M 1980. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Kesatuan.
- Pei, Mario: 1966 *Glossary of Linguistics Terminology*. New York-London: Columbia University Press.
- Poedjawijatna, IR dan P.J. Zoetmoelder. 1958. *Tatabahasa Indonesia I*. Jakarta : Obor.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- , 1971. "Partikel-partikel Bahasa Indonesia". Dalam Harimurti Kridalaksana, Djoko Kentjono. Editor. *Seminar Bahasa Indonesia 1958*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Semarang: Erlangga.

- Slametmuljana, 1959. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Jambatan.
- . 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Jambatan.
- Tim Peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. 1978a. *Struktur Bahasa Gorontalo*. Gorontalo.
- . 1978b. *Struktur Dialek Tilamuta*. Gorontalo.
- . 1979. *Struktur Bahasa Suwawa*. Gorontalo.
- . 1980. *Geografi Dialek Bahasa Gorontalo*. Gorontalo.
- Toorn, Van den. 1975. *Nederlandsegrammatica*. Groningen H.D.: Tjeenk Willink.
- Uhlenbeck, E. M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Verhaar, J. W. M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahidjie, Habu. 1977. "Laporan Penelitian Geografi Dialek Bahasa Atinggola". Gorontalo.

LAMPIRAN 1

**INSTRUMEN PENELITIAN
STRUKTUR BAHASA ATINGGOLA**

I Pendahuluan**1. Waktu Pengumpulan Data**

- (1) Hari dan tanggal:
- (2) Pukul:

2. Lokasi Pengumpulan Data

- (1) Daerah Tingkat II: Kabupaten Gorontalo
- (2) Kecamatan: Atinggola
- (3) Desa:
- (4) Pedukuhan:

3. Keterangan Mengenai Informan

- (1) Nama:
- (2) Tempat dan tanggal lahir:
- (3) Kawin/tidak:
- (4) Pekerjaan:
- (5) Pernah tinggal di desa lain: pernah/tidak*)
 Di mana:
 Berapa lama:

4. Bahasa Informan

- (1) Di rumah:
- (2) Di luar rumah sendiri:
- (3) Bahasa lain yang dikuasai aktif:
- (4) Bahasa lain yang dikuasai pasif:
- (5) Bahasa waktu bepergian:

5. Pendapat Informan

- (1) Menurut pendapat Ibu/Bapak apakah bahasa di desa ini sama atau hampir sama dengan bahasa di sekitar desa ini:
 - (a) sama
 - (b) hampir sama
 - (c) tidak

- (2) Apakah ada desa-desa di kecamatan ini yang bahasanya berbeda?
- (a) ada
 - (b) tidak ada
- (3) Kedudukan informan dalam masyarakat
- (a) Ketua LSD
 - (b) Pemangku adat
 - (c) Guru
 - (d) Rakyat biasa
 - (e)

6. Penggunaan Bahasa

- (1) Di rapat:
- (a) bahasa Atinggola
 - (b) bahasa Indonesia
 - (c) campuran
 - (d)
- (2) Di masjid:
- (a) bahasa Atinggola
 - (b) bahasa Indonesia
 - (c) campuran
 - (d)
- (3) Di pasar:
- (a) bahasa Atinggola
 - (b) bahasa Indonesia
 - (c) campuran
 - (d)
- (4) Di SD:
- (a) bahasa Atinggola
 - (b) bahasa Indorisia
 - (c) campuran
 - (d)
- (5) Di SLP:
- (a) bahasa Atinggola
 - (b) bahasa Indonesia
 - (c) campuran
 - (d)

- (6) Di pesta perkawinan:
- bahasa Atinggola
 - bahasa Indonesia
 - campuran
 -

7. Bahasa dalam Komunikasi

- (1) Dengan pemerintah:
- bahasa Atinggola
 - bahasa Indonesia
 - campuran
 -

- (2) Dengan orang tua/yang dihormati:
- bahasa Atinggola
 - bahasa Indonesia
 - campuran
 -

- (3) Dengan teman sebaya:
- bahasa Atinggola
 - bahasa Indonesia
 - campuran
 -

8. Sikap Berbahasa

- (1) Saya suka berbahasa Atinggola karena:
- lebih intim
 - menghindari jangan dikatakan sombong
 - hanya bahasa ini yang saya tahu
 - bahasa ini dijaga dari kepunahan
- (2) Saya lebih suka berbahasa Indonesia karena
- bahasa ini merupakan bahasa persatuan
 - bahasa ini saya kuasai
 - terpaksa (misalnya harus berbicara dengan camat)
 - memudahkan komunikasi

9. Usaha Membina Bahasa

- Bahasa ini perlu dibina karena:
- sebagai bahasa pergaulan

- (b) dapat membantu pengembangan bahasa Indonesia
- (c) sebagai bahasa pengantar di sekolah
- (d) menjaga persatuan etnis

10. Usaha Penelitian Bahasa

Adakan usaha penelitian bahasa ini?

- (a) ada
- (b) tak ada
- (c) akan diusahakan
- (d)

11. Perhatian Pemerintah Setempat

Apakah ada usaha pemerintah setempat membina bahasa ini?

- (a) ada
- (b) tak ada
- (c) sewaktu-waktu
- (d)

12. Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Ini

Bagaimana sikap generasi muda terhadap bahasa ini?

- (a) tetap memelihara bahasa ini
- (b) sudah acuh tak acuh dengan bahasa ini
- (c) hanya dalam situasi tertentu menggunakan bahasa ini
- (d) merasa malu kalau menggunakan bahasa ini

13. Aspek Bahasa

Menurut pendapat Anda bagaimana situasi bahasa ini di masa-masa mendatang?

- (a) akan menyebar ke mana-mana
- (b) makin terdesak oleh bahasa daerah lain
- (c) makin terdesak oleh bahasa Indonesia
- (d) akan mengalami kepunahan

14. Usaha untuk Mempertahankan Kehidupan Bahasa ini

Menurut pendapat Anda, bagaimana usaha agar bahasa ini tidak mengalami kepunahan?

- (a) pemerintah kecamatan menggalakkan pemakaiannya
- (b) bahasa ini diajarkan di sekolah
- (c) bahasa ini wajib dipakai di mana-mana
- (d)

15. **Penggunaan Media Tulis**

Apakah Anda mengalami kesulitan membaca surat kabar/majalah?

- (a) ya
- (b) tidak
- (c) sedikit kesulitan
- (d)

16. **Penggunaan Media Elektronik**

Apakah Anda tidak mengalami kesulitan mendengar penjelasan melalui radio/televisei?

- (a) ya
- (b) tidak
- (c) sedikit kesulitan
- (d)

17. **Usaha untuk Menetapkan Ejaan Bahasa Atinggola**

Apakah Anda merasa sulit untuk menuliskan bahasa ini dalam abjad Latin?

- (a) ya
- (b) tidak
- (c) ada kesulitan (sebutkan huruf itu)
- (d)

II. Fonologi

1. **Realisasi Bunyi Bahasa.**

Suruhlah informan mengucapkan kata-kata pada *Basic Vocabuler* dengan padanannya dalam bahasa Atinggola. Transkripsikan bunyi itu berdasarkan simbol IPA.

2. **Pembuktian Adanya Fonem**

Carilah dari informan pasangan minimal kata (minimal 3 kata) baik pada posisi awal, tengah, dan akhir. Untuk praktisnya susunan menurut abjad (a, b, c, dst.)

3. **Vokal**

Carilah dri informan distribusi vokal dalam bahasa ini (posisi awal, tengah, dan akhir).

4. Konsonan

Carilah dari informan distribusi konsonan dalam bahasa ini (posisi awal, tengah, dan akhir).

5. Phonotactics

- (1) Apakah ada konsonan akhir pada bahasa ini dan bagaimana pembatasannya?
- (2) Apakah ada konsonan awal pada bahasa ini dan bagaimana pembatasannya?
- (3) Apakah dalam bahasa ini mengikuti adanya kluster awal, tengah, dan akhir?

6. Unsur Suprasegmental

- (1) Apakah ada *length* dalam bahasa ini? Berikan contohnya.
- (2) Apakah dalam bahasa ini dikenal nada?
Mintalah informan memberikan contohnya!
- (3) Bagaimana realisasi jeda dalam bahasa ini?
Mintalah contohnya dari informan!
- (4) Apakah dalam bahasa ini dikenal tekanan?
Mintalah informan memberikan contohnya!

7. Unsur Serapan

Bagaimana kata-kata pengaruh bahasa lain diucapkan oleh orang Atinggola?

Mintalah informan mengucapkan:

/tiket/

/panggung/

/kipper/

/instruksi/

/rebana/

/pancuran/

/panci/

/elektris/

III. Apakah dalam Bahasa Informan

Kosa Kata Dasar

1. Istilah Kekeluargaan:

- 1) ayah:
- 2) ibu:
- 3) nenek:
- 4) kakak:
- 5) anak:

- 6) anak sulung:
- 7) anak bungsu:
- 8) suami—istri:
- 9) suami:
- 10) istri:
- 11) anak kandung:
- 12) anak tiri:
- 13) saudara:
- 14) kakak laki-laki:
- 15) kakak perempuan:
- 16) adik laki-laki:
- 17) adik perempuan:
- 18) ipar:
- 19) mertua:
- 20) menantu:
- 21) besan:
- 22) cucu:
- 23) sepupu:
- 24) paman:
- 25) bibi:
- 26) cicit:

2. Kata Ganti Orang

- 27) aku:
- 28) saya:
- 29) kami:
- 30) kita:
- 31) engkau:
- 32) dia:
- 33) kamu:
- 34) mereka:
- 35) bapak/ibu:

3. Penunjuk Tempat

- 36)
- 37)
- 38)
- 39)

40) di sana:

41) di sini:

4. **Bahagian Badan**

42) rambut:

43) kepala:

44) muka:

45) telinga:

46) pipi:

47) hidung:

48) gigi:

49) geraham:

50) bibir:

51) dagu:

52) janggut:

53) leher:

54) pundak:

55) bahu:

56) tulang rusuk:

57) dada:

58) paru-paru:

59) jantung:

60) perut:

61) usus:

62) tangan:

63) jari tangan:

64) ibu jari:

65) jari tengah:

66) kelingking:

67) kuku:

68) telunjuk:

69) bulu badan:

70) bulu roma:

71) kulit:

72) pantat:

73) pinggang:

74) paha:

75) depa:

76) jengkal:

- 77) betis:
- 78) mata kaki:
- 79) tapak kaki:
- 80) buah dada:
- 81) buku-buku:
- 82) tumit:
- 83) punggung:

5. Arah

- 84) utara:
- 85) timur:
- 86) barat:
- 87) selatan:
- 88) udik:
- 89) hilir:

Perkakas Rumah Tangga

- 90) periuk:
- 91) sendok:
- 92) garpu:
- 93) kobokan:
- 94) piring:
- 95) belanga:
- 97) sudip:
- 98) tungku:
- 99) kual:
- 100) perian:
 - 1) ember:
 - 2) kompor:
 - 3) dapur:
 - 4) abu dapur:
 - 5) arang:
 - 6) kursi:
 - 7) meja:
 - 8) lampu:
 - 9) sesapu:
- 110) sabun:
 - 1) loyang:
 - 2) peti:

- 3) dipan:
- 4) bantal:
- 5) bantal peluk:
- 6) lemari:
- 7) buaian:
- 8) kelambu:
- 120) seterika:

 - 1) alas meja:
 - 2) sprei:
 - 3) foto:

7. Bahagian Rumah

- 124) atap:

 - 5) dinding:
 - 6) lantai:
 - 7) tangga:
 - 8) teras:
 - 9) ruangan tamu:

- 130) ruangan dalam:

 - 1) kamar:
 - 2) sambungan rumah:
 - 3) kamar mandi:
 - 4) WC:
 - 5) penambah rumah:
 - 6) tiang:
 - 7) kasau:
 - 8) bubungan rumah:
 - 9) bak mandi:

- 140) bendul:

8. Nama Tumbuhan

- 141) kelapa:

 - 2) mangga:
 - 3) tebu:
 - 4) durian:
 - 5) pepaya:
 - 6) pisang:
 - 7) nangka:
 - 8) nangka Belanda:

- 9) belimbing:
 150) soklat:
 1) kumis kucing:
 2) setawar dingin:
 3) enau:
 4) rumbia:
 5) padi:
 6) jagung:
 7) kopi:
 8) cengkih:
 9) jarak:
 160) buluh:
 1) buluh emas:
 2) buluh putih:
 3) bunga:
 4) mimosa:
 5) jambu:
 6) jambu monyet:
 7) markisa:
 8) lamtoro:
 9) kedondong:
 170) gora:
 1) upo:
 2) omuto:
 3) embacang:
 4) kusu-kusu:
 5) ilalang:
 6) keladi:
 7) ubi kayu:
 8) ubi jalar:
 9) kangkung:
 180) sayur bayam:
 1) kol :
 2) mostor:
 3) pitsae:
 4) terung:
 5) sayur paku:
 6) kunyit:

- 7) ketumbar:
- 8) lengkuas:
- 9) jahe:
- 190) tomat:
- 1) rica:
- 2) bawang merah:
- 3) bawang putih:
- 4) pala:
- 5) garam:
- 6) lemon:
- 7) serei:
- 8) selasih:
- 9) pandan:
- 200) lolaro:

9. Nama Binatang

- 201) sapi:
- 2) kerbau:
- 3) kambing:
- 4) anjing:
- 5) kucing:
- 6) nyamuk:
- 7) lalat:
- 8) bangau:
- 9) buaya:
- 210) rusa:
- 1) babi:
- 2) tikus:
- 3) biawak:
- 4) kelelawar:
- 5) tekukur:
- 6) burung nuri:
- 7) ikan:
- 8) cecak:
- 9) kutu:
- 220) lipan:
- 1) cacing:
- 2) ulat:
- 3) lebah:

- 4) ular:
- 5) kumbang:
- 6) penyu:
- 7) kura-kura:
- 8) siput:
- 9) musang:
- 230) harimau:

- 1) singa:
- 2) gajah:
- 3) burung maleo:
- 4) kuda:
- 5) kerbau:
- 6) ayam:
- 7) itik:
- 8) pipit:
- 9) layang-layang:

240) kera:

- 1) kepiting:
- 2) ketam:

10. Bahagian Badan Binatang

243) ekor:

- 4) sayap:
- 5) paruh:
- 6) cakar:
- 7) insang:
- 8) belalai:
- 9) tanduk:

250) sisik:

- 1) bulu badannya:
- 2) ponok:
- 3) gelambir:
- 4) tahinya:

11. Bahagian Tumbuhan

255) jantung pisang:

- 6) tandan:
- 7) sisir:
- 8) butir padi:

- 9) batang
- 260) akar:
 - 1) rumpun:
 - 2) buku:
 - 3) ruas:
 - 4) pelepah daun pisang;
 - 5) daun pisang kering:
 - 6) daun:
 - 7) mumbang:
 - 8) buah:
 - 9) bunga:
- 270) putik:
 - 1) seludang:
 - 2) sabut kelapa:
 - 3) mayang enau:
 - 4) nira:
 - 5) lidi enau:
 - 6) ijuk:
 - 7) teras kayu:
 - 8) kulit kayu:
 - 9) pelepah daun kelapa:
- 280) sagar:
 - 1) kulit pelepah daun kelapa:

12. Kata Tanya

- 282) apa:
- 3) siapa:
- 4) di mana:
- 5) kapan:
- 6) mengapa:
- 7) bagaimana:
- 8) ke mana:
- 9) berapa:
- 290) oleh siapa:

13. Penunjuk Jumlah

- 291) banyak:
- 2) sedikit:
- 3) banyak sekali:

- 4) sedikit sekali:
- 5) semua:
- 6) sebahagian:

14. Bilangan

- 927) satu:
- 8) dua:
- 9) tiga:
- 300) empat:
- 1) lima:
- 2) enam:
- 3) tujuh:
- 4) delapan:
- 5) sembilan:
- 6) sepuluh:
- 7) sebelas:
- 8) lima belas:
- 9) tujuh belas:
- 310) delapan belas:
- 1) dua puluh satu:
- 2) dua puluh enam:
- 3) seribu:
- 4) seribu dua ratus lima puluh:
- 5) sepuluh ribu
- 6) seratus ribu:
- 7) sejuta:

15. Kata Bantu Bilangan

- 318 sepohon kelapa:
- 9) spes kain:
- 320) selembat batik:
- 1) selembat kertas:
- 2) seblek kacang:
- 3) seliter beras:
- 4) secupak kacang:
- 5) segantang kedelai:
- 6) sebiji telur:
- 7) seekor sapi:
- 8) seekor ikan:

- 9) seikat kayu api:
 330) dua pohon pepaya:
 1) dua bahagian lemon:
 2) segenggam beras:
 3) sekarung beras:
 4) sgelondong benang:
 5) sebilah pisau:
 6) sebuah buku:
 7) sehelai daun kelapa:
 8) setangkai buah kelapa:
 9) selembat seng:

- 340) seutas tali:
 1) sebutir padi:
 2) secabang bunga:
 3) dua par sepatu:
 4) seperangkat kelambu:
 5) sehelai daun:
 6) sepotong tebu:
 7) seorang:
 8) dua patah kata:
 9) sesisir pisang:

- 350) dua tandan pisang:
 1) sebiji gandum:
 2) sebelah daun pintu:
 3) sejejer ubi kayu:
 4) sebelah buah kelapa:
 5) dua butir telur:
 6) serumpun tebu:
 7) sejengkal kain:
 8) sedepa tali:
 9) satu km

- 360) 1 kg:
 1) 1 liter:

16. Ukuran

- 362) besar:
 3) kecil:
 4) panjang:
 5) pendek:

- 6) tinggi:
- 7) rendah:
- 8) luas:
- 9) sempit:
- 370) lebar:

17. Keadaan Alam

- 371) matahari:
 - 2) bulan:
 - 3) bintang:
 - 4) air:
 - 5) hujan:
 - 6) batu:
 - 7) pasir:
 - 8) kerikil:
 - 9) sungai:
- 390) gelombang:
 - 1) ombak:
 - 2) laut:
 - 3) darat:
 - 4) gunung:
 - 5) tanah:
 - 6) awan:
 - 7) embun:
 - 8) uap:
 - 9) pelangi:
- 390) langit:
 - 1) debu:
 - 2) asap:
 - 3) banjir:
 - 4) angin:
 - 5) danau:
 - 6) jalan:
 - 7) telaga:
 - 8) kolam:
 - 9) parit:
- 400) selokan:
 - 1) pematang:
 - 2) jembatan:

18. Warna

403) merah:

4) putih:

5) hijau:

6) hitam:

7) kuning:

8) biru:

9) ungu:

410) jingga:

1) abu-abu:

19. Periode Waktu

412) malam:

3) siang:

4) pagi:

5) pagi sekali:

6) tengah hari:

7) sore:

8) petang:

9) larut malam:

420) subuh:

1) lohor:

2) asar:

3) magrib:

4) isa:

5) dini hari:

6) kemarin:

7) hari ini:

8) tadi:

9) sekarang:

430) kemarin dulu:

1) besok:

2) lusa:

3) tula:

4) bulan depan:

5) tahun depan:

6) bulan lalu:

7) tadi malam:

8) besok malam:

- 9) bulan 15 hari:
 440) Muharam:
 1) Syawal:
 2) Rajab:
 3) Syakban:
 4) Ramadan:
 5) Zulhijjah:
 6) Jumadil Awal:
 7) Jumadil Akhir:
 8) Rabiul Awal:
 9) Rabiul Akhir:
 450) Zulkaedah:
 1) Senin:
 2) Selasa:
 3) Rabu:
 4) Kamis:
 5) Jumat:
 6) Sabtu:
 7) Minggu:
 8) Januari:
 9) Februari:
 460) Maret:
 1) April:
 2) Mei:
 3) Juni:
 4) Juli:
 5) Agustus:
 6) September:
 7) Oktober:
 8) November:
 9) Desember:

20. Keadaan

- 470) panas:
 1) dingin:
 2) penuh:
 3) kosong:
 4) kaya:
 5) miskin:

- 6) baru:
- 7) baik:
- 8) buruk:
- 9) bulat:
- 480) runcing:
 - 1) pucat:
 - 2) kering:
 - 3) basah:
 - 4) becek:
 - 5) pipih:
 - 6) suam-suam kuku:
 - 7) mendidih:
 - 8) sakit:
 - 9) sehat:
- 490) lapuk:

21. Nama Penyakit

- 491) penyakit perut:
 - 2) penyakit paru-paru:
 - 3) penyakit pinggang:
 - 4) sakit gigi:
 - 5) muntah-muntah:
 - 6) cacar:
 - 8) luti air:
 - 9) bisul:
 - 500) luka:
 - 1) lecet:
 - 2) bengkak:
 - 3) terkilir:
 - 4) sakit mata:
 - 5) jerawat:
 - 6) kurap:
 - 7) frambusia:
 - 8) panu:
 - 9) gondok:
 - 510) batuk:
- ## 22. Perangai
- 511) sedih:

- 2) senang:
- 3) gembira:
- 4) marah:
- 5) malu:
- 6) berani:
- 7) takut:
- 8) malam:
- 9) rajin:
- 520) khawatir:

23. Nama Makanan/Minuman

- 521) nasi:
- 2) bubur:
- 3) jagung rebus:
- 4) ketela:
- 5) kuah santan:
- 6) kuah asam:
- 7) ikan pedis:
- 8) ikan bakar:
- 9) ikan goreng:
- 530) onde-onde:
- 1) pisang goreng:
- 2) waje:
- 3) lalampa:
- 4) brudel:
- 5) cendol:
- 6) eskrim:
- 7) balapis:
- 8) saguer:
- 9) gado-gado:

24. Alat Penangkap Ikan

- 541) pukat:
- 2) perahu:
- 3) sero:
- 4) kail:
- 5) jala:
- 6) kajang:
- 7) dayung:

25. Alat Pertanian

- 548) bajak:
- 9) pasangan:
- 550) cambuk:
- 1) parang:
- 2) sabit:
- 3) pacul:
- 4) kuda-kuda:
- 5) skop:
- 6) sisir:
- 7) ani-ani:
- 8) kelewang:
- 9) tempat banting padi:
- 560) linggis:

26. Alat Tukang

- 561) pahat:
- 2) tukal:
- 3) gergaji:
- 4) ketam:
- 5) gurdi:
- 6) batu asahan:
- 7) toropo:
- 8) hala hala:
- 9) kikir:
- 570) ayakan:

27. Perlengkapan Manusia

- 571) cincin:
- 2) batik:
- 3) sarung:
- 4) kemeja:
- 5) peniti:
- 6) pulpen:
- 7) anting-anting:
- 8) celana:
- 9) kaos gandeng:
- 580) celana dalam:
- 1) kutang:

- 2) ikat pinggang:
- 3) sanggul:
- 4) selimut:
- 5) sepatu:
- 6) slop:
- 7) sikat gigi:
- 8) odol:
- 9) sabun:
- 590) bedak:
 - 1) kopiah:
 - 2) selendang:
 - 3) kebaya:
 - 4) celana monyet:
 - 5) payung:
 - 6) sisir:
 - 7) kenefer:
 - 8) kalung:
 - 9) gelang:
- 600) daster:
 - 1) klet:
 - 2) baju:
 - 3) sahap:
 - 4) kimono:
 - 5) piyama:
 - 6) sugi:
 - 7) tempat sirih:
 - 8) tempat ludah:
 - 9) gobek (dudutaqa):
- 610) minyak rambut:

28. Istilah Pemerintah

- 611) Presiden:
- 2) Gubernur:
- 3) Menteri:
- 4) Bupati:
- 5) Camat:
- 6) Kepala Kampung:
- 7) Kepla Jawatan:

- 8) Juru Tulis:
- 9) Kepala Blok:
- 620) Pembantu Kepala Desa:

29. Jenis Pekerjaan

- 621) Guru:
 - 2) Nelayan:
 - 3) Petani:
 - 4) Tukang kayu:
 - 5) Tukang mebel:
 - 6) Tukang sordel:
 - 7) Tukang masak:
 - 8) Pembantu rumah tangga:
 - 9) Pegawai:
- 630) Lebai:
 - 1) Imam:
 - 2) Syarak:
 - 3) Khatib:
 - 4) Tukang azan;
 - 5) Tukang gigi:
 - 6) Tukang jahit:
 - 7) Pedagang:
 - 8) Pedagang ikan:
 - 9) Pedagang rempah-rempah:
- 640) Pengumpul batu:

IV. Morfologi

1. Morfem Dasar

Bagaimana dalam bahasa Atinggola?

a) Kelas kata benda:

- 641) bangku:
- 2) rumah:
- 3) kebun:
- 4) sawah:
- 5) pondok:
- 6) karung:
- 7) buku:

- 8) periuk:
- 9) sisiru:
- 650) tolu:

b) Kelas kata kerja:

- 651) tidur:
- 2) lompat:
- 3) baring:
- 4) duduk:
- 5) lari:
- 6) berdiri:
- 7) ambil:
- 8) angkat:
- 9) lihat:
- 660) ikat:

c) Kelas kata depan:

- 661) di:
- 2) ke:
- 3) di atas:
- 4) di belakang:
- 5) ke sana:
- 6) ke mari:
- 7) dari sini:
- 8) dari situ:
- 9) dari samping:
- 670) dari sana:

d) Kelas kata Sifat:

- 671) sakit:
- 2) malas:
- 3) rajin:
- 4) luas:
- 5) lebar:
- 6) sempit:
- 7) tinggi:
- 8) rendah:
- 9) panjang:
- 680) pendek:

e) Kelas kata ganti:

- 681) saya:
- 2) aku:
- 3) kami:
- 4) kita:
- 5) engkau:
- 6) kamu:
- 7) dia:
- 8) mereka:
- 9) bapak/ibu:

f) Kelas kata sambung:

- 690) dan:
- 1) tetapi:
- 2) meskipun:
- 3) dengan:
- 4) jika:
- 5) sebab:
- 6) karena:
- 7) kalau:

2. Afik

a) Awalan:

- 698) menggambar:
- 9) menulis:
- 700) memukul:
- 1) digambar:
- 2) ditulis:
- 3) tertulis:
- 4) terlihat:
- 5) penulis:
- 6) pendayung:
- 7) pengalas:
- 8) seikat:
- 9) sekampung:

b) Sisipan:

- 710) temali:
- 1) gerigi:

- c) Akhiran:
 712) makanan:
 3) kuliti:
 4) pukulkan:
- d) Konflik:
 715) kehujanan:
 6) kedatangan:
- e) Klitika:
 717) angkatlah:
 8) timbanglah:
 9) duduk dulu:
- f) Akhiran persona:
 720) rumahku:
 1) rumah saya:
 2) tebu kamu:
 3) bukuku:
 4) pulpen kita:
 5) sapi kita:
 6) sungaimu:
 7) oto mereka:

Catatan: Peneliti mencatat semua afik dalam bahasa ini.

3. Deretan Morfologis

- 728) pagar:
 9) dipagari:
- 730) memagari:
 1) pagarlah:
 2) pagarkan:
 3) terpagar:
 4) memagar:
 5) pagari:
 6) kemeja:
 7) memakai kemeja:
 8) pakaikan kemeja:
 9) bajak:
- 740) dibajak:
 1) membajak:

- 2) bajaklah:
- 3) pembajak:
- 4) terbajak:
- 5) sekali membajak:
- 6) lompat:
- 7) melompat:
- 8) melompat-lompat:
- 9) sedang melompat:
- 9) sedang melompat:
- 750) berlompatan:
 - 1) lompatan:
 - 2) terlompat:
 - 3) dilompat:
 - 4) melompatkan:
 - 5) sekali lompat:
 - 6) telah melompat:
 - 7) akan melompat:
 - 8) tidur:
 - 9) tidurkan:
- 760) menidurkan:
 - 1) tidur-tidur:
 - 2) bertiduran:
 - 3) ditidurkan:
 - 4) sedang tidur:
 - 5) sedang menidurkan:
 - 6) tidurlah:
 - 7) belum tidur:
 - 8) mandi:
 - 9) pemandian:
- 770) mandikan:
 - 1) dimandikan:
 - 2) mandi-mandi:
 - 3) tinggi:
 - 4) tinggianya:
 - 5) setinggi-tingginya;
 - 6) tinggikan:
 - 7) lebih tinggi:
 - 8) tertinggi:

- 9) pertinggi:
 780) mempertinggi:
 1) malas:
 2) bersifat malas:
 3) malasnya:
 4) semalas-malasnya:
 5) sakit:
 6) sakit-sakit:
 7) disakiti:
 8) sesakit:
 9) sakiti:

- 790) persakit:
 1) penyakit:
 2) satu:
 3) satu-satu:
 4) satunya:
 5) kesatu:
 6) persatuan:
 7) disatukan:
 8) menyatukan:
 9) penyatu:

4. Morfem Penunjuk Arah

- 800) ke hilir:
 1) ke udik:
 2) ke situ:
 3) kemari:
 4) ke sini:
 5) kepada pembicara:
 6) dari pembicara:
 7) ke samping:

5. Bagaimanakah dalam bahasa ini

- 808) lima + tujuh:
 9) delapan + tujuh belas:
 810) dua puluh lima – delapan:
 1) $36 - 9$:
 2) $50 + 9$:
 3) $81 : 9$:

- 4) empat + tujuh:
- 5) tujuh + sembilan:
- 6) setengah:
- 7) tiga perempat:
- 8) empat perlima:

6. Aspek

- 819) tulislah:
- 820) sementara memasak:
 - 1) menembak dengan senapan:
 - 2) pencuri:
 - 3) orang yang biasa mencuri:
 - 4) berdirilah:
 - 5) duduk-duduk:

7. Kala

- 836) akan membaca:
 - 7) akan berlayar:
 - 8) sedang menghitung:
 - 9) sedang melihat:
- 840) telah menggali:
 - 1) telah pergi:

8. Jumlah

- 842) saya sedang menulis:
 - 3) kamu memasak:
 - 4) mereka bermain:

9. Kata Sapaan

- 845) Pak Cik:
 - 6) Mak Cik:
 - 7) Pak Tinggi:
 - 8) Mak Kuning:
 - 9) Kak Hitam:
- 850) Sapaan kesayangan (lk/pr):
 - 1) Pak Dua:
 - 2) Mak Tiga:

10. Artikel

- 853) Si Ali:
 - 4) Si Siti:

- 5) Ditulis si Siti:
- 6) Ali lempar:
- 7) Kepunyaan Dulah:
- 8) kepunyaan Ima:
- 9) Dengan Ibu:
- 860) Dengan Ida:

11. **Transportasi**

- 861) maka:
 - 2) makanan:
 - 3) lompat:
 - 4) lompatan:
 - 5) tinggi:
 - 6) tingginya:
 - 7) besar:
 - 8) besarnya:
 - 9) minuman:
- 870) diminum:
 - 1) luas:
 - 2) luaskan:
 - 3) perluas:
 - 4) lebar:
 - 5) dilebarkan:
 - 6) memperlebar:
 - 7) hujan:
 - 8) kehujan:

12. **Compound Word**

- 879) Kereta api:
- 880) kamar mandi:
 - 1) rumah sakit:
 - 2) panjang tangan:
 - 3) batu api:

Peneliti dapat memancing dari informan yang berhubungan dengan ini (harap diingat ciri (*Compound Word*)).

13. **Reduplikasi**

- 884) rumah:
 - 5) rumah-rumah:

- 6) tiang:
- 7) tiang-tiang:
- 8) anak-anakan:
- 9) berjalan-jalan:
- 890) melompat ke sana kemari:
 - 1) berpukul-pukulan:
 - 2) berkejar-kejaran:
 - 3) main-mainan:
 - 4) malu-maluan:
 - 5) kuat-kuat:

14. Morfofonemis

- a) Bagaimanakah perilaku morfofonemis dalam bahasa ini
 - (1) pada tingkat morfologi
 - (2) pada tingkat frase
- b) Bagaimanakah misalnya awalan *me-* kalau dilekatkan pada morfem dasar kelas kata benda, kelas kata kerja, dan sebagainya?
- c) Apakah tidak terjadi peristiwa morfofonemis jika morfem bebas digabungkan dengan morfem bebas yang lain?

V. Frase

1. Laki-laki + perempuan:

Anak guru:
Lima perahu:
Sepatu sekolah:
2. Yang kehitam-hitaman:

menyembunyikan pensilku:
Ke tangga yang ketujuh:
3. Terkejut dan heran:

Senang dan bahagia:
4. Ayah gadis-gadis:

Seorang dari antara mereka:
5. Engkau Adi:

Si Ija istrinya:
6. Yang kecil atau besar:

Memberi makan atau memberi minum:
7. Ke pasar:

Dari sekolah:

8. Dengan baik:
Di pinggir sungai:
9. Menjadi suamiku:
Bermaksud naik haji:
Menjadi kecil:
10. Mengambil buku:
Mengupas jagung:
11. Laki perempuan:
Dunia akhirat:
12. Guru dengan muridnya:
Tanah dan langit:
Dapur dan tungku:
Udang dan Ikan:
Mangga dengan parang:
13. Sembahyang dan berpuasalah:
Mengangkat menuding:
Diterima dan dicium:
Lari dan berteriak:
Mendaki dan menurun:
Menggantung dan menjahit:
14. Mengkilap dan gemuk:
Baik dan cantik:
Sakit dan ngeri:
Buruk dan busuk:
Dalam tambah deras:
Cepat dan cekatan:
15. Perempuan ini:
Apakah ini:
Pulau itu:
16. Dada saya:
Orang Atinggola:
Cerita ayah:
Ujung kampung:
Batang kayu:

- Buah mangga:
Mata kucing:
17. Pakaian mereka:
Kaki si Dula:
Tebu kakek:
Piring kami:
18. Kuda yang putih:
Sarang yang kuat:
Ikan yang menatah:
Rumah yang luas:
Sapi yang betina:
19. Kami yang sebaya:
Dia yang tua:
Kamu yang pintar:
Dia yang bersalah:
20. Sapi yang sedang makan:
Kaleng yang berisi rica:
Meja yang diletaki mangkuk;
Rantang yang penuh:
Sapu tangan yang terbungkus kacang:
Kambing yang sedang dikuliti:
Kertas tipis yang digunting:
Kelapa yang dipanjat:
21. Dia yang menggala:
Kamu yang merusakkan:
Dia yang melelahkan:
22. Orang bersaudara:
Jembatan bambu:
Kulit kacang:
Tunas nenas:
23. Telah makan:
Segera mengambil:
Cepat bertanya:
Hanya didengar:

24. Tidak kuat:
 Agak jauh:
 Tidak boleh:
 Lagi baru
 Bukan pensil:
 Terlalu pandai:
 Payah sekali:
25. Lima pensil:
 Tujuh helai:
 Semua umat:
 Sepuluh tahun:
26. Pak Camat dengan istrinya:
 Senin tanggal 30:
27. Dua atau tiga:
 Sedikit atau banyak:
28. Menyembunyikan sayapku:
 Mengambil air:
 Menapis padi:
 Mencuci celana:
29. Di dekatnya:
 Di antara:
 Pada kepala:
 Di padang:

VI. Klausa

1. Engkau yang menyembunyikan pulpenku
 Kembalikan dulu uangku
 Anak itu tak ada hati untuk kawin
 Mereka menangkap ikan
2. Si Dula terabangun
 Ditinggalkannya anaknya
 Dipikulnya si Ida
 Goyanglah patok pagar itu
 Ikan itu diletakkan di dapur
 Apa yang kau ambil
 Ditemuinya pakaian anak itu

3. Kambing itu melompat
Dia juga makin meninggi
4. Kami akan menikah
Bertemulah mereka
Mereka tembak-menembak
Si Ina-dan si Siti bertengkar
5. Mereka segera naik
Terbanglah dia
Ayah mereka bertanya
Saya sudah berjanji
6. Ada tujuh bersaudara
Mulanya ke timur
Itu tandanya kami sudah tua
Rumah-rumah di situ tinggi
7. Ayah gadis itu
Segala apa perintah Anda
Yang akan membunuh mereka
8. begitu cantik paras anaknya
Tidak boleh lagi terbang
Melilit-lilit di dalam
9. Pada waktu dahulu
Kalau begitu maksudmu
Setelah tiba di rumah

VII. Kalimat

1. Aku akan pergi.
Kami akan menulis.
Adi akan membaca.
Udin menangis.
2. Bawalah bukumu.
Lihatlah ayahmu.
Kerjakan hitunganmu.
3. Apa yang ingin kau beli?
Pisang
Apa yang hendak kau gali?
Parit

- Berapa buku yang kau beli?
 Dua puluh
 Apa yang kau minta?
 Uang
4. Ayah, ibu, kakak semua pergi.
 Sesudah menulis, aku bermain kemudian mandi.
 Ketika aku ke rumahnya, dia membaca surat.
 Ayah membaca dan ibu memasak.
5. Si Dula kawin kemarin.
 Makan jagung yang menyakitkan perutnya.
 Sumur kami diperdalamnya besok.
6. Bagaimanakah keadaan perutnya?
 Di mana rumahmu?
 Siapa nama suaminya?
 Apa yang hendak kau beli?
 Mana mangga yang kau ambil?
7. Duduk!
 Duduki karung itu!
 Pergi lihatlah kakakmu!
 Bawalah ke sini buku itu!
 Buatlah begitu gasingku!
8. Kalau engkau lulus, kuberi uang.
 Dia mau mendengar asal dididik dengan agama.
 Sapi mesti diikat agar tak terlepas.
 Diharap kakak datang.
 Moga-moga Tuhan melindungi kita.
 Kalau dapat ayah hadir pada pesta itu.
9. Aduh . . . ibu!
 Barulah dia rasa apa yang ia perbuat.
 Tolong . . . tolong . . . dia.
 Baru itu, dia pecahkan telormu.
10. Tidak ada yang kau minta.
 Engkau jangan pergi.
 Bukan pinsil yang aku beli.
 Jangan dulu dipagari kebunnya.

11. Apakah aku mesti pergi?
Pekerjaan kau ini namanya?
12. Indah sekali gambarmu.
Yang kau kerjakan baik sekali.
13. Syukurlah dia datang juga.
Kami gembira kau datang ke sini.
Terima kasih atas perhatianmu.
14. Itu yang kau sukai, bukan itu.
Inilah kemejaku.
Yang merah itu kepunyaanmu.
15. Kemeja itu atau kemeja sana yang kau beli?
Apakah kau hendak makan atau minum?
Mana yang kau sukai buku atau pensil?
16. Aku menjolok mangga sebentar.
Ayah menulis surat besok.
Ibu memasak di dapur.
17. Anjing dipukulnya dengan tongkat.
Anak itu ditamparnya.
Buku digarisinya dengan pensil.
18. Kami mengambil karung.
Mereka membawa kerikil.
19. Ayah yang menggali.
Si Dula terperosok.
Mereka yang menjual.
20. Ida membeli pisang di pasar kemarin.
Membeli pisang Ida di pasar kemarin.
Pisang dibeli Ida di pasar kemarin.
Di pasar Ida membeli pisang kemarin.
Kemarin Ida membeli pisang di pasar
21. Ibu membelikan sebuah baju untuk anaknya.
22. Ita dan Ani sedang bermain di halaman.
23. Kami akan menulis surat.
24. Kami telah menulis surat.
25. Kami sementara menulis surat.
26. Bekerjalah, membangunlah, berjuanglah untuk negaramu.

27. Saya belajar untuk masa depan saya.
28. Keluarga berencana hendaknya kita jalankan.
29. Percayalah atas kebijaksanaan pemerintah kita.
30. Lindungilah hutan dan burung di bumi kita.
31. Si Dula hendak ke pasar.
Dula hendak ke pasar.
32. Si Ita memukul anjing dengan tongkat.
Anjing dipukul si Ita dengan tongkat.
Dengan tongkat anjing dipukul si Ita.
Dengan tongkat si Ita memukul anjing.
33. Kami membangun jembatan baru-baru ini.
Baru-baru ini kami membangun jembatan.
Baru-baru ini membangun jembatan kami.
34. Kucing ia pukul.
Kucing dipukulnya.
Kucing kulempar.
Kucing dia beri makan.
Kucing kamu pukul.
Kucing mereka beri minum.
Kucing kita ikat.

LAMPIRAN 2

TEKS

PENGALAMAN NAATEA WONO PERMESTA
 PENGALAMAN SAYA DENGAN PERMESTA

- + Kira-kira ita bae metawa mengenai Permesta.
 Kira-kira kita sekalian mengetahui mengenai Permesta..
 Kira-kira kita sekalian mengetahuik mengenai Permesta.
- + Permesta no mulayiya o tanggal 2 Maret 1957.
 Permesta dimulai pada tanggal 2 Maret 1957.
 Permesta dicetuskan pada tanggal 2 Maret 1957.
- + Hotaanumaqo Permesta baitu do nosaRaqa rausa kekuasaannia.
 Setahun lalu Permesta itu sudah besar sekali kekuasaannya.
 Setahun kemudian Permesta itu sudah besar sekali kekuasaannya.
- + Saya do nonaga pawai kekuasaan oRipu-Ripuna.
 Mereka mengadakan pawai kekuasaan di kampung-kampung.
 Mereka mengadakan pawai kekuasaan di mana-mana.
- + Bagu-bagu-niyamai saya kawa-kawasa angka pionia.
 Pertama-tama mereka yang berkuasa ada baiknya.
 Pertama ketika untuk pertama kali mereka berkuasa ada baiknya.
- + Ami nowengge-wenggea bagaso wagu kasini.
 Kami diberikan beras dengan kain (pakaian).
 Kami dibagi-bagikan beras dan pakaian.
- + Ondado taambati, saya samolati nopemuda tagao tontara.
 Setiap tempat mereka melatih pemuda menjadi tentara.
 Di mana-mana mereka melatih pemuda menjadi tentara.
- + Tontara tagawo namopotaahangi nopongaru nokomunis angka naya.
 Tentara dibentuk mempertahankan pengaruh komunis kota mereka.
 Tentara dibentuk untuk mempertahankan pengaruh komunis di kota mereka.
- + Na do norabu-rabuemaqo kekuasaan naya nobario nowani ponindasan.
 Setelah (kemudian) lama kekuasaan mereka berubah menjadi penindasan.
 Tetapi lama-kelamaan kekuasaan mereka berubah menjadi penindasan.
- + Hitanda hita dewu nodoonogo parenta, poodorono.
 Siapa mereka tidak mendengar perintah, dipukul.
 Siapa yang tidak mendengar perintah dipukul.

- + DonowaRi hobatu haRe noRakyat.
Sudah menjadi satu hati rakyat.
Timbullah keresahan di kalangan masyarakat.
- + Dewu oginawana baitu sinungkuRo taaunu 1958
Tidak disenangi itu sampai tahun 1958
Keresahan itu menjadi-jadi pada tahun 1958
- + hare dono dongogu habaRi tontaara nopusat domonyerangmai
hati sudah mendengar kabar tentara pusat akan menyerang
karena sudah mendengar berita/kabar tentara Pusat akan menyerang.
- + Dodaga do nopooHigono raqiatu nolaaRangia modoonogo siaran wongko
Jakarta.
Penjagaan diperkuat rakyat dilarang mendengar siaran dari Jakarta.
Penjagaan diperkuat rakyat dilarang mendengar siaran dari Jakarta.
- + Do nogiwumamai sagatnia.
Sudah datang waktunya (saatnya).
Saat itu pun tibalah.
- + Do noqodoonogo habaRi tantaara nopusat donodarat o Kema, aga dono
odoongoga ama Gorontalo dono otawa.
Sudah mendengar kabar tentara pusat mendarat di Kema, dan sudah ter-
dengar di Gorontalo sudah diketahui.
Terdengar kabar/berita tentara Pusat sudah mendarat di Kema, bahkan te-
lah terdengar pula di Gorontalo dan sudah diketahui.
- + Tontaara wongko Gorontalo dono muunduru mai ado daqera bea.
Tentara dari Gorontalo sudah mundur kembali ke daerah kita.
Tentara yang dari Gorontalo mundur dan sampai ke daerah ini.
- + Aditu ama nongko Minahasa Selatan dono muundurumai ama ado dagera
bea.
Begitu juga dari Minahasa Selatan sudah mundur ke mari ke daerah ini.
Begitu juga yang dari Minahasa Selatan sudah mundur dan sampai ke dae-
rah ini.
- + Nowari Atinggola taambati daisia nopotaahangia.
Menjadi Atinggola tempat terakhir benteng.
Jadilah Atinggola tempat pertahanan terakhir.
- + Dewu oRionga oyoyatonaya.
Tidak dilupakan kejahatan/kekejaman.
Tidak dilupakan kejahatan mereka itu.

- + Wau agu koluarga biasa saja.
Aku dan keluarga biasa saja.
Saya dan keluarga tenang-tenang saja.
- + Dono suruah monaga nobuango, monaga nibuango.
Sudah disuruh membuat gua, membuat gua.
Disuruh membuat gua, membuat gua.
- + Dono suruah nobunaqo binte, nobunaqo binte.
Sudah disuruh menanam jagung, menanam jagung.
Disuruh menanam jagung, menanam jagung.
- + Nosuruah no guntudo maanuqo agu natu ado pos tontaara, ohui-hui ama.
Disuruh mengantar ayam dan telur ke pos tentara, ikut-ikutan juga.
Disuruh mengantar ayam dan telur ke pos tentara, yaitu ikut juga.
- + Witua nia ami dewu nopo-nopongununaya.
Sudah itulah kami tidak diberitahukan/sebelumnya.
Karena itu kami tidak diapa-apakan.
- + Wanaqu daitia hi Adnan nopogorenaya maso tontaara polajar.
Anakku namanya si Adnan mereka minta masuk tentara pelajar.
Anakku nama si Adnan diminta masuk tentara pelajar.
- + Pakusa noizinia maqo.
Paksa diizinkan juga.
Terpaksa diizinkan juga.
- + Wangka naya nampasiari ado Gorontalo,
Kata mereka pesiar ke Gorontalo,
Katanya pesiar ke Gorontalo,
- + Rapasaqo noodoongoga nami, saya namaqo nopohipatea.
Kemudian terdengar kami, mereka hanya berperang.
Tetapi kemudian kami dengar, mereka hanya pergi berperang/bertempur.
- + Agu wanaqu dado nobuimai sungkuRo do maqo bea.
Dan anakku tidak kembali sampai sekarang ini.
Dan anakku tidak pernah kembali sampai sekarang ini.
- + Muujurunia wanaqo waataya boba payi udodotiko wakutu biatu.
Untungnya anak saya perempuan masih kecil saat/waktu itu.
Mujur saja anak gadis saya masih kecil-kecil waktu itu.
- + Dawu dewu denopotauwa bainowaRi adonda.
Kalau tidak diketahui entah jadi bagaimana.
Kalau tidak entah jadi bagaimana.
- + Wanaqo wataya dosapoqoRea doqa nota semoga nosampae taampati mo-
pia atihi notoquata.

Anak saya dimintakan doa selalu semoga dapat tempat baik di sisi Tuhan.
Anak saya dimintakan doa semoga mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan.

Waktu tontaara nopusat noyisuwoto ami donoyingago.

Waktu tentara pusat masuk kami gembira.

Ketika tentara pusat masuk kami gembira.

Hawatiri ami dado.

Kekhawatiran kami tidak ada.

Kekhawatiran tidak ada lagi.

Ami sumbo-suumboRo aamani.

Kami hidup (sedang) aman.

Kami hidup aman.

Tontaara nopusat nomantu onami nomangu sikolah, daRa agu tote.

Tentara pusat membantu kepada kami membangun sekolah, jalan dan jembatan.

Tentara pusat membantu kami membangun sekolah, jalan dan jembatan.

Agu winsubuumai onataa dewu oginawa mohipate.

Dan ditanyakan kepada saya tidak suka berperang.

Dan kalau ditanyakan kepada saya tak mau berperang.

Ami Rebe oginawa sumbo-suumboRo odeya.

Kami lebih suka hidup seperti ini.

LAMPIRAN 3

1. + MOSIRITA
- BERCERITA
PERCAKAPAN
2. + Syarief, moRaqo adunda yiqo oqubii.
- Syarief, pergi ke mana engkau tadi malam.
Syarief ke mana engkau semalam
3. + Pai adunda maqo agudu moRaqo o sigi
- Lagi ke mana juga kalau pergi ke mesjid
Ke mana lagi kalau bukan ke mesjid.
4. + Anuqo panaga naya o sigi
- Apa dibuat mereka di mesjid
Ada acara apa di mesjid.
5. + Maulud nonabi tokh
- Maulud Nabi tokh
Maulud Nabi tokh.
6. + Oh ... ya ... waqu dadu o sanduba
- Oh ... ya ... aku tidak ingat
Oh ... ya ... aku tidak ingat lagi.
7. + Yiqo Abdullah adonda maqo?
- Engkau Abdullah ke mana juga?
Engkau Abdullah ke mana?
8. + Akh waqu mobalajaRi o baRe ni Tini
- Akh aku belajar di rumahnya Tini
Aku aku pergi belajar di rumahnya Tini.
9. + O baRe ni Tini?
- Di rumahnya Tini?
Di rumahnya Tini?
10. + Nongonu?
- Mengapa?
Mengapa?
11. + Ya, waqu mongaRati ni Tini dundaRanimu
- Ya, aku mengerti Tini 'kan kekasihmu
Ya, aku mengerti Tini 'kan kekasihmu.
12. + Deu, ota totapi o sikoRa
- Tidak, dia kawan sesekolah

- Tidak, dia sekedar teman sekolah saja.
13. + Eh, adonda agu moaRi ita moRaQo ado Gorontalo
 - Eh, bagaimana kau jadi kita pergi ke Gorontalo
 Eh, bagaimana jadi kita ke Gorontalo
 + minggu depan
 - minggu depan
 Minggu depan
 14. + Tantudu maqo
 - Tentu saja
 Tentu saja.
 15. + Angka hitaantequ musigia otutu
 - Ada tanteku di sana itu
 Ada tanteku di sana.
 16. + Angkanaa baitu o tihinia no RRI
 - Katanya dekat RRI
 Katanya dekat RRI
 17. + Waqu ama oginawa ado Lombongo
 - Aku juga ingin ke Lombongo
 Aku juga ingin ke Lombongo.
 18. + Waqu hopogia maqo
 - Aku lain juga
 Aku lain lagi.
 19. + Waqu mamodaftarRi o IKIP
 - Aku mendaftar di IKIP
 Aku akan mendaftar di IKIP.
 20. + O ... ya ... yiqo dono lulus tokh
 - O ... ya ... kau sudah lulus tokh
 O ... ya ... kau sudah lulus tokh.
 21. + Ya ... waqu sumuoto Jurusan Bahasa Indonesia
 - Ya ... aku masuk Jurusan Bahasa Indonesia
 Ya ... aku masuk Jurusan Bahasa Indonesia.
 22. + Waqu sanangi Rausu agu oginawa moaRi
 - Aku senang sekali dan ingin menjadi
 Aku senang sekali dan ingin menjadi
 + nomata ita mohui osuangia no bahasa Indonesia
 - orang kita ikut/turut di dalam di bahasa Indonesia
 orang yang turut serta dalam pembinaan bahasa Indonesia.
 23. + Akh ... pembinaan no bahasa Indonesia, moaRi tugas nato

- Akh ... pembinaan bahasa Indonesia, menjadi tugas kita
- Akh ... pembinaan bahasa Indonesia, menjadi tugas kita.
- 24. + Ya ... banaRi ... nawaqu ... moibugu
- Ya ... benar ... dan aku mau
- Ya ... benar dan aku mau.
- 25. + aRigu waqu moqosampu teori, baRionu
- agar/supaya aku mendapat teori, waktu itu (dulu)
- Agar supaya aku mendapat teorinya dulu.
- + badu baitu dumonogamito
- baru itu membina
- baru itu membina
- 26. + Agu yiqo ... maqo mongonu adu Gorontalo
- Dan kau ... juga untuk apa ke Gorontalo
- Dan kau ... untuk apa ke Gorontalo.
- 27. + Ya ... pasi-pasiari oditu
- Ya ... pesiar-pesiar saja
- Ya ... pesiar saja.
- 28. + Detaumai moqosampu pengalaman
- Siapa tahu mendapat pengalaman
- Siapa tahu mendapat pengalaman.
- 29. + GuRe pengembangan no poli onana beya
- Untuk pengembangan volley di sini ini
- Untuk pengembangan klub volley kita di sini.
- 30 + Mopia, Syarief
- Baik, Syarief
- Baik Suarief.
- 31. + Ampumaya saya sainsadudu ita hi muda-mudawa ado
- Himpunlah mereka semua kita yang muda-muda untuk
- Himpunlah mereka semua generasi muda-muda untuk
- + makusudu oditomaqo ...
- maksud/tujuan begitu ...
- maksud/tujuan begitu ...
- 32. + sababu nasib ondo nomowundugu motitihigu itu
- sebab nasib negara kita di masa depan bergantung kita
- sebab nasib negara kita di masa depan bergantung kepada kita
- + omonganaqo bagu moniqo bea
- generasi muda kita ini
- generasi muda.

- + Dono Rubuwe ita siRi-SiRita
- Sudah lama kita bercerita
Sudah lama kita ngobrol
- + Agi oRinga tombagu ita diguna
- Jangan lupa bekal kita dibawa
Jangan lupa perlengkapan yang dibawa.
- + Mopia, poqododoqa mobeResimaqo hintadudu
- Baiklah, Insya Allah beres semua.
Baik, Insya Allah beres semuanya.
- + Rebe mopia hi Syarief itu mohubuqa
- Lebih bagus si Syarief kita berpisah
Baiklah Syarief kita berpisah.
- + Badu mohehuwana wonda no ahaji minsai mai
- Sampai/nanti ketemu hari Minggu akan datang
Sampai ketemu hari Minggu yang akan datang.

LAMPIRAN 4

NOPONIKA NO WANAQO
MENGAWINKAN ANAK
MENGAWINKAN ANAK

- + Wanaqo mongodeyaga dumuRo puRuguwaRu notaunu
Anak gadis berumur delapan belas tahun
Anak gadis telah berumur delapan belas tahun.
- + Adutotagania manusia hadua wanaqo bea dunoqosampu
Sama/seperti manusia lain anak ini sudah/dapat/mempunyai
Seperti manusia yang lain anak ini sudah mempunyai
- + dundaRama oginamaniya
kekasih disukainya.
kekasih idamannya.
- + Deqotauamai telah jodohnota
Barangkali telah jodohnya.
Barangkali telah jodoh pula.
- + Taunu lalumaqo keluarga aRisi-otatu noRaqo
Tahun lalu keluarga calon menantu pergi
Tahun lalu keluarga calon menantu datang
- + mai ado baRe moimoqiRogo moRondaqo
kemari ke rumah untuk meminang
ke rumah untuk meminang anak saya.
- + Karena diimaqo piRi hoduniamaqo, RoRaqo baitu dunotoRimoa
Karena tidak ada pilihan lainnya, bepergian itu diterima
Karena tidak ada pilihan lain, maka pinangan itu diterima.
- + Saya moRaqa maqa wono adat
Mereka pergi juga dengan adati
Mereka datang secara adat.
- + Tantu dumaqo dumopogunaa wana Rumania pakusa mampiqo onami
Tentu saja diberitahukan lebih dahulu sehingga pihak kami
Tentu saja diberitahukan lebih dahulu sehingga terpaksa pihak kami
- + pakusa motiango baisesa hongonu Rakyati nomimai mohadiRi
terpaksa mengundang beberapa anggota masyarakat untuk menghadiri
- + toRobaRango.
peminangan.

peminangan.

- + Winduania saya minai noguntado ongekosi pinoguRe
Kedua kalinya mereka datang mengantar ongkos diminta.
Fase kedua mereka datang mengantar harta/ongkos perkawinan
- + Songkadu baitu noRame mini baRe nami
Saat itu ramai sekali rumah kami
Saat itu ramai lagi rumah kami.
- + Nomata taa sinosoma Rebe huwoniaqo.
Orang yang diundang lebih banyak
Orang yang diundang lebih banyak lagi.
- + Songkadu baitu duno tantuwo Ronu wondunia moponika.
Saat/waktu itu sudah ditentukan kapan harinya perkawinan.
Pada fase ini ditentukan kapan hari perkawinan.
- + Ami onama pia-piamadu buRa noSaqabani wagu buRa no Haji.
Kami di sini lebih suka bulan Saqaban dan bulan Haji.
Kami di sini lebih suka bulan-bulan Syakban atau bulan Haji.
- + Memangi anaqo ataa monika buRa noHaji yilalumaqo.
Memang anak saya kawin bulan Haji yang lalu.
Kebetulan anak saya kawin bulan Haji yang lalu.
- + Ami ama moniRo wonda noahaji, aRigu pegawai agu guRu moohadiri
Kami juga memilih hari minggu, agar pegawai dan guru menghadiri
Kami juga pilih hari Minggu, agar pegawai dan guru dapat menghadirinya.
- + Paipitu gubii osongkadu dipaponinika duga Rameya mongowusato
Masih tujuh malam sebelum perkawinan sudah ramai keluarga
Semigu sebelum pesta perkawinan sudah ramai keluarga
- + dumango Raqomai.
sudah datang kemari.
berdatangan.
- + Angka hitano Gorontalo, Manado agu kampungu o tihi-tihinia.
Ada yang dari Gorontalo, Manado, dan kampung di dekat-dekatnya.
Ada yang dari Gorontalo, Manado, dan desa-desa di sekitarnya.
- + Duidapaso poinsadudu
Sudah siap rupanya semua.
Sudah siap rupanya semua.
- + Bugaso, sapi, rampa-rampa duno sadiano yinsadudu
Beras, sapi, rempah-rempah sudah disediakan semuanya.
Beras, sapi, dan rempah-rempah sudah siap semua.
- + Opininika baitu pakuasa mongoyoto sapiduiya.

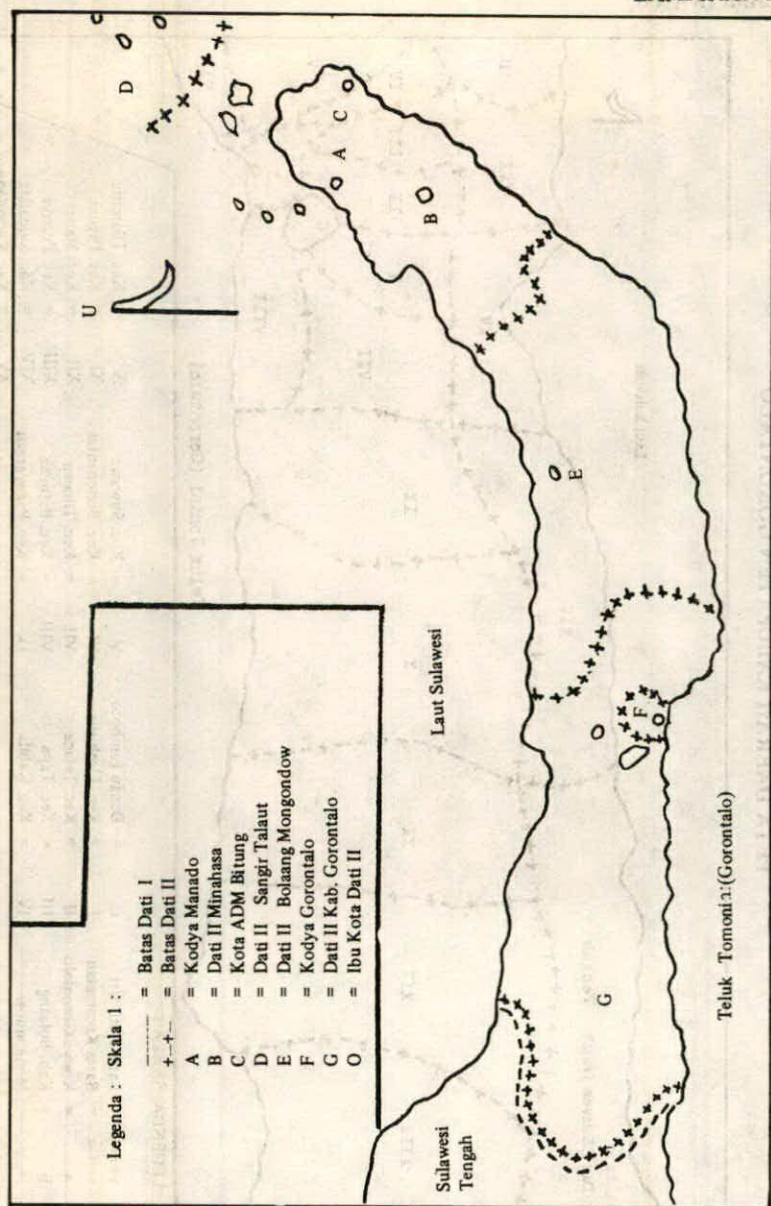
Perkawinan itu terpaksa memotong sapi dua.

Untuk perkawinan itu terpaksa memotong sapi dua ekor.

- + Ondunia satimana noyuma o jam sembilan dumodupo buRantiti
Harinya ditunggu sampailah pada jam sembilan pagi pengantin
Hari yang ditunggu-tunggu tibalah jam sembilan pagi pengantin
- + Roraqi duno Roqomai moqiakaji o baRe nami.
laki-laki sudah pergi kemari akad di rumah kami.
laki-laki datang untuk diakad di rumah kami.
- + Rapasaqo ota nobui ado baRenota bagu jam satu moitondo
Kemudian dia kembali ke rumahnya baru jam satu siang
Kemudian dia kembali ke rumahnya baru jam satu siang
- + nobuiturai ado baRe dumai pohopipidu
kembali lagi ke rumah akan bersanding
kembali lagi ke rumah akan bersanding.
- + Kira-kira duhobutaqo jam hopi-hopidu o baRe nami, mampigu
Kira-kira setengah jam bersanding di rumah kami, pihak
Kira-kira setengah jam bersanding di rumah kami, pihak
- + RoRaqi noguRe aRigu sayadia motoni buRentiti nodiguna
laki-laki minta agar keduanya mempelai dibawa
laki-laki minta agar keduanya mempelai dibawa
- + ado baRe nobuRentiti RoRaqi
ke rumah pengantin laki-laki.
ke rumah pengantin laki-laki.
- + O baRe noRoRaqi kiRa-kiRa ho jam
di rumah laki-laki kira-kira satu jam.
di rumah laki-laki kira-kira satu jam.
- + Jam tiga RoRambungo saya baitu nobuimai ado baRenami,
Jam tiga sore mereka itu pulang ke rumah kami,
Pukul tiga sore mereka kembali lagi ke rumah kami,
- + dumaino posadia saya monaga noresepsi gubinia.
akan menyediakan mereka membuat resepsi malamaya.
untuk persiapan resepsi mereka pada malam harinya.
- + Gubinia noponagawa resepsi, jam tujuh gubii duno muRaiya
Malamnya dibuatkan resepsi, jam tujuh malam akan dimulai
Malamnya diadakan resepsi, jam tujuh malam akan dimulai
- + acara. Angka acara mopidato hi WuRea ama nopidato
acara. Ada acara pidato pak Camat juga berpidato
acara. Ada acara pidato pak camat berpidato juga.

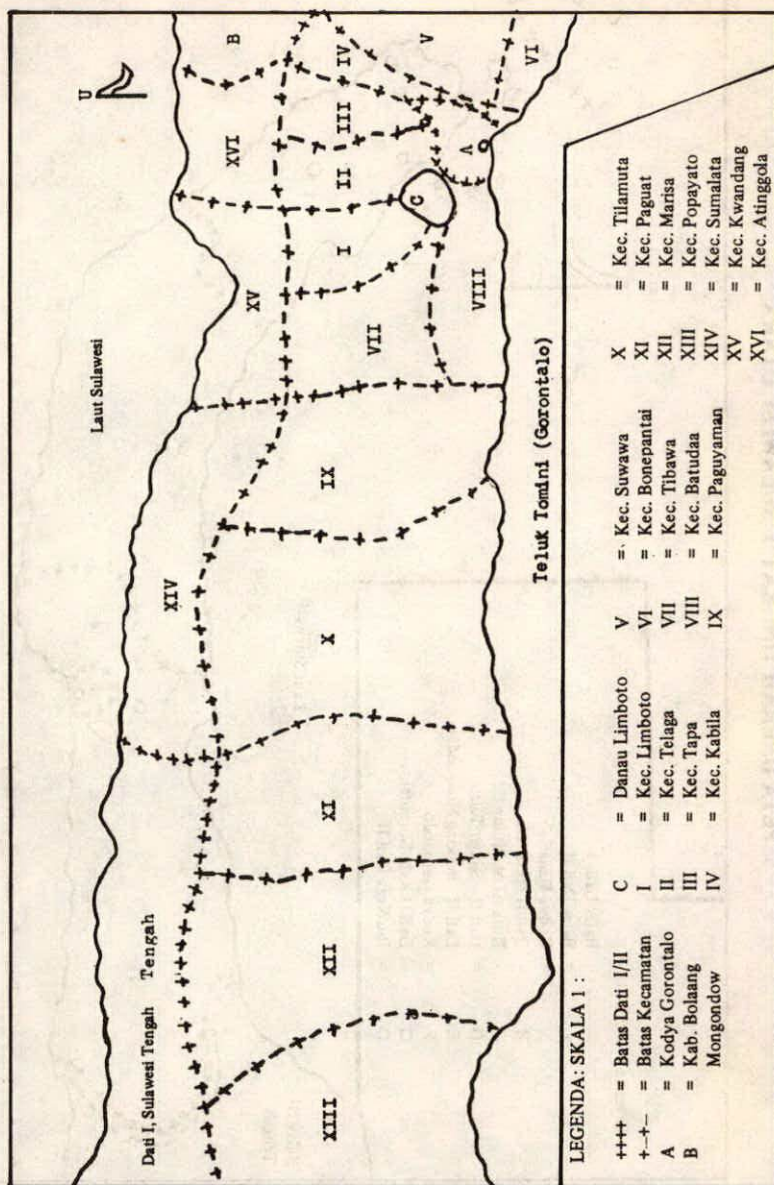
- + Kira-kira jam sepuluh gubii, resepsi baitu no Rapaso
kira-kira jam sepuluh malam, resepsi itu telah selesai
Kira-kira jam sepuluh malam, resepsi selesai.
- + Tamu-tamu hitao no Raqomai nonohutongo Rana noRima o buRentiti
Tamu-tamu yang datang kemari berjabat tangan dengan pengantin
Tamu-tamu datang berjabat tangan dengan
- + saya dia.
mereka berdua.
kedua mempelai.
- + Ami mosyukuRu Rame baitu RoRania sinaRamati wonodiimaqo
Kami bersyukur pesta itu jalannya selamat dengan tidak ada
Kami bersyukur pesta itu berjalan dengan selamat dengan tidak ada
- + noqoRabuto.
rintangan.
rintangan.
- + Ami lebe mosyukuRu moniqo o wanaqo duiya baitu songkadu
kami lebih bersyukur kepada anak dua tersebut sejak
Kami lebih bersyukur lagi kedua anak saya itu
- + bea dupia-pia.
itu baik-baik.
kini hidup bahagia.
- + BuRenia dusinuango tiaa
Istrinya sudah bunting
Istrinya sudah hamil pula.
- + Kira-kira duiya buRamaqo domo no susu
Kira-kira dua bulan akan melahirkan
Kira-kira dua bulan akan melahirkan.

PETA DAERAH TINGKAT I SULAWESI UTARA

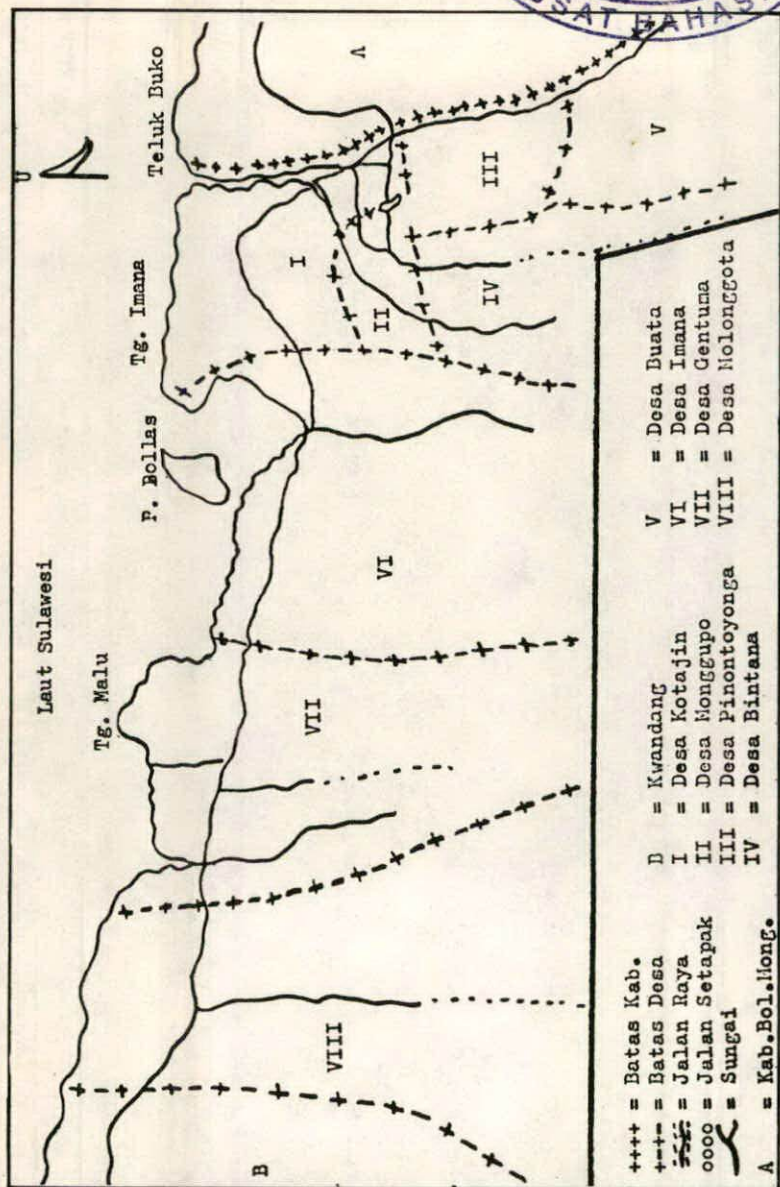


LAMPIRAN 6

PETA DAERAH KABUPATEN GORONTALO



PETA KECAMATAN ATINGGOLA



- ++++ = Batas Kab.
- +--- = Batas Desa
- +--- = Jalan Raya
- o---o = Jalan Setapak
- ~~~~~ = Sungai
- A = Kab. Bol. Mong.
- D = Kwardang
- I = Desa Kotajin
- II = Desa Monggupo
- III = Desa Pinontoyonga
- IV = Desa Bintana
- V = Desa Buata
- VI = Desa Imana
- VII = Desa Gentuna
- VIII = Desa Molonggota

